MODEL STRUKTURAL KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF TENAGA KERJA WANITA INDONESIA LUAR NEGERI

DISERTASI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mendapatkan Gelar Doktor Psikologi

OLEH :

Nama : ANIZAR RAHAYU
NIM. : 0866298018

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA YAI
JAKARTA
2015

Dipindai dengan CamScanner

MODEL STRUKTURAL KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF TENAGA KERJA WANITA INDONESIA LUAR NEGERI

DISERTASI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mendapatkan Gelar Doktor Psikologi

OLEH :

Nama : Anizar Rahayu

NIM. : 0866290010

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA YAI
J A K A R T A
2015

Dipindai dengan CamScanner

MODEL STRUKTURAL KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF TENAGA KERJA WANITA INDONESIA LUAR NEGERI

DISERTASI

OLEH :

Nama : Anizar Rahayu

NIM. : 0866290010

Disetujui untuk diajukan dalam Sidang Promosi/Terbuka Doktor Psikologi pada hari rabu, 30 September 2011

1. Prof. Dr. Soetarlinah Sukadji (Promotor) .....
2. Dr. Wazar Pulungan, M.Psi (Kopromotor) .....
3. Dr. Ahmad Zubaidi, M.Psi. (Kopromotor) .....

Menyetujui,
PROGRAM DOKTOR PSIKOLOGI UPI Y.A.I
Ketua

(Prof. Dr. Soetarlinah Sukadji)

Dipindai dengan CamScanner

MODEL STRUKTURAL KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF TENAGA KERJA WANITA INDONESIA LUAR NEGERI

Disertasi

OLEH:

Nama : Anizar Rahayu
NIM : 0866290010

Disertasi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Sidang Promosi Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I pada hari Rabu, 30 September 2015 pukul 11.00 WIB

Dewan Penguji:

1. **Prof. Dr. SarlitoWirawan Sarwono, Psi (Ketua Dewan Penguji)** .....
2. **Dr. Lies Setiawati, SU, Psi (Sekretaris)** .....
3. **Prof. Dr. Soetarlinah Sukadji (Promotor)** .....
4. **Dr. Wazar Pulungan, M.Psi (Kopromotor)** .....
5. **Dr. Ahmad. Zubaidi, M.Psi (Kopromotor)** .....
6. **Dr. Rose Mini A. Prianto, Psi (Oponen Ahli I)** .....
7. **Dr. Zainuddin Sri Kuntjoro, M.Psi (Oponen Ahli II)** .....
8. **Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, Psi (Guru Besar)** .....

Mengesahkan,
FAKULTAS PSIKOLOGI UPI Y.A.I
Dekan

Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, Psi

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN NON PLAGIAT

Saya menyatakan dengan sesungguh-sungguhnya bahwa disertasi yang saya susun ini merupakan tulisan hasil karya saya sendiri, sebagai syarat memperoleh gelar doktor dalam bidang Psikologi dari Program Doktor Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan disertasi ini ada beberapa tulisan karya orang lain yang saya kutip dengan mencantumkan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam disertasi ini, saya bersedia menerima sangsi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sangsi-sangsi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, September 2015

METERAI TEMPEL

D6ADF429343570

6000

Anizar Rabayu

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas perkenan Nya peneliti dapat menyelesaikan disertasi dalam rangka meraih gelar Doktor Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia.

Penelitian ini didorong keinginan yang kuat untuk memahami kehidupan Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri dengan tingkat kesejahteraannya dan mengimplementasikan teori-teori psikologi dalam upaya mencari alternatif lain guna membantu meningkatkan taraf kesejahteraan mereka.

Dalam penyelesaiannya, peneliti dibantu dan melibatkan banyak pihak, untuk itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Ketua umum Yayasan Administrasi Indonesia bapak H. Julius Syukur dan Rektor Universitas Persada Indonesia bapak Prof. Dr. Ir Yudi Yulius, MBA.
2. Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono selaku dekan Fakultas Psikologi UPI-YAI dan ketua tim penguji.
3. Prof Dr. Soetarlinah Sukaji, selaku promotor yang penuh dedikasi dan dengan caranya sendiri telah membuka pemikiran peneliti untuk lebih mengenal rahasia ilmu pengetahuan dan sebagai senior telah memberikan panutan akademik yang baik kepada peneliti.
4. Dr. Wazar Pulungan, M.Psi selaku kopromotor yang selama ini telah membimbing dan memotivasi peneliti dengan penuh pengertian dan kesabaran.
5. Dr. Ahmad Zubaidi, M.Psi selaku kopromotor yang dengan kesabaran dan dedikasinya pada dunia ilmu pengetahuan khususnya Psikologi telah membimbing dan memberikan semangat kepada peneliti.
6. Dr. Rose Mini A. Prianto, M. Psi dan Dr. Zainuddin Sri Kuncoro, M. Psi selaku penguji dan openen ahli yang banyak memberi pencerahan dan masukan yang bermanfaat bagi kesempurnaan disertasi ini.
7. Bapak Nusron Wahid, Kepala Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), yang telah memberikan ijin dan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian kepada Tenaga Kerja Wanita (TKW) di wilayah Jabodetabek.
8. Bapak drs. Haryanto Kepala Bagian Hubungan Masyarakat Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat BNP2TKI dan bapak Happy Mei Ardeni, SE Kepala Pos Pelayanan, Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Kabupaten Bekasi yang telah membantu mempertemukan peneliti dengan Pelaksana Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Swasta (PPTKIS) dan memfasilitasi pertemuan dengan para TKW.
9. Pimpinan PT Alam Permai Indonesia – Bekasi, yang telah memberikan kesempatan pertama kepada peneliti untuk melaksanakan *tryout* sampai penelitian kepada para TKW di perusahaannya.
10. Pimpinan PT. Yonasindo Intra Pratama Tangerang, yang telah mengijinkan Pengambilan data penelitian dan memberikan berbagai informasi penting terkait pelaksanaan pengiriman TKW ke luar negeri.
11. Pimpinan PT. Wahanakarya Suplaindo Tangerang, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk pengambilan data penelitian.

Dipindai dengan CamScanner

12. Pimpinan PT. Pandu Abdi Pertiwi Bekasi, yang telah mengijinkan pengambilan data penelitian dan memberikan informasi penting tentang regulasi dan pelaksanaan pemberangkatan TKW ke luar negeri.
13. Pimpinan PT. Mitra Sinergi Sukses (MSS) Bekasi, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk pengambilan data penelitian.
14. Pimpinan PT. Dwipa Haritama Bekasi, yang telah mengijinkan TKW di perusahaannya mengikuti pengambilan data penelitian.
15. Pimpinan PT. Karya Antar Bangsa Sejati (Kabasco) Bekasi, yang telah mengijinkan pengambilan data penelitian kepada TKW di perusahaannya.
16. Para pengajar program doktor dan teman-teman satu angkatan, atas kebersamaannya menimba ilmu psikologi di UPI-YAI.
17. Dr. A. Rahman Saleh dan Dr. Kuncono Teguh Yunanto, atas bantuan dan pemikirannya yang selalu menginspirasi dan memberi semangat baru kepada peneliti.
18. Rekan-rekan ibu Jurmaeni, Dewi Andriyani, Ratnawati, Mardety, Eny Suwarni, Pak Haryadi, Sutanto serta rekan-rekan perkuliahan satu angkatan yang selama ini telah memberikan dukungan moril dan penguatan yang peneliti perlukan.
19. Mbak Lintang, Diah Indrawati, Mbak Meysuri, Toro, Dara, Tino, Rini dan Aris, karena tanpa kalian, penelitian ini tidak akan terwujud.
20. Suami tercinta Djoko Besariman serta anak-anak tersayang Inggit Primadevi dan Ivan Dwipatria, Intan Galihsavitri dan Lorenzo Marengo, Yanuar Yudhistira dan Haris Wicaksono, serta cucu-cucu terkasih Raya, Arka, Damasa, Santiago dan Filippo yang selama ini dengan penuh pengertian dan tidak bosan memberikan dorongan dan semangat kepada peneliti untuk terus belajar dan melampaui hambatan yang ada.
21. Keluarga besar peneliti mbak Sri, mas Bud, dik Yak, Hilman, Hadifah, Iin dan Dalhar yang selama ini selalu memberi semangat dan doa yang menjadi sumber kekuatan bagi peneliti untuk menyelesaikan disertasi ini.
22. Keluarga besar Paguyuban Abituren Akabri Perdana 70 yang tak henti memberi semangat dan ikut mengantar peneliti meraih gelar doktor psikologi.
23. Keluarga besar H. Masykuri dan H. Zarkasyi yang selalu memberi doa dan pangestu kepada ananda sehingga memperlancar selesainya tulisan ini.
24. Mbak-mbak TKW yang dengan semangat dan kesungguhan hati mengikuti pengambilan data baik tertulis maupun wawancara yang telah banyak memberi inspirasi kepada peneliti.
25. Berbagai pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan dan motivasi, hingga terselesaikannya karya ini.

Hambatan dan kesulitan menjadi tantangan bagi penyelesaian tulisan ini, namun tidak ada hal yang sempurna, karena itu ucapan terima kasih saya sampaikan atas masukan positif agar tulisan ini menjadi lebih baik. Sekian, semoga Allah SWT selalu bersama kita, amien.

Jakarta, September 2015

Anizar Rahayu

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
PERNYATAAN NON PLAGIAT iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
ABSTRAK xiv
ABSTRACT xv

BAB I
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Permasalahan 1
B. Rumusan Permasalahan 15
C. Tujuan Penelitian 17
D. Manfaat Penelitian 17

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA 19
A. Kesejahteraan Subjektif 19
1. Pengertian Kesejahteraan Subjektif 20
2. Aspek-aspek Kesejahteraan Subjektif 23
3. Pengukuran Kesejahteraan Subjektif 28
4. Migrasi dan Kesejahteraan tenaga kerja wanita luar negeri (TKW-LN) 30
5. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif 33
B. Koping Kultural 35
1. Pengertian Koping Kultural 35
2. Dimensi dan Pengukuran Koping Kultural 37

Dipindai dengan CamScanner

C. Kepribadian 38
1. Pengertian Kepribadian 38
2. Dimensi Kepribadian Lima Faktor 39
3. Pengukuran Kepribadian 43
D. Modal Psikologis 44
1. Pengertian Modal Psikologis 44
2. Modal Psikologis dan Pengukurannya 44
E. Dukungan Sosial 51
1. Pengertian dan Sumber Dukungan Sosial 51
2. Jenis dan Pengukuran Dukungan Sosial 53
F. Kerangka Berpikir 54
1. Pengaruh Koping Kultural terhadap Kesejahteraan Subjektif 54
2. Pengaruh Kepribadian Ekstraversi terhadap Koping Kultural 56
3. Pengaruh Kepribadian Neuroticisme terhadap Koping Kultural 57
4. Pengaruh Kepribadian *Openness* terhadap Koping Kultural 57
5. Pengaruh Modal Psikologis terhadap Koping Kultural 58
6. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Koping Kultural 60
7. Pengaruh Kepribadian Ekstraversi terhadap Kesejahteraan Subjektif degan Koping Kultural sebagai mediator 63
8. Pengaruh Kepribadian Neuroticisme terhadap Kesejahteraan Subjektif degan Koping Kultural sebagai mediator 64
9. Pengaruh Kepribadian *Openness* terhadap Kesejahteraan Subjektif degan Koping Kultural sebagai mediator 65
10. Pengaruh Modal Psikologis terhadap Kesejahteraan Subjektif dengan Koping Kultural sebagai Mediator 66

Dipindai dengan CamScanner

11. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif dengan Koping kultural sebagai mediator 68
12. Pengaruh Kepribadian Ekstraversi, Neuroticisme dan Openness, Modal Psikologis dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif dengan Koping Kultural sebagai mediator 69

BAB III

METODE PENELITIAN 75
A. Hipotesis 75
B. Identifikasi Variabel Penelitian 77
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian 77
1. Kesejahteraan Subjektif 77
2. Koping Kultural 77
3. Kepribadian Ekstraversi 77
4. Kepribadian Neuroticisme 77
5. Kepribadian Openness 78
6. Modal Psikologis 78
7. Dukungan Sosial 78
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian 79
E. Instrumen Pengumpulan Data Penelitian 80
1. Kesejahteraan Subjektif 80
2. Koping Kultural 81
3. Kepribadian 81
4. Modal Psikologis 82
5. Dukungan Sosial 83
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian 84
1. Instrumen Uji Coba Penelitian 84
2. Uji Validitas Konstruk Kesejahteraan Subjektif 85
a. Uji validitas konstruk kesejahteraan – kepuasan 85
b. Uji validitas konstruk kesejahteraan – afeksi 86
3. Uji Validitas Konstruk Koping Kultural 88
4. Uji Validitas Konstruk *kepribadian – extraversion* 93

Dipindai dengan CamScanner

5. Uji Validitas Konstruk *kepribadian – neuroticism* 94
6. Uji Validitas Konstruk *kepribadian – openness* 95
7. Uji Validitas Konstruk komponen *Modal Psikologis* 97
8. Uji Validitas Dukungan Sosial 101
G. Teknik Analisis Data 105

BAB IV
HASIL PENELITIAN 106
A. Gambaran Subjek Penelitian 106
B. Analisis Data Penelitian 108
1. Uji Model Struktural Kesejahteraan Subjektif TKW-LN 109
2. Uji Hubungan Struktural antar variabel 114
3. Sumbangan Variabel Exogenous terhadap Variabel Endogenous 118

BAB V
KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN 120
A. Kesimpulan 120
B. Diskusi 121
C. Keterbatasan dan Keunggulan Penelitian 130
D. Saran 131

DAFTAR PUSTAKA 136
LAMPIRAN 150

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rancangan Skala Kesejahteraan Subjektif 80

Tabel 3.2. Rancangan Skala Koping Kultural 81

Tabel 3.3. Rancangan Skala Kepribadian 82

Tabel 3.4. Rancangan Skala Modal Psikologis 83

Tabel 3.5. Rancangan Skala Dukungan Sosial 83

Tabel 3.6. Muatan faktor item kesejahteraan – kepuasan 86

Tabel 3.7.*Muatan faktor kesejahteraan – afeksi* 87

Tabel 3.8. *Muatan faktor coping – collective* 89

Tabel 3.9.*Muatan faktor coping – avoidance* 90

Tabel 3.10.*Muatan faktor coping – collective avoidance* 92

Tabel 3.11.*Muatan faktor coping – engagement* 93

Tabel 3.12. *Muatan faktor kepribadian – extraversion* 94

Tabel 3.13. *Muatan faktor kepribadian – neuroticism* 95

Tabel 3.14. *Muatan faktor kepribadian – openness* 96

Tabel 3.15. *Muatan faktor modal psikologis1 – harapan* 98

Tabel 3.16. *Muatan faktor modal psikologis2 – resiliensi* 99

Tabel 3.17. *Muatan faktor modal psikologis3 – optimisme* 100

Tabel 3.18. *Muatan faktor dukungan sosial – keluarga* 102

Tabel 3.19. *Muatan faktor dukungan sosial – teman* 103

Tabel 3.20. *Muatan faktor dukungan sosial – otorita* 104

Tabel 4.1. Data Demografi Subjek 107

Tabel 4.2. Skor Goodness of Fit 113

Tabel 4.3. Simpulan Hipotesis 117

Tabel 4.4. Sumbangan Variabel Exogenous terhadap Variabel Endogenous 118

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model struktural kesejahteraan subjektif (kerangka berfikir) 74
Gambar 3.1. *Model fit kesejahteraan - kepuasan* 85
Gambar 3.2. Model fit kesejahteraan – afeksi 87
Gambar 3.3. Model fit koping – *collective* 88
Gambar 3.4. *Model fit coping – avoidance* 89
Gambar 3.5. *Model fit coping – collective avoidance* 91
Gambar 3.6. *Model fit coping – engagement* 92
Gambar 3.7. *Model fit kepribadian – extraversion* 93
Gambar 3.8. *Model fit kepribadian – neuroticism* 95
Gambar 3.9. *Model fit kepribadian – openness* 96
Gambar 3.10. *Model fit modal psikologis – harapan* 98
Gambar 3.11. *Model fit modal psikologis – resiliensi* 99
Gambar 3.12. *Model fit modal psikologis – optimisme* 100
Gambar 3.13. *Model fit dukungan sosial – keluarga* 101
Gambar 3.14. *Model fit dukungan sosial – teman* 102
Gambar 3.15. *Model fit dukungan sosial – otorita* 104
Gambar 4.1. Model Hubungan Struktural Modifikasi 1 111
Gambar 4.2. Model Hubungan Struktural Modifikasi 2 112
Gambar 4.3. Model T-Score 113

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR LAMPIRAN

A. Instrumen Penelitian 151

B. Reliabilitas Alat Ukur 160

C. Uji *Exploratory Factor Analysis* Alat Ukur Modal Psikologis 165

D. Hasil Analysis Uji Model Penelitian 166

E. Data Demografi 179

F. Surat-surat 183

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji model teoritik kesejahteraan subjektif Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia yang bekerja di luar negeri, yang menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu, kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial yang dimediatori oleh koping kultural. Kesejahteraan subjektif melibatkan evaluasi seseorang terhadap kehidupan, afeksi positif dan negatif yang dimilikinya. Kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan *openness* merupakan bagian dari kepribadian lima faktor. Modal psikologis mencakup keempat komponen pembentuknya, yaitu efikasi diri, harapan, resiliensi dan optimisme. Dukungan sosial melibatkan dukungan keluarga, teman dan otorita. Koping kultural meliputi strategi terlibat (*engage*), menghindar (*avoidance*) dan bersama-sama (*collective*). Subjek dalam penelitian ini adalah 212 tenaga kerja wanita yang telah berhasil menyelesaikan minimal satu kali masa kontrak kerja di negara Asia-Pasifik terutama di Taiwan dan Hongkong. Analisis data menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan program *Linier Structural Relation* (LISREL) versi 8.80. Dari uji model ditemukan bahwa *P-value = 0,111, RMSEA = 0,042, GFI = 0,97, AGFI = 0,92 and NFI = 0,98,* dengan demikian model dinyatakan fit dengan data.

Kata Kunci : Kesejahteraan subjektif, kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis, dukungan sosial, koping kultural, tenaga kerja wanita Indonesia di luar negeri

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRACT

This research aims to test theoretical model of subjective well-being of Indonesian women migrant workers. It describes factors affecting to subjective-well being, which are extraversion, neuroticism and openness personality, psychological capital and social supports mediated by cultural coping. Subjective well-being includes self evaluation towards life satishfaction and positive/negative affection. Extraversion, neuroticism and openness personality are out of The Big Five Personality. Psychological capital includes 4 (four) aspect, self-efficacy, hope, resilience and optimism. Social supports described as supports from family, friends and authority. Cultural coping consists of engagement, avoidance and collective strategy. Subject of this research are 212 Indonesian woman migrant workers, who have been completed at least 1 (one) time working contract period in Asia-Pasific Countries especially Taiwan and Hongkong. Data was analysed with Structural Equation Modelling (SEM)with Linier Structural Relation (LISREL) version 8.80, where the results found that P-value = 0,111, RMSEA = 0,042, GFI = 0,97, AGFI = 0,92 and NFI = 0,98, so, the model fit with the data.

Key Words : Subjective well-being, extraversion, neuroticisme and openness personality, pscyhological capital, social support, cultural coping, Indonesian women migrant workers.

Dipindai dengan CamScanner

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian dan manfaat penelitian

A. Latar Belakang Permasalahan

Peningkatan jumlah pengangguran dan kemiskinan di berbagai negara berkembang memaksa banyak angkatan kerja mencari pekerjaan di luar negaranya, terlebih dalam area pekerjaan yang minim keterampilan. Tobing (2003) mengungkapkan bahwa arus migrasi tenaga kerja ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya sejalan dengan melonggarnya hambatan-hambatan resmi migrasi di negara-negara yang tergabung dalam World Trade Organisation (WTO). Para pekerja dari negara-negara dengan tingkat upah rendah dan pengangguran tinggi akan bermigrasi ke negara-negara dengan upah lebih tinggi dan tingkat pengangguran rendah, sampai para migran memperoleh tingkat upah yang lebih baik di negara mereka sendiri. Melonjaknya arus migrasi ini pada hakekatnya merupakan akibat dari perbedaan tingkat kemakmuran antara negara maju dan berkembang (Tobing, 2003).

Di Indonesia kemiskinan disinyalir sebagai salah satu penyebab jutaan warga negara berbondong-bondong bekerja ke luar negeri (Rosenberg, 2006). Besarnya angka pengangguran secara nasional juga diduga ikut mendorong pencari kerja berangkat ke luar negeri. Hal ini terlihat dari Pusat Data Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans, 2013) yang mencatat sedikitnya ada 121.872.931 angkatan kerja, sedangkan kesempatan kerja yang tersedia hanya 114.628.026, ini berarti terdapat 7.244.905 angka pengangguran secara nasional.

Berkaitan dengan hal tersebut, bermigrasi merupakan sebuah kondisi yang pada awalnya dilakukan dengan terpaksa (*involuntary migration)* yang kemudian menjadi semacam koping terhadap krisis ekonomi dan kemiskinan yang dialami Deshingkar dan Start (2003). Berdasarkan data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), (2011), jumlah TKI yang bekerja di luar negeri mencapai 3.998.592 orang. Tiga negara utama tujuan para TKI adalah Arab Saudi (1.427.928 orang), Malaysia (1.049.325 orang), dan Taiwan (381.588 orang). Menurut catatan BNP2TKI (2011), 73,7 persen total tenaga kerja Indonesia yang ditempatkan di luar negeri adalah Tenaga Kerja Wanita (TKW). Data dari situs Bank Indonesia tahun 2015, jumlah Tenaga Kerja yang bekerja di luar negara Indonesia pada kuartal pertama tahun 2015 sebanyak 3.891.000 orang, jumlah ini pada kenyataannya dapat jauh lebih besar, karena banyak tenaga kerja yang berangkat ke luar negeri tanpa melalui prosedur resmi.

Parinduri dan Thangavelu (2008) mengungkapkan bahwa aliran penghasilan dalam bentuk remitansi menjadi faktor pendorong yang kuat. Merujuk pada International Fund for Agricultural Development (IFAD), Parinduri dan Thangavelu (2008) memerinci penggunaan dana oleh TKI tersebut antara lain untuk keluarga, ditabung, dan investasi serta untuk pendidikan dan kesehatan. Ratha (dalam Tjiptoherijanto & Harmadi, 2008) menguraikan bahwa investasi utama pekerja migran ialah mengatasi kemiskinan. Di Indonesia, dana remitansi juga dipergunakan untuk investasi membangun rumah dan membeli perhiasan. Dari penelitian awal peneliti terhadap 14 orang calon TKW yang akan berangkat kali kedua dan ketiga menunjukkan hal senada. Ellis asal Tulung Agung yang

akan berangkat menuju Taiwan untuk keberangkatan yang kedua menyebutkan bahwa penghasilan dari menjadi TKW dipergunakan untuk biaya pendidikan dua orang adiknya, yang salah satunya sudah menjadi sarjana. Pada keberangkatan yang kedua, ia merencanakan untuk membangun rumah. Sementara itu, Ngantinah pulang membawa tabungan 100 juta rupiah yang telah dipergunakan untuk membangun rumah. Ia beristirahat beberapa bulan, dan akan berangkat lagi menuju Taiwan.

Melihat kisah-kisah di atas, tampaknya motivasi yang mendorong calon TKW ialah harapan yang telah direncanakan. Keputusan untuk berangkat menjadi TKW pada dasarnya bukan merupakan keterpaksaan, melainkan sebuah keputusan dan pilihan hidup yang rasional untuk menggapai tujuan dan harapan mereka. Ratha (dalam Tjiptoherijamto & Harenadi, 2008) menemukan bahwa sebagian besar sumber pendapatan rumah tangga migran, yakni rumah tangga dengan minimal satu anggota rumah tangga yang bekerja sebagai TKI, berasal dari remitansi. Pola pengeluaran rumah tangga migran yang menerima remitansi lebih baik dan sejahtera dibanding rumah tangga yang tidak migran. Porsi pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, dan barang tahan lama lebih tinggi.

Menjadi sejahtera (*wellbeing)* dan meraih kualitas hidup diri dan keluarganya merupakan harapan yang mendorong untuk menjadi pekerja migran. Ini dipersepsikan akan dapat diraih jika mereka keluar dari desanya untuk menjadi pekerja migran (TKW) dan berharap dapat mengumpulkan sejumlah modal saat mereka kembali kelak ke kampung halaman. Inilah yang diperlihatkan oleh

Ngantinah, Ellis, Nok, dan lainnya saat mereka menyebutkan setelah membangun rumah, hasil selanjutnya adalah untuk modal usaha. Keberhasilan mengumpulkan sejumlah modal yang dimanfaatkan untuk membantu keluarga keluar dari kemiskinan dan meningkatkan martabat keluarga memberi dampak perasaan puas dan positif terhadap pekerjaan sebagai TKW. Dalam perspektif psikologi ini dipahami sebagai tanda-tanda kesejahteraan subjektif.

Dalam hal ini, ada dua pandangan berbeda dalam melihat kaitan antara migrasi (menjadi TKW) dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup serta kesejahteraan pekerja migran dan keluarganya. *Pandangan pertama* menyebutkan bahwa migrasi hanya berdampak jangka pendek dan sementara serta berhubungan secara negatif dengan kualitas hidup pekerja migran dan keluarganya (Baltatescu, 2007). Remennick (2005) mengungkapkan bahwa migrasi merupakan peristiwa hidup yang penuh tekanan. Migran perempuan yang memiliki modal sosial dan psikologis rendah, kurang memiliki keterampilan berbahasa dan pemahaman budaya setempat, menghadapi stereotipe sebagai masyarakat kelas rendah dan terisolir. Pada sektor informal, pekerja migran harus siap bekerja dua puluh empat jam dan menghadapi segala macam kekerasan saat mereka mulai bekerja dengan majikan di luar negeri. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi mencatat beberapa masalah yang paling menonjol diantara sekian banyak masalah yang dialami oleh TKI adalah: (1) gaji tidak dibayar (2) pemutusan hubungan kerja (3) penganiayaan (4) putus komunikasi (5) pelecehan seksual (6) kriminal (7) kecelakaan kerja dan, (8) sakit (Saparno, 2008).

Pandangan kedua menyebutkan bahwa migrasi dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan serta mengurangi kemiskinan dan memberi kesempatan bagi akses pendidikan dan kesehatan pekerja migran (Baltatescu, 2007) ini diperlihatkan oleh ribuan TKW yang berhasil mengumpulkan sejumlah materi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan martabat keluarga. Hal inilah yang membuat pekerja migran tetap bertahan meski menghadapi banyak persoalan. Dustmann (1997) menguraikan bahwa pekerja migran memilih bertahan di negeri orang untuk bekerja dengan seluruh perjuangan dan kemampuannya jika mereka belum merasa cukup dengan hasil yang diperoleh. Mereka memiliki target-target pencapaian, yang bermuara pada keinginan untuk mencapai kebermaknaan hidup, yang oleh Ki Ageng Suryomentaram (1997) disebut sebagai rasa berharga dan berarti di mata keluarga.

Psikologi positif menjelaskan hal ini sebagai pemahaman kebermaknaan diri manusia dengan berupaya membangun kekuatan-kekuatan secara individual. Kekuatan-kekuatan ini dijelaskan dengan istilah pendidikan karakter (***character education***) atau keutamaan-keutamaan (***virtues***) (Peterson & Seligman, 2004). Dengan menggunakan kelemahan dan berbagai kegagalan yang dialaminya, individu memupuk daya tahan pribadinya untuk kemudian mengarahkan keseluruhan kekuatan pribadinya yang optimis. Pada titik ini optimisme individu bukan sesuatu yang terlahir, melainkan optimisme yang dipelajari (Seligman,. 1997) yang mengarahkan orang menuju keberhasilan yang sesungguhnya dan mencapai kebahagiaan otentiknya (Seligman, 2004). Penggunaan perspektif psikologi positif dikarenakan pemahaman mengenai kesejahteraan pada akhirnya

kebahagiaan tidak dapat diukur berdasarkan pendekatan hedonik, yang hanya mengukur aspek material semata.

Penelitian mengenai kesejahteraan subjektif TKW ini perlu dilakukan untuk memahami kekuatan dasar manusia yang diharapkan dapat memberi perspektif mengenai hal-hal apa yang pantas diupayakan untuk membuat kehidupan layak dijalani menuju kebahagiaan dan pemenuhan. Istilah kesejahteraan subjektif merupakan penilaian seseorang yang lebih tinggi tentang kebahagiaan dan kepuasan hidupnya. Kesejahteraan subjektif mengacu pada bagaimana seseorang menilai kehidupan mereka, termasuk dalam hal ini kepuasan terhadap kehidupan dan perkawinan, kurangnya depresi, rendahnya kegelisahan, suasana hati dan emosi positif (Huppert, Baylis & Keverne, 2005).

Sementara itu, Diener (1984) mendefinisikan kesejahteraan subjektif dalam tiga komponen utama, yaitu : kepuasan hidup, afeksi positif dan negatif. Komponen kognitif mengacu pada kepuasan hidup, sedangkan komponen emosional dibagi menjadi afeksi positif dan negatif (Diener, 1998). Snyder dan Lopez (2002) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai penilaian seseorang baik secara kognitif maupun afektif terhadap kehidupannya, termasuk reaksi emosional terhadap peristiwa dan penilaian kognitif mengenai kepuasan dan pemenuhan.

Dalam perspektif psikologi positif, hal ini dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran memupuk kekuatan individu yang dapat digunakan untuk mencapai keberhasilannya. Kekuatan-kekuatan ini melahirkan emosi positif yang

mengarahkan pada perasaan positif tentang kesejahteraan pribadi. Kesejahteraan pribadi ini bersifat otentik, berkembang dan sangat khas individu.

Dari wawancara awal peneliti dengan empat belas TKW yang pernah menjadi TKW sebelumnya, kesejahteraan subjektif ini setidaknya diperlihatkan melalui tiga hal. Pertama yang bersifat intrinsik, ini dapat dirasakan oleh TKW ketika mereka mampu mengangkat harkat dan martabat keluarganya menjauh dari kemiskinan. Kedua yang bersifat ekstrinsik, dibentuk melalui pengalaman yang berharga, pengalaman bekerja di negeri orang mengembangkan wawasan dan ketrampilan yang berbeda dibanding sebelum mereka bekerja ke luar negri. Ketiga bersifat konteks, keterlibatan TKW dalam berbagai situasi dan pergaulan dengan orang-orang dari berbagai kultur yang berbeda, mengajarkan kepada mereka untuk menjadi lebih tangguh secara pribadi yang pada akhirnya mempengaruhi keyakinannya untuk menjadi lebih berhasil (Baltatesque, 2007).

Terkait dengan tingkat kesejahteraan yang diinginkan, ternyata hal tersebut bukan sesuatu yang mudah bagi pekerja migran. Sulitnya menjalani hidup dan bekerja di negeri orang menuntut lebih banyak kompetensi mental daripada keterampilan teknis. Sebagaimana diakui oleh Umi Rosyidah, 31 tahun, TKW Hongkong, ”sebagai pembantu rumah tangga saya tidak perlu keterampilan yang banyak, kecuali bahasa dan daya tahan yang tinggi” (Interview via email, Januari 2010).

Bekerja di negeri orang mengajarkan kepada pekerja migran untuk mampu menerima tekanan dan hal-hal yang tidak menyenangkan lainnya sebagai hal biasa dan harus dikompromikan, dengan mengembangkan berbagai bentuk dan cara

penyesuaian. Kesabaran, loyalitas, tanggung jawab dan kemampuan beradaptasi tersebut terarah pada konsepsi mengenai hidup. Dalam budaya Indonesia, secara umum seseorang mengenal filosofi air mengalir yang mengandaikan bahwa hidup mesti siap dengan segala lika-liku kehidupan. Terkadang harus berbelok, mendaki atau mungkin menurun seperti air terjun, namun kehidupan mesti berjalan terus dan dinikmati dengan perasaan senang.

Proses adaptasi dan strategi menghadapi masalah dan situasi baru dikenal dengan istilah koping *(coping).* Koping diartikan sebagai teori dan tingkah laku untuk menguasai, memaklumi, dan mengurangi tekanan internal dan eksternal diantara diri dan lingkungannya (Lazarus & Folkman, 1984). Secara transaksional koping terkait dengan konsep penilaian dan transaksi dengan stress yang relevan dengan lingkungan orang tersebut berada (Lazarus, 1993). Koping menekankan bagaimana seseorang menilai secara kognitif terhadap diri dan kemampuannya, didasarkan pada faktor-faktor protektif dan risiko yang dihadapinya untuk bertahan dan menghadapi situasi secara kreatif.

Konsep ini tampaknya selaras dengan konsep kesejahteraan subjektif sebagai penilaian individu terhadap kehidupan yang dijalaninya. Agar menjadi sejahtera, seseorang perlu memiliki atribusi positif terhadap dirinya dan kehidupannya, dan untuk itu individu membutuhkan strategi agar mampu menghadapi berbagai peristiwa dalam hidupnya secara efektif. Secara kultural, latar belakang budaya mengajarkan berbagai cara dan mekanisme koping kepada seseorang, ini yang dimaksud dengan koping kultural, yaitu koping yang berakar dari budaya dimana seseorang berasal. Budaya tertentu memainkan peranan

penting dalam mendukung karakteristik individu dan cara individu menghadapi setiap masalah yang ada. Nilai-nilai yang dimiliki dalam budaya juga memberikan patokan pada standar kesejahteraan (Carr, 2004).

Dalam konteks tenaga kerja wanita Indonesia yang bekerja di luar negeri, transisi dan adaptasi terhadap budaya lain melibatkan perubahan besar dan tantangan tersendiri. Mereka perlu belajar bahasa baru dan menguasai keahlian yang dibutuhkan agar berfungsi secara efektif dalam budaya yang baru. Secara kultural, proses adaptasi dilalui melalui pola mendekat *(approach)* dan menjauh *(avoidance)*, meskipun didapat pola tengah yang bersifat terlibat dengan mencari dukungan atau teman senasib (Kuo, 2006). Dalam kontes budaya Jawa, strategi koping dilakukan dengan pola *mulur-mungkret.* Konsep *mulur-mungkret* (mengendor-mengerut) disampaikan Ki Ageng Suryomentaram dalam upaya untuk memahami keinginan manusia. yang selalu meningkat, sesuai dengan *nature* manusia yang tidak pernah puas, namun ketika keinginan itu tidak tercapai, seringkali manusia menurunkan target keinginannya. Jika mengikuti falsafah *mulur-mungkret* ini, manusia akan dapat lebih menikmati hidup, selalu termotivasi untuk mencapai sesuatu yang lebih baik, namun tidak stress ketika tidak dapat meraih sesuatu seperti yang diinginkan semula. *Konsep mulur-mungkret* ini, membantu manusia memiliki pengendalian diri yang lebih baik dalam mengelola keinginan/cita-cita hidup (Suryomentaram, 1997). Dalam konteks TKW, keinginan untuk meningkatkan harga diri dan martabat keluarga mendorong mereka untuk aktif terlibat *(mulur)* pada persoalan-persoalan dalam

pekerjaannya, namun jika ada hambatan mereka berusaha menurunkan target dan pola keterlibatannya *(mungkret).*

Tingkat kesenangan menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, bersikap ramah dan terbuka serta menikmati hubungan, ditemukan sangat membantu pekerja migran dalam melewati masa kontrak kerja mereka di luar negeri, seperti penuturan Titin, TKW Hongkong, 31 tahun, yang menyebutkan bahwa seorang TKW :

> **”**harus berjiwa keras tahan banting. kita perlu berbaur dengan anggota rumah yg kita tempati jadi ramah tamah dengan majikan sangat di perlukan ada *Take and give”*. (jawaban pertanyaan melalui email **nuruljannah07@ymail.com)**

Bersikap ramah dan terbuka serta senang mempertahankan hubungan dengan banyak orang adalah ciri kepribadian ekstraversi, mereka energik, tertarik dengan banyak hal. Ekstraversi ini ditemukan memiliki hubungan dengan afek positif dan kepuasan hidup serta indeks kesejahteraan subjektif (Deneve & Cooper dalam Diener, Oishi & Lucas, 2005 ; Haslam, Whelan & Bastina, 2009). Demikian juga seseorang yang stabil emosinya, tenang, bergairah dan merasa aman sebagai ciri kepribadian neuroticisme yang rendah, merasa bahagia dan puas dengan kehidupannya (Haslam, Whelan & Bastina, 2009).

Sikap keterbukaan terhadap perubahan mempermudah proses adaptasi dan meningkatkan kesejahteraan, sedangkan sikap konservatif dapat menghalangi proses adaptasi pekerja migran di tempat kerja. Sikap terbuka, menekankan pada pemikiran dan tindakan otonom, *self-direction*, dan bebas, ini merupakan ciri dari

kepribadian openness. Mereka mengejar sesuatu yang baru dan menyenangkan, penghargaan terhadap keingintahuan, dan mencari situasi baru. Berbagai prioritas nilai tersebut menuntun migran merasakan perubahan yang mereka alami sebagai kesempatan untuk mencapai tujuan dan pertumbuhan personal dari pada ancaman yang penuh stres (Linley & Joseph, 2004). Dalam beberapa penelitian, tipe kepribadian terbukti mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang. Hal di atas menggambarkan bahwa kepribadian mewarnai upaya dalam menggapai kesejahteraan.

Selain itu, menurut Connor-Smith dan Flachsbart (2007) kepribadian secara langsung memfasilitasi koping, meskipun memperlihatkan pengaruhnya yang tidak konsisten dalam beberapa studi. Melengkapi hal tersebut, Carver dan Connor-Smith (2010) mengungkapkan bahwa kepribadian sangat berpengaruh dalam membentuk koping, terutama diperlihatkan oleh kepribadian lima faktor, dimana *neuroticisme* berkaitan dengan *disengaged coping*, yaitu ketika menghadapi masalah mereka cenderung menjauh, sedangkan *agreeableness*, *openness*, dan *ekstraversi* berkaitan dengan *engagement coping*, yaitu kecenderungan menghadapi masalah dengan cara terlibat.

Berkaitan dengan hal tersebut, kemampuan pekerja migran dalam menghadapi berbagai persoalan dan mencapai tingkat kesejahteraan subjektif yang diinginkan, tidak hanya membutuhkan kekuatan koping dan kepribadian, namun juga modal psikologis dan dukungan sosial. Modal psikologis dapat dipandang sebagai sarana untuk membangun koping yang kuat. Luthans, Avey dan Norman *(in press)* mendefinisikan modal psikologis sebagai situasi psikologis

yang positif, dicirikan dengan kemampuan diri dalam menangani tugas-tugas dan tantangan, atribusi positif, keyakinan pada tujuan, harapan, dan daya lenting (resiliensi) dalam mencapai kesuksesan. Modal psikologis terdiri dari konstruk psikologis harapan, resiliensi, optimisme, dan efikasi diri. Harapan didefinisikan sebagai kapabilitas individu untuk mengambil jalan yang relevan dengan tujuan dan motivasi diri melalui proses berpikir yang teguh untuk mencapai keberhasilan (Snyder at al., 2002). Harapan menghasilkan kinerja yang tinggi dan mengarahkan pada kesejahteraan pekerja (Peterson & Luthans, 2003; Luthans, Avolio, Walumbwa & Li, 2005). Sementara itu, resiliensi dipandang sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi kemalangan, tidak menentu, konflik, kegagalan, atau perubahan peristiwa yang justru meningkatkan tanggung jawab untuk lebih maju dan lebih baik (Luthans, 2002) dan menambah *wellbeing* (Luthans, Avolio, Walumbwa & Li, 2005).

Demikian halnya dengan optimisme merupakan modal psikologis yang diartikan sebagai konstruk yang menjadi dasar tujuan ketika *outcome* dipandang sebagai sesuatu yang bernilai, sedangkan efikasi diri merupakan kepercayaan diri seseorang atas kemampuannya untuk menggerakkan motivasi dan sumber daya kognitif serta melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas (Luthans, 02; Avey, et.al., 2010; Luthans & Youssef, 2007). Dimensi-dimensi modal psikologis juga sangat diperlukan dalam penyesuaian dengan perubahan dan budaya (Zhao & Hou, 2010). Senada dengan itu, Clapp-Smith (2009) bahkan menyebutkan kapasitas positif dalam modal psikologis diperlukan dalam penyesuaian terhadap transisi budaya. Lebih lanjut, Riolli, Savicky, dan

Richard (2012) mengungkapkan bahwa kekuatan modal psikologis memberikan efek positif dalam berbagai situasi yang sangat kuat dalam mempengaruhi strategi koping dalam situasi menekan (Riolli, Savicky & Richard, 2012). Lebih lanjut dikatakan bahwa modal psikologis dalam keseluruhan aspeknya diperlukan dalam mencapai kesejahteraan subjektif (Luthans, Avolio, Walumbwa & Li, 2005).

Selain itu, dukungan sosial nampaknya tidak dapat dilepaskan dari upaya pencapaian kesejahteraan bagi pekerja migran, dukungan sosial diperlukan terutama sebelum berangkat, selama tinggal di penampungan maupun ketika mereka bekerja di negeri orang. Dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, suami, teman sesama migran, dan otorita (pemerintah, perusahaan, majikan maupun agen). Dukungan sosial berkaitan erat dengan kesehatan dan kesejahteraan subjektif seseorang. Hal tersebut dikarenakan dukungan lingkungan diperlukan dalam penguatan pencapaian kesejahteraan (Carr, 2004). Dukungan sosial juga mempengaruhi cara seseorang menyesuaikan diri dengan situasi yang berkembang dalam pencapaian seseorang menuju kesejahteraan (Uchino, 2009). Dukungan sosial berkaitan erat dengan tekanan akulturasi dan fungsi psikologis pada saat menyesuaikan diri dalam budaya yang baru. Dukungan sosial diperlukan dalam koping aktif terlibat di tengah tekanan budaya dan kecemasan yang menyertainya (Crockett, et.al., 2007). Dari penjelasan di atas, koping kultural, kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial dibutuhkan oleh pekerja migran untuk menghadapi berbagai persoalan dalam upaya menggapai kesejahteran subjektifnya.

Perkembangan riset-riset psikologi mengenai kesejahteraan subjektif memperlihatkan bahwa variabel personal dan lingkungan sangat terkait dengan nilai individu, makna diri, kebermaknaan, rasa syukur dan lainnya (Sagiv & Schwartz, 2000; Brown & Ryan, 2003). Variabel-variabel tersebut berkaitan erat dengan cara individu menghadapi situasi, yaitu yang disebut koping (Savelkoul, et al,. 2000). Dalam penelitian ini, koping ditempatkan sebagai mediator antara variabel personal (kepribadian dan modal psikologis) dan variabel lingkungan (dukungan sosial) terhadap variabel kesejahteraan subjektif.

Kesejahteraan TKW yang bekerja di luar negeri sudah banyak diteliti, namun lebih berperspektif ekonomi dan hukum, berbeda dengan penelitian ini yang akan fokus pada kesejahteraan TKW yang bersifat subjektif. Penelitian ini layak dilakukan, setidaknya ada tiga alasan. Pertama, masih banyaknya tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri dengan berbagai persoalan yang harus dihadapi ketika mereka menjalani pekerjaannya, sementara masih sedikit literatur serta belum banyak kajian yang membahas tentang kesejahteraan subjektif dan hal-hal yang mempengaruhinya dalam lapangan psikologi, terutama pada TKW yang bekerja di luar negeri. Kedua, penelitian ini menggunakan perspektif psikologi positif, teori-teori psikologi yang relatif baru, yang digunakan untuk memahami dasar-dasar yang dapat menjelaskan tingkat kesejahteraan subjektif individu, tanpa mengabaikan penderitaan yang dialami. Kesejahteraan subjektif merupakan sebuah proses pengekspresian perasaan positif seseorang yang berangkat dari usaha menata kesulitan dan situasi baru yang dapat menghasilkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Martin Seligman (2002) menemukan bahwa

ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*) dan upaya terapi terhadapnya mesti bergerak menuju ke arah optimisme atau kebahagiaan yang dipelajari (*learned optimism* atau *learned happiness*). Dalam kaitannya dengan TKW, pemahaman mengenai kesejahteraan subjektif yang dirasakannya akan mengarahkan pada sejumlah kekuatan dan kemampuan dalam upaya mencapai keberhasilan dan kesejahteraan subjektif. Yang ketiga, dalam penelitian ini, pengujian model penelitian digunakan Structural Equation Modelling (SEM), salah satu teknik yang baik dan relatif baru untuk menguji model penelitian.

Berdasarkan paparan diatas, menguji model teoretik tentang kesejahteraan subjektif dengan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis, dan dukungan sosial dengan variabel koping kultural sebagai mediator, sangat menarik dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji model teoretik Kesejahteraan Subjektif TKW-LN dengan variabel yang mempengaruhi yaitu kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial dengan mediator koping kultural.

B. Rumusan Permasalahan

Studi awal terhadap calon TKW yang akan berangkat ke luar negeri ditemukan bahwa kemiskinan telah membuat kondisi mental calon TKW merasa tidak bahagia dan tidak puas akan kehidupannya, mereka merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membantu meringankan beban ekonomi keluarga, tidak memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan dan kurang dihargai oleh masyarakat, sehingga mereka merasa rendah diri, malu dan sering merasa iri

terhadap kesuksesan orang lain. Hal ini ditandai sebagai ciri-ciri ketidaksejahteraan subjektif seseorang.

Untuk meraih kesejahteraan subjektif yang diinginkannya, ternyata tak mudah bagi TKW-LN, mereka harus berjuang menyelesaikan kontrak kerja di rumah tangga majikan di luar negeri selama 3 tahun. Mereka mengalami transisi dan adaptasi terhadap budaya lain yang melibatkan perubahan besar dan tantangan tersendiri.

Dibutuhkan kemampuan personal, baik kepribadian maupun kekuatan mental, dukungan sosial dari banyak pihak serta kemampuan beradaptasi yang melibatkan akar budaya dan hal lainnya. Dari banyak faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif, dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial serta koping kultural.

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apakah variabel-variabel diatas dapat dipakai untuk menjelaskan kesejahteraan subjektif TKW-LN? oleh karena itu kemudian dilakukan pengujian bangunan teoritis tentang kesejahteraan subjektif tenaga kerja wanita Indonesia luar negeri (TKW-LN) dan variabel-variabel yang mempengaruhinya, dengan uji model secara statistik. Permasalahan pada penelitian ini dirumuskan menjadi :

1. Apakah model teoritik Kesejahteraan Subjektif TKW-LN yang dipengaruhi kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial dengan mediator koping kultural merupakan model yang fit

dengan data empiriknya dalam menggambarkan kesejahteraan subjektif TKW-LN?

2. Apakah kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap koping kultural TKW-LN?
3. Apakah variabel koping kultural memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap variabel kesejahteraan subjektif TKW-LN?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kesejahteraan subjektif TKW-LN dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan cara menguji model teoritik kesejahteraan subjektif TKW-LN yang dipengaruhi oleh variabel kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial melalui mediator koping kultural. Selain itu penelitian ini juga untuk melihat hubungan variabel-variabel kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial dengan koping kultural dan hubungan koping kultural dengan kesejahteraan subjektif TKW-LN.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritik penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban teoritik baru tentang pengaruh variabel-variabel penelitian terhadap kesejahteraan subjektif tenaga kerja wanita Indonesia luar negeri (TKW-LN), yang diharapkan akan mendorong peneliti lain untuk lebih mengembangkan berbagai penelitian

mengenai kesejahteraan pekerja migran perempuan baik yang ditempatkan di negara Timur Tengah maupun di negara-negara lain di kawasan Asia Pacifik.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, terutama pada : kebijakan dalam proses pembinaan dan advokasi psikologis kepada TKW yang akan dan telah berangkat. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengembangan kesejahteraan subjektif orang Indonesia, terutama pekerja migran perempuan, *pertama*, keterkaitan kepribadian dalam proses rekruitmen, *kedua* keterkaitan modal psikologis yang dapat dikembangkan dan dilatihkan, *ketiga*, faktor-faktor yang terbukti memberi sumbangan terbesar terhadap kesejahteraan subjektif, perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak utamanya pemerintah, perusahaan, agen maupun organisasi pemerhati TKW, khususnya yang bekerja ke luar negeri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori mengenai kesejahteraan subjektif, koping kultural, kepribadian, modal psikologis dan dukungan sosial. Bab ini juga menguraikan pola hubungan antara variabel yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif dan model yang dibangun dari pola hubungan antara variabel-variabel tersebut.

A. Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif adalah salah satu komponen yang mendapat perhatian dalam psikologi positif. Psikologi positif merupakan istilah inti dari sejumlah teori dan penelitian mengenai kehidupan yang positif. Sheldon dan King (2001) mengungkapkan bahwa psikologi positif berusaha mengajak psikolog dan peneliti psikologi untuk mengambil sikap yang lebih terbuka dan lebih mengapresiasi potensi, motif dan kapasitas positif manusia. Cara pandang yang positif terhadap keseluruhan potensi manusia merupakan produk dari pikiran yang dapat dilatihkan untuk menghilangkan delusi. Oleh karena itu, dalam meraih kehidupan positif tersebut diperlukan karakter yang kuat. Karakter yang kuat didefinisikan sebagai karakteristik yang mencerminkan pikiran, perasaan, dan perilaku yang kuat (Peterson & Seligman, 2004).

Keseluruhan hal di atas terarah pada pencapaian kualitas dan kesejahteraan manusia yang bersifat subjektif. Disebut subjektif karena makna yang diberikan dapat saja berbeda pada peristiwa hidup yang sama. Kesejahteraan subjektif adalah istilah yang merangkum berbagai konsep yang berkaitan dengan penilaian

individu terhadap kepuasan hidup (Diener, Scollon & Lucas, 2003). Kesejahteraan subjektif dilihat sebagai kesempuraan hidup yang dimiliki oleh individu (Bauer, 2007). Pengertian hidup juga merupakan salah satu ukuran kesejahteraan psikologis yang dikaitkan dengan emosi positif (White, 2004) dan bebas dari kemurungan dan ketidakstabilan emosi. Seseorang yang memiliki pengertian hidup yang tinggi secara positif akan memperoleh gairah kerja, kepuasan hidup serta kegembiraan. Tanpa perasaan ini, pekerja dilihat kurang bertenaga dan kurang minat dalam pekerjaan (Raop & Abdul Kadir, 2011).

1. Pengertian Kesejahteraan Subjektif

Secara sederhana, kesejahteraan dipandang sebagai keadaan yang baik. Tingkat kesejahteraan ditunjukkan melalui seberapa baik kehidupan seseorang berlangsung. Dalam keseharian, istilah kesejahteraan sering ditukar bergantian dengan kebaikan, minat, ketertarikan, utilitas, kualitas hidup dan kesejahteraan (*welfare*). Kesejahteraan subjektif merupakan konsep yang sangat luas, meliputi pengalaman emosi yang menyenangkan, rendahnya *mood* negatif dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Lucas & Oishi, 2005). Seseorang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. Kesejahteraan subjektif merupakan kondisi yang cenderung stabil sepanjang waktu dan sepanjang rentang kehidupan (Diener & Larsen, 1984).

Diener (1984) mendefinisikan kesejahteraan subjektif dalam tiga komponen utama, yaitu: kepuasan hidup, afeksi positif dan negatif. Komponen kognitif mengacu pada kepuasan hidup, sedangkan komponen emosional dibagi

menjadi afeksi positif dan negatif (Diener, 1998). Snyder dan Lopez (2002) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai penilaian seseorang baik secara kognitif maupun afektif terhadap kehidupannya, termasuk reaksi emosional terhadap peristiwa dan penilaian kognitif mengenai kepuasan dan pemenuhan.

Senada dengan hal itu, Gasper (2002) mengatakan bahwa kesejahteraan adalah konsep yang mengacu pada apa saja yang dinilai seseorang terhadap situasi kehidupan atau *beingnya*. Carr (2004, p. 12) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai keadaan psikologis yang positif, ditandai dengan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kehidupannya, tingkatan yang tinggi dalam afeksi positif dan rendahnya tingkat afeksi negatif. Sama halnya Vleioras dan Bosma (2005) memandang bahwa kesejahteraan subjektif mengacu pada perasaan yang baik, sejajar dengan karakteristik kepribadian sehat sebagaimana ditetapkan oleh Erikson. Sedangkan Diener, Lucas dan Oishi (2005) mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya, mencakup reaksi emosi terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya terkait penilaiannya mengenai kepuasan dan pemenuhan kehidupan. Huppert, Baylis dan Keverne (2005) mengungkapkan bahwa kesejahteraan subjektif mengacu pada bagaimana seseorang menilai kehidupan mereka, termasuk dalam hal ini ialah kepuasan terhadap kehidupan dan perkawinan yang dijalaninya, kurangnya depresi, rendahnya kegelisahan dan adanya suasana hati dan emosi positif.

Berdasarkan pengertian itu, kesejahteraan subjektif lebih menggambarkan pada penilaian seseorang tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dapat dilihat dari kecenderungan mereka untuk merasa lebih bahagia dan lebih puas

dengan kehidupannya. Selain itu, orang lain juga merasa bahwa mereka memang tampak lebih bahagia dan lebih puas. Kesejahteraan subjektif mengacu pada bagaimana orang menilai kehidupan mereka, termasuk di dalamnya beberapa faktor lain seperti kepuasan hidup dan perkawinan, suasana hati, emosi positif serta kurangnya depresi dan kegelisahan.

Dengan kata lain, kesejahteraan subjektif adalah konstruk yang mencerminkan penilaian seseorang mengenai kehidupannya. Penilaian ini bersifat kognitif (misalnya kepuasan hidup) maupun afektif, yang terdiri dari emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dari pengalaman hidupnya (misalnya kebahagiaan dan depresi). Kesejahteraan subjektif menggabungkan sejumlah faktor positif dalam diri individu, bukan hanya ketiadaan faktor negatif dari dalam dirinya (Park, 2004). Seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif tinggi jika ia mengalami kepuasan hidup dan sering gembira, jarang mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, seperti emosi kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif rendah jika ia tidak puas dengan kehidupannya, sedikit pengalaman sukacita dan kasih sayang, serta sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan. Kesejahteraan subjektif ditentukan oleh bagaimana seseorang mengevaluasi informasi yang datang secara terus-menerus. Kesejahteraan tergantung pada proses kognitif yang aktif menentukan dengan cara bagaimana informasi tersebut dikelola. Semua ini mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengarahkan dan memotivasi seseorang untuk bertindak adaptif di masa depan.

Dalam kebanyakan situasi, proses evaluasi yang paling penting adalah yang mengarah kepada kemajuan untuk mencapai tujuan. Bagaimana cara seseorang mengevaluasi kemajuan tergantung pada watak, standar pembanding yang dipakai mengukur kemajuan, mood, situasi di sekitar dan budaya. Titik pusat dari proses ini adalah evaluasi tentang seberapa jauh tujuan telah tercapai sekarang dan seberapa jauh tujuan itu akan tercapai di masa depan. Berdasarkan sejumlah definisi yang telah dikemukakan, pengertian kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini ialah evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya.

2. Aspek-aspek Kesejahteraan Subjektif

Ruang lingkup kesejahteraan subjektif meliputi seluruh rentang kesejahteraan dari penderitaan yang sangat mendalam hingga kegembiraan yg sangat luar biasa, tidak terfokus hanya pada keadaan yang tidak diinginkan seperti depresi atau keputusasaan. Sebaliknya, perbedaan individu dalam tingkat kesejahteraan subjektif juga dianggap penting. Dengan kata lain, konstruk kesejahteraan subjektif tidak hanya berkaitan dengan penyebab depresi dan kecemasan, tetapi juga dengan faktor-faktor yang membedakan orang yg sedikit bahagia, cukup bahagia dan sangat bahagia.

Hal ini senada dengan penjelasan Diener (1984) bahwa kesejahteraan subjektif merupakan konstruk multidimensional yang mencakup aspek kognitif dan afektif. Secara teoritis, Martinez dan Dukes (1997) mengidentifikasi beberapa dimensi yang mencakup aspek sosial (pemahaman bersama), fisik (sehat dan bugar), psikologis (karakteristik individual dari suatu negara secara inheren positif seperti kebahagiaan dan tidak adanya depresi), spiritualitas, dan aspek materi

(standar hidup). Menyepakati hal tersebut, Alkire (2002) menjelaskan bahwa dimensi kesejahteraan subjektif ialah fisik, psikologis, sosial, spiritualitas, dan materi. Sejumlah bukti mengindikasikan bahwa meskipun komponen kesejahteraan subjektif terdiri dari beberapa varian umum, namun terdapat sejumlah varian unik pada setiap komponen (Busseri et al., 2007). Ini dikarenakan beberapa kombinasi kepuasan hidup, baik positif maupun negatif yang membentuknya.

Penilaian terhadap dimensi kesejahteraan di atas dikelompokkan menjadi kepuasan hidup dan afeksi positif yang tinggi dan menyenangkan serta rendahnya afeksi negatif yang tidak menyenangkan.

***a.* Kepuasan Hidup**

Kepuasan terhadap kehidupan mencerminkan penilaian seseorang mengenai domain tertentu dalam kehidupannya. Proses penilaian kepuasan ranah kehidupan digabungkan, dan titik berat yang diberikan pada tiap domain dapat bervariasi bagi setiap orang. Diener et al. (2002, dalam Diener, Scollon, Lucas, 2003) menemukan bahwa orang-orang yang bahagia cenderung menitikberatkan domain-domain terbaik dalam kehidupan mereka, sedangkan orang-orang yang tidak bahagia cenderung lebih menitikberatkan pada domain-domain terburuk dalam kehidupan mereka. Kepuasan ranah kehidupan tidak hanya mencerminkan sebuah penilaian kepuasan hidup, tetapi juga dapat menyediakan informasi yang unik mengenai keseluruhan *well-being* seseorang.

Kepuasan hidup merupakan komponen kognitif dari kesejahteraan subjektif. Veenhoven (1993) berpendapat bahwa penilaian umum, seperti

kepuasan hidup, sangat penting dalam menilai kesejahteraan subjektif seseorang karena paling mencerminkan gagasan filosofis tentang kehidupan yang baik. Kepuasan hidup dapat didefinisikan sebagai penilaian kognitif mengenai kualitas hidup seseorang secara umum, atau terutama penilaian pada domain khusus seperti kepuasan kerja, pernikahan, sekolah dan bidang kehidupan lainnya (Diener, 1994; Myers & Diener, 1995; Zullig et al., 2005). Penilaian kepuasan hidup tidak mutlak, lebih mengacu pada evaluasi individu terhadap informasi-informasi penting yang digunakan untuk menilai kepuasan hidupnya. Kepuasan hidup ialah pemikiran sejauh mana keinginan fisik dan psikologis seseorang terpenuhi (Diener & Seligman, 2002). Banyak orang menggunakan berbagai informasi untuk menyusun penilaian mereka dalam mengevaluasi suasana hati dan emosi saat mengukur kepuasan hidupnya. Kepuasan hidup bisa berubah dari waktu ke waktu (Snyder & Lopez, 2002), berbeda dengan pandangan Oishi, et al. (1999) yang menemukan bahwa kepuasan hidup konstan sepanjang waktu.

Ketika mengkonstruksikan penilaian kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*), seseorang menelaah berbagai domain dalam kehidupannya (kesehatan, kehidupan, keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial), menimbang pentingnya domain-domain tersebut, dan kemudian mengumpulkan sejumlah penilaian untuk memperoleh keseluruhan evaluasi dari kepuasan hidupnya.

b. Afeksi Positif dan Afeksi Negatif

Komponen emosional dari kesejahteraan subjektif diwakili oleh afeksi positif dan negatif, yang dianggap sangat berbeda dan berkorelasi rendah (Diener & Emmons, 1985). Penelitian Larsen dan Diener (1992) dan Averill (1997)

menjelaskan bahwa pengalaman emosi setidaknya memiliki dua dimensi, yaitu *activation* atau *arousal*; *pleasantness* atau *evaluation*. Afek positif adalah kombinasi *arousal* dan *pleasantness*, emosi yang termasuk didalamnya antara lain aktif, siap sedia, dan senang. Afek negatif adalah kombinasi *arousal* dan *unpleasantness*, yang didalamnya terdapat emosi seperti cemas, sedih dan ketakutan (Carr, 2004).

Frederickson memperluas dan mengkonstruk model hipotesis bahwa emosi positif memperbesar kesadaran individu yang kemudian membantu hasil belajar untuk menciptakan sumber daya emosional dan intelektual di masa depan. Emosi positif juga membantu individu untuk meningkatkan metode alternatif yang mereka miliki, dan ini dapat bertahan lebih lama. Frederickson juga menunjukkan bahwa keuntungan dari emosi positif adalah bahwa emosi positif dapat bertindak sebagai penangkal untuk emosi negatif (Compton, 2005). Afeksi positif adalah ciri yang mencerminkan perbedaan individu dalam pengalaman emosional yang positif, di mana individu mengekspresikan kesenangan, antusiasme dan kepuasan. Ini juga mencerminkan terjadinya keadaan emosi positif lain seperti kegembiraan, minat, kepercayaan diri dan kewaspadaan. Afeksi positif lebih lanjut dapat digambarkan oleh sub-dimensi berikut: ceria, bahagia, hidup, percaya diri, berani, dan waspada (Ben-Zur, 2003; Carr, 2004; Kail & Cavanaugh, 2007; Snyder & Lopez, 2002).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa afeksi positif merupakan memori yang digunakan secara spontan oleh individu untuk mengatur pikiran mereka. Ini merupakan bagian dari sistem pendekatan perilaku yang berorientasi untuk

mencari situasi yang bermanfaat yang dapat menghasilkan kebahagiaan. Afeksi positif konsisten dalam berbagai situasi dan konteks (Aspinwall & Staudinger, 2003; Carr, 2004; Snyder & Lopez, 2002). Telah ditemukan bahwa perilaku sosial seperti hubungan interpersonal, jumlah teman dekat dan keluarga, kontak dengan teman dekat, jumlah kenalan, keterlibatan dalam organisasi sosial, aktivitas sosial secara keseluruhan, *extraversi*, olahraga dan aktivitas fisik maupun agama atau spiritualitas berkorelasi positif dengan afeksi dan dapat meningkatkan suasana hati positif (Snyder & Lopez, 2002; Watson, 2002). Tingkat afeksi positif yang tinggi lebih memungkinkan terjadi ketika seseorang fokus keluar dan terlibat dalam lingkungan mereka (Heller, Judge & Watson, 2002).

Afeksi negatif ialah sejauh mana individu mudah terpancing amarah dan kesedihan. Ini merupakan ketidakpuasan subjektif yang terdiri dari keadaan emosional negatif seperti marah, takut, sedih, bersalah, jijik dan muak (Ben-Zur, 2003; Kail & Cavanaugh, 2007). Afeksi negatif ialah orientasi perilaku menghindar dan tindakan untuk mengurangi perilaku-pendekatan. Jadi menjaga individu dari bahaya, sakit atau hukuman dan menghubungkannya dengan sifat kepribadian neuroticisme (Carr, 2004; Snyder & Lopez, 2002; Heller, Judge & Watson, 2002). Menurut Carr (2004), puncak afeksi negatif terjadi pada masa remaja akhir dan kemudian menurun sampai usia dewasa pertengahan. Kepuasan hidup dan afeksi positif mengurangi dampak negatif dari peristiwa hidup yang penuh tekanan dan bekerja melawan perkembangan masalah psikologis dan perilaku di masa muda (Park, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa kesejahteraan subjektif tidak hanya menunjuk pada aspek fisik belaka, melainkan juga meluas pada aspek afeksi yang melibatkan penilaian kognitif dan emosional. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Meister (1991) bahwa kesejahteraan subjektif adalah sebuah konsep yang komprehensif dan fleksibel yang lebih luas daripada kesejahteraan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang penting dari kesejahteraan subjektif bukan hanya kecenderungan untuk mengalami emosi positif dan negatif, juga bukan sekedar memiliki atribusi positif atau negatif dalam hidup dan perilaku seseorang, melainkan individu yang mengalami kesejahteraan subjektif yang tinggi mengalami kepuasan hidup yang tinggi, afeksi positif yang sering dan rendahnya tingkat afeksi negatif.

Komponen-komponen tersebut diuraikan ke dalam beberapa elemen khusus. Afek positif meliputi kegembiraan, keriangan hati, kesenangan, kebahagiaan hati, dan kebanggaan. Afek negatif meliputi munculnya perasaan bersalah, malu, kesedihan, kecemasan, dan kekhawatiran, kemarahan, stress, depresi, dan perasaan iri. Kepuasan hidup dikategorikan melalui kepuasan terhadap hidup saat ini, masa lalu, dan masa depan. Kepuasan ranah kehidupan muncul terhadap pekerjaan, keluarga, waktu, kesehatan, keuangan, dirinya sendiri, dan kelompoknya (Eddington & Shuman, 2005).

3. Pengukuran Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif telah diukur dengan berbagai cara dalam berbagai penelitian. Ada sejumlah pengukuran yang dapat diandalkan konstruksi valid *well-being* (Mac Kay, 1980). Sebagian besar dari ukuran satu atau lebih dari

struktur *well-being* menggunakan elemen dengan validitas item yang jelas. Sebagai contoh, skala kepuasan hidup meminta responden menjawab sejauh mana mereka setuju dengan pernyataan seperti: "Saya puas dengan hidup saya" atau "dalam banyak hal, hidup saya mendekati ideal" (Diener et al., 1985 dalam Diener, Scollon & Lucas, 2003). Teknik lain yang telah digunakan para peneliti untuk mengukur *well-being* adalah dengan menguji respon emosi mereka. Seidlitz, Wyer dan Diener (1993), misalnya, meminta orang untuk mengingat banyaknya pengalaman bahagia dari kehidupan mereka yang mereka dapat dalam waktu tertentu (Diener, Scollon & Lucas, 2003).

Dalam alat ini, Diener menggunakan dua aspek yang menjadi indikator pengukuran, yaitu kepuasan hidup dan afeksi. Kepuasan hidup merupakan penilaian seseorang terhadap kehidupan secara umum terutama penilaian pada domain kusus dalam kehidupan yang dijalaninya yang dilambangkan dalam bentuk puas atau tidak puas terhadap pekerjaan, keluarga, waktu, kesehatan, keuangan, dirinya sendiri, dan kelompoknya. Sementara itu, afeksi terbagi menjadi dua macam, yaitu afek positif dan negatif. Afek positif diperlihatkan dalam bentuk emosi antara lain aktif, siap sedia, dan senang, sedangkan afek negatif dimunculkan dalam bentuk emosi seperti cemas, sedih, dan ketakutan.

Dalam penelitian ini alat ukur kesejahteraan subjektif disusun dengan *Semantic Differential*, yang dimodifikasi dari alat yang dikembangkan oleh Diener (2000).

4. Migrasi dan Kesejahteraan tenaga kerja wanita luar negeri (TKW-LN)

Mobilitas penduduk tidak dapat dilepaskan dari proses perubahan menyeluruh dari kehidupan ekonomi global. Fenomena perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau batas negara lain disebut migrasi. Pada tataran yang lebih makro aktivitas ini berada dalam satu *frame* dengan peta perubahan hubungan global, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya maupun politik.

Pengertian migrasi secara sederhana adalah aktivitas perpindahan. Sedangkan secara formal, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi bagian suatu negara. Migrasi yang melampaui batas negara disebut dengan migrasi internasional sedangkan migrasi dalam negeri yaitu perpindahan penduduk yang terjadi dalam batas wilayah suatu negara, baik antar daerah ataupun antar propinsi disebut migrasi internal. Perpindahan penduduk ke suatu daerah tujuan disebut dengan migrasi masuk sedangkan perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah disebut dengan migrasi keluar (Depnaker, 1995).

Harttgen dan Klasen (2008) mengutip *Internation Organization for Migration* menjelaskan bahwa migran internasional adalah orang yang bertempat tinggal di luar negaranya. Definisi ini mencakup orang asing yang berada di negara baru selama beberapa periode waktu. Jadi, para turis, pebisnis, orang berhaji, dan lain-lain tidak termasuk dalam kategori ini. Perpindahan penduduk melampaui batas negara dapat disebabkan oleh berbagai dorongan dari dalam

negeri seperti faktor sosial, ekonomi, politik atau bencana alam. Migrasi internasional juga disebabkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk di suatu negara, sehingga aktivitas perekonomian tidak lagi dapat menyerap kelebihan tenaga kerja. Migrasi internasional dipandang sebagai keputusan rasional karena adanya tekanan kondisi internal yang dihadapi penduduk. Beberapa studi menjelaskan bahwa proses migrasi terjadi disebabkan oleh alasan ekonomi, yaitu untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik yang dapat meningkatkan kualitas hidup para migran.

Dalam konteks Indonesia, pengiriman tenaga kerja ke luar negeri secara politik kenegaraan merupakan program pemerintah. Program ini merupakan salah satu kebijakan yang dikembangkan untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan. Ketika suatu negara mengalami kemunduran ekonomi yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan pertumbuhan populasi penduduk yang semakin tinggi, aktivitas perekonomian akan sulit menyerap kelebihan tenaga kerja. Pengiriman tenaga kerja ke luar negeri merupakan salah satu pemecahan masalah ketenagakerjaan tersebut (Tjiptoherijanto, 2000).

Harttgen dan Klasen (2008) menguraikan bahwa keputusan individu tergantung karakteristik aksi di sekitar mereka. Orang-orang di sekitar mereka turut memotivasi pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi. Pada titik ini, keluarga menjadi pihak yang secara kultural terlibat dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Menjadi pekerja migran seringkali bukan merupakan keputusan individual melainkan keputusan bersama keluarga. Dalam

hal ini, migrasi merupakan jalan untuk meraih sejumlah nilai yang diharapkan dapat mengubah taraf kesejahteraan individu dan keluarga. Dalam beberapa etnik, mengirim perempuan sebagai tenaga kerja merupakan hal yang diutamakan, karena itu ada beberapa daerah di Indonesia terlihat banyak menghasilkan perempuan sebagai pekerja migran daripada daerah lain.

Kepuasan dan kebahagiaan diperlihatkan oleh pekerja migran dalam tiga faktor, yaitu intrinsik, ekstrinsik (yang diraih), dan konteks (Baltatescu, 2007). Pertama, faktor intrinsik, kepuasan dan kebahagiaan ini oleh tenaga kerja migran Indonesia diperlihatkan ketika mereka berhasil mengangkat harkat dan martabat keluarganya menjauh dari kemiskinan. Keberhasilan ini menumbuhkan kebahagiaan dan kebanggaan keluarga di tengah masyarakat secara ekonomi dan budaya. Banyak TKW berhasil menyekolahkan keluarganya sampai jenjang sarjana, memberi modal kerja kepada orang tua dan sukses memiliki usaha sendiri. Hal ini terungkap dalam Kisah Seratus TKI Sukses (Rakasima dkk, 2011). Kedua, faktor ekstrinsik yang diperoleh melalui pengalaman dan wawasan yang berharga ketika mereka bekerja di luar negeri. Keberhasilan ini antara lain ditunjukkan melalui penguasaan satu atau beberapa bahasa asing, cara berfikir dan sikap positif terhadap kebersihan, kesehatan, kemandirian secara ekonomi dan pentingnya pendidikan yang sebelumnya tidak mereka miliki. Beberapa diantara mereka ada yang berhasil meraih gelar sarjana dan magister, banyak dari mereka menjadi pimpinan organisasi dan komunitas tenaga kerja, serta penggerak masyarakat di kampung halamannya (Rakasima dkk, 2011). Ketiga, faktor konteks, keterlibatan dalam berbagai situasi dan

pergaulan dengan orang-orang dari berbagai kultur yang berbeda, mengajarkan mereka untuk lebih tangguh secara pribadi yang akhirnya mempengaruhi keyakinannya untuk menjadi lebih berhasil. Pergaulan dengan etnik dan bangsa yang beragam juga memberikan kesempatan kepada TKW memperoleh berbagai pemahaman terutama etos kerja dan cara hidup dalam budaya yang berbeda (Rakasima dkk, 2011). Keberhasilan diatas juga menurunkan perasaan negatif yang mereka rasakan sebelum berangkat ke luar negeri, antara lain perasaan tidak berdaya, merasa bersalah telah menjadi beban keluarga, kurang dihargai, cemas akan masa depan, malu dan perasaan negatif lainnya.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif ditentukan oleh penilaian pribadi dan pengalaman internal individu. Selain bersifat subjektif, juga mencakup situasi yang berfokus pada jangka panjang, jadi tidak hanya suasana hati sesaat. Kebahagiaan sesaat tidak sama dengan apa yang menghasilkan kesejahteraan subjektif jangka panjang (Ryff & Singer, 2002). Kesejahteraan subjektif merupakan penilaian seseorang terhadap hidup dan kehidupannya yang didasarkan pada kemampuan kognitif dalam menilai. Hal ini akan sangat tergantung kepada seberapa kuat ia mampu memiliki atribusi yang kuat dan positif terhadap kemampuan dirinya.

Dalam mengatribusi kesejahteraan dirinya secara subjektif, seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor demografik yang menjadi variabel objektif bagi kesejahteraan seringkali tidak memberikan sumbangsih yang besar. Ini terjadi pada variabel-variabel demografik (Diener, Sandvik, Seidlitz & Diener, 1993), kesehatan (Okun & George, 1984), tahun pendidikan (Diener,

1984), dan daya tarik fisik (Diener & Fujita, 1995). Campbell, Converse, dan Rodgers (1976) menyimpulkan bahwa variabel-variabel demografik berpengaruh kecil terhadap *subjective well-being*. Penelitian lain menunjukkan bahwa kesejahteraan ditentukan terutama oleh situasi kehidupan eksternal (Diener, Sandvik, Seidlitz, & Diener, 1993 ; Mc Rae & Costa, 1994; Mc Rae & Costa, 1997). Pada penelitian mengenai orang-orang yang lebih bahagia ditemukan bahwa kepribadian berkorelasi kuat dengan kesejahteraan subjektif (Larsen & Eid, 2008). Ciri kepribadian yang memiliki hubungan kuat tersebut adalah *extravert*, *agreableness*, dan *neuroticism* (Diener & Seligman, 2002). Variabel lain yang ditemukan memiliki korelasi dengan kesejahteraan subjektif adalah *self esteem* (Ryan & Deci, 2001), rasa syukur (Arbiyah, Imelda & Oriza, 2008), kondisi sosial politik kenegaraan (Diener & Suh, 1999), optimis (Diener et.al., 1999), harapan (Carr, 2004), resiliensi (Luthans & Youssef, 2007), efikasi diri (Maddux, 2002), dan proses adaptasi yang dipengaruhi nilai budaya (Diener, 2000), komponen dukungan sosial seperti persahabatan (Dunn, 2004) dan kualitas hubungan (Argyle, 2001) juga dipandang memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan subjektif. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada penelitian ini hanya akan difokuskan pada faktor kepribadian, kekuatan mental yang mencakup optimisme, harapan, resiliensi dan efikasi diri serta dukungan sosial dan kemampuan beradaptasi yang dipengaruhi oleh budaya.

B. Koping Kultural

1. Pengertian Koping Kultural

Koping ialah usaha perubahan kognitif dan perilaku secara konstan untuk mengelola kebutuhan ekternal dan internal spesifik yang dinilai sebagai beban atau sesuatu yang memberatkan bagi sumber daya seseorang (Lazarus, 1993). Koping diartikan sebagai teori dan tingkah laku untuk menguasai, memaklumi, dan mengurangi tekanan dan konlfik internal maupun eksternal di antara dirinya dengan lingkungannya (Lazarus & Folkman, 1987).

Sedangkan Snyder (1999) mengatakan bahwa koping ialah respon yang dimaksudkan untuk mengurangi beban fisik, emosi, dan psikologis dalam kehidupan yang penuh tekanan dan pergulatan hidup sehari-hari. Koping menekankan bagaimana seseorang dapat menilai secara kognitif terhadap dirinya dan kemampuannya didasarkan pada faktor-faktor protektif dan faktor risiko yang dihadapinya. Penilaian ini akan menghasilkan satu bentuk kekuatan yang mengarahkan seseorang untuk bertahan dan menghadapi situasi secara kreatif. Dari definisi diatas, pengertian koping mengandung arti sebagai respon seseorang dalam mengelola beban fisik, emosional, dan psikologis terkait dengan peristiwa yang penuh tekanan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai koping sampai saat ini umumnya konsisten dengan teori psikologi etnik dan budaya, bahwa nilai otonomi dalam budaya Asia berdiri di atas dasar kolektivisme komunal. Pandangan dunia tentang masyarakat kolektivisme yang mencakup persatuan, kerjasama, tanggung jawab bersama dan saling ketergantungan, kontras dengan prinsip-prinsip yang mengagungkan

kemerdekaan, persaingan, dan individualisme. Perkembangan teoretik dalam studi indigineous meminta perhatian pada pentingnya menentukan konstruksi universalitas perilaku di seluruh etnis, gender, dan batas-batas budaya, serta memodifikasi model atau menyusun pengukuran untuk menangkap pemahaman yang lebih baik tentang apa yang sesuai dengan realitas sub kelompok etnis tertentu.

Dalam studi terhadap masyarakat kolektivistik, prinsip kuno yang meliputi persatuan, kerjasama, tanggung jawab bersama, dan saling ketergantungan dalam pandangan dunia etnik, berimplikasi pada strategi koping yang digunakan. Individu memiliki strategi dalam menghadapi setiap peristiwa dalam hidupnya agar mampu beradaptasi pada lingkungan secara positif. Secara kultural, latar belakang budaya mengajarkan berbagai cara dan mekanisme koping kepada para pekerja migran dalam menghadapi peristiwa kehidupan. Budaya tertentu memainkan peranan penting dalam mendukung karakteristik individu dan cara individu menghadapi setiap masalah yang ada. Nilai-nilai yang dimiliki dalam budaya juga memberikan patokan pada standar kesejahteraan (Carr, 2004).

Memperhatikan pembahasan di atas, penting kiranya memasukkan nilai lokal dalam penelitian koping. Keuntungan lain dari memasukkan model kultural dalam penelitian ini adalah sekaligus memperlihatkan pola resiliensi yang dimiliki individu dalam budaya tersebut (Kuo & Roysircar, 2006).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan koping ialah usaha perubahan kognitif dan perilaku secara konstan untuk mengelola kebutuhan ekternal dan internal spesifik yang dinilai sebagai beban atau sesuatu yang memberatkan bagi

sumber daya seseorang (Lazarus, 1993). Perubahan kognitif dan perilaku ini dapat dibentuk atau dipengaruhi oleh budaya, dan inilah yang dimaksud dengan koping kultural. Koping kultural dalam penelitian ini diartikan sebagai strategi koping yang berakar dari nilai-nilai budaya, yang terjadi dalam transaksi individu dengan lingkungannya yang ditujukan untuk mengurangi tekanan dan konflik-konflik dirinya dengan lingkungan.

2. Dimensi dan Pengukuran Koping Kultural

Sebagai satu bentuk nilai dan keyakinan, budaya dapat mempengaruhi koping dalam empat hal. Pertama konteks budaya membentuk tipe stressor yang dialami oleh seseorang. Kedua, budaya dapat mempengaruhi penilaian terhadap peristiwa mana yang bersifat menekan *(stressfullness)*. Ketiga, budaya menyediakan pilihan koping yang dapat digunakan individu dalam situasi yang ada. Akhirnya, budaya menyediakan beragam mekanisme yang dapat digunakan individu dalam menghadapi stress (Aldwin, 2008). Senada dengan itu, Anshel, Sudarto, dan Jubenville (2009) menemukan atlet China dalam menghadapi lingkungan dan proses peningkatan prestasinya sebagai atlet, dengan model mendekati atau menghindari (*approach – avoidance*). Pola yang relatif sama ditemukan Kuo et al. (2006) pada sejumlah orang Taiwan yang bekerja di Canada, dengan menambahkan dan menggunakan istilah *enggagement* (terlibat), *collective* (guyup), dan *avoidance* (menghindar).

Dalam budaya Jawa, yang menjadi akar budaya sebagian besar TKI, banyak nilai yang dapat menjadi sumber koping dan daya tahan seseorang, misalnya rasa *mulur-mungkret* yang lekat dengan transaksi (Jatman, 2000, p. 74).

Rasa ini dikaitkan dengan makna dari *wong iku karep* (Jatman, 2000, p. 74) jadi tergantung pada keinginannya atau pilihannya. Agar orang terbebas dari keinginan yang menekan, ia perlu mawas diri. Mawas diri merupakan dimensi psikologis dan religius etis dimana ia meneliti (*aware*) terhadap dirinya sendiri dan pilihan-pilihannya (Jatman, 2000, p. 74) Ini tampak misalnya pada kesadaran ”semakin tinggi pohon semakin kencang anginnya” atau filosofi ”air mengalir” yang penting adalah tujuannya, tapi harus disertai dengan kesadaran terhadap segala risiko yang akan dihadapi. Nilai *mulur-mungket* dapat diibaratkan bermain layang layang, pada saat anginnya kencang talinya diulur, tetapi pada saat anginnya sedikit talinya ditarik, jadi ada saatnya seseorang maju pantang mundur dan di saat yang lain seseorang perlu melakukan negosiasi dengan masalah, yang penting layang-layang tetap terbang, yang berarti bahwa tujuan TKI berangkat ke luar negeri tetap terwujud (Shaleh, 2011). Dalam penelitian ini koping kultural dipahami sebagai bentuk transaksi individu dengan lingkungannya yang menekan, dengan cara-cara terlibat (*engagement*), menghindar (*avoidance*), atau menghadapi secara kolektif. Variabel koping kultural dalam penelitian ini diukur dengan kuesioner yang disusun dengan Semantic Differential, yang mengacu pada skala yang dikembangkan oleh Kuo et al. (Kuo & Roysircar, 2006).

C. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan kecenderungan emosional, kognitif dan tingkah laku, yang bersifat menetap dan ditampilkan individu sebagai respon terhadap berbagai situasi lingkungan. Secara sederhana, kepribadian ialah ciri-ciri yang

dimiliki individu dan ditampilkan secara konsisten dan mencolok. Feist dan Feist (1998) mendefinisikan kepribadian sebagai suatu pola yang relatif menetap, trait, disposisi atau karakteristik dalam individu yang memberikan beberapa ukuran yang konsisten tentang perilaku.

Dalam penelitian ini, pengertian kepribadian mencakup ciri atau pola yang relatif menetap yang ditampilkan dalam perilaku yang mengarahkan cara individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini kepribadian merujuk kepada teori kepribadian lima faktor (*Big Five Personality)*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima domain kepribadian yang telah disusun menggunakan analisis faktor.

2. Dimensi Kepribadian Lima Faktor

Teori kepribadian lima faktor merupakan asesmen yang komprehensif dari kepribadian individu yang mempersepsikan dirinya sendiri dan hubungan dirinya dengan orang lain. Penilaian kepribadian disini tidak menghasilkan satu trait tunggal yang dominan, tetapi menunjukkan seberapa kuat setiap trait dalam diri seseorang. Menurut *Five Factor Model* (FFM), trait kepribadian digambarkan dalam bentuk lima dimensi dasar (Mc Rae & Costa. Jr, 1997). Kelima trait kepribadian tersebut adalah: *extraversion, neuroticism, openness to experience, agreeableness, serta conscientiousness* (Seniati, 2006).

a. Dimensi *Extraversion*

Dimensi *extraversion* atau ekstraversi menunjukkan tingkat kesenangan seseorang akan hubungan. Kaum ekstravert (ekstraversinya tinggi) cenderung

ramah dan terbuka serta senang menghabiskan banyak waktu untuk mempertahankan dan menikmati sejumlah besar hubungan. Sementara kaum introvert (ekstraversinya rendah) cenderung tidak sepenuhnya terbuka, memiliki hubungan yang lebih sedikit dan tidak seperti kebanyakan orang lain, mereka lebih senang dengan kesendirian (Robbins, 2001).

Ekstraversi dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, *workaholic* juga ramah terhadap orang lain. Ekstraversi memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya. Ekstraversi dapat memprediksi perkembangan hubungan sosial. Seseorang yang memiliki tingkat ekstraversi tinggi, lebih cepat berteman daripada seseorang yang tingkat ekstraversinya rendah. Ekstraversi mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan. Sedangkan orang-orang dengan ekstraversi rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri, selain itu nampak kurang antusias dalam menghadapi situasi dan lingkungannya

b. Dimensi *Neuroticisme*

Dimensi *neuroticism* atau *neuroticisme* menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi negatif seperti rasa khawatir dan tidak aman. Secara emosional mereka labil, sering mengubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Seseorang yang memiliki tingkat neuroticisme rendah cenderung lebih gembira dan puas terhadap hidup dibandingkan seseorang yang memiliki tingkat neuroticisme tinggi.

Selain memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Individu yang memiliki skor yang tinggi di *neuroticisme* akan mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan *emotionally reactive*. Dimensi *neuroticisme* menampung kemampuan seseorang untuk menahan stres. Seorang dengan kemantapan emosional positif cenderung berciri tenang, bergairah dan aman. Sementara mereka yang skornya negatif tinggi cenderung tertekan, gelisah dan tidak aman (Robbins, 2001).

c. Dimensi *Openness*

Dimensi *openness* mengindikasikan minat seseorang. Individu dengan *openness* tinggi mudah terpesona oleh hal-hal baru dan inovasi, cenderung imajinatif, benar-benar sensitif dan intelek. Sementara seseorang yang *opennessnya* rendah nampak lebih konvensional dan menemukan kesenangan dalam keakraban (Robbins, 2001). *Openness* memiliki ciri mudah bertoleransi, berkapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Seseorang dengan tingkat *openness t*inggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai imajinasi, *broadmindedness*, dan *a world of beauty*. Sedangkan seseorang yang memiliki tingkat *openness* rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan, dan keamanan bersama, selanjutnya skor *openness* rendah juga menggambarkan pribadi dengan pemikiran sempit, konservatif dan tidak menyukai perubahan.

d. Dimensi *Agreableness*

Dimensi *agreableness* merujuk pada kecenderungan seseorang untuk tunduk kepada orang lain. Individu yang mampu bersepakat jauh lebih menghargai harmoni daripada ucapan atau cara mereka. Mereka tergolong mudah bersikap kooperatif dan percaya kepada orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan rendah untuk bersepakat, memusatkan perhatiannya lebih pada kebutuhan sendiri daripada kebutuhan orang lain (Robbins, 2001).

Agreebleness dapat disebut *social adaptibility* atau *likeability* yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Seseorang yang memiliki skor *agreeableness* tinggi digambarkan sebagai seseorang yang suka membantu, pemaaf, dan penyayang. Pria yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi dengan penggunaan power yang rendah, sering lebih menunjukan kekuatan jika dibandingkan dengan wanita. Sedangkan orang-orang dengan tingkat *agreeableness* rendah cenderung lebih agresif dan kurang kooperatif.

e. Dimensi *Conscienciousness*

Dimensi *conscienciousness* merujuk pada sejumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian seseorang. Individu yang mempunyai skor tinggi lebih mendengarkan kata hati dan mengejar sedikit tujuan dalam satu cara yang terarah dan bertanggungjawab, kuat bertahan, dapat diandalkan dan berorientasi pada prestasi. Sementara mereka yang memiliki skor rendah akan cenderung menjadi lebih kacau pikirannya, mengejar banyak tujuan, dan lebih hedonistik (Robbins,

2001). *Conscientiousness* dapat disebut juga *dependability*, *impulse control*, dan *will to achieve*, yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan disiplin diri seseorang. Individu yang *conscientious*, memiliki nilai keberhasilan dan ambisi. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan oleh teman-teman mereka sebagai seseorang yang *well-organized*, tepat waktu, dan ambisius.

Conscientiousness mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. Sisi negatif *trait* ini, menjadikan kepribadian seseorang sangat perfeksionis, kompulsif, *workaholic*, membosankan. Tingkat *conscientiousness* yang rendah menunjukkan sikap ceroboh, tidak terarah serta mudah teralih perhatiannya.

Penelitian Deneve dan Cooper (1998, dalam Diener, Oishi & Lucas, 2003) mengidentifikasi 137 trait kepribadian yang berhubungan dengan subjective well-being adalah *extraversion* dan *neuroticism*. Dimensi ekstraversi lebih merujuk pada afek yang menyenangkan dan *neuroticism* merujuk pada afek yang tidak menyenangkan (Diener, Oishi & Lucas, 2003; Guiterrez et al., 2005). Sedangkan *Openness* tampak berkorelasi dengan afek positif dan negatif (Guiterrez et al., 2005). Sementara dua dimensi yang lain tidak menunjukkan korelasi yang kuat.

3. Pengukuran Kepribadian

Mc Rae dan Costa (1997) telah mengembangkan instrumen pengukuran kepribadian lima faktor, yang dinamakan NEO-Personality Inventory-Revised (NEO-PI-R). Instrumen ini terdiri dari 44 item berupa pernyataan yang dapat

menggambarkan kepribadian subyek. Setiap pernyataan terdiri atas lima skala (dari sangat sesuai sampai dengan sangat tidak sesuai).

Dalam menilai kepribadian, individu mendapatkan skor yang berhubungan dengan dimensi-dimensi kepribadian, yang akan menunjukkan perbedaan perilaku individu dari setiap dimensi kepribadian tersebut. Dalam penelitian ini, variabel kepribadian diukur dengan item-item dalam NEO-PI-R yang disesuaikan dengan dimensi kepribadian yang dipakai dalam penelitian ini.

D. Modal Psikologis

1. Pengertian Modal Psikologis

Luthans, Avey, dan Norman (*in press*) mendefinisikan modal psikologis ini sebagai situasi psikologis yang positif dari perkembangan yang dicirikan oleh adanya kemampuan diri dalam menangani tugas-tugas dan tantangan, atribusi positif, keyakinan pada tujuan dan harapan, dan daya lenting (resiliensi) dalam mencapai kesuksesan. Secara operasional modal psikologis dapat didefinisikan sebagai: keadaan psikologis individu yang positif yang dicirikan oleh adanya keyakinan terhadap kemampuan diri (*selfefficacy*) untuk mengambil upaya yang diperlukan untuk sukses dan menantang tugas; tekun ke arah tujuan dan ketika perlu, mengarahkan jalan menuju tujuan (harapan) untuk berhasil; ketika dilanda masalah dan kesulitan, mempertahankan dan memantulkan kembali atau bahkan melampaui (resilien) masalah untuk mencapai sukses dan membuat atribusi yang positif (optimisme) tentang keberhasilan saat ini dan di masa depan (Luthans, Youssef & Avolio, 2007).

2. Modal Psikologis dan Pengukurannya

Modal psikologis dikategorikan sebagai *state-like capacities* yang dibedakan dengan *trait like capacities* seperti kepribadian lima faktor dan *self core evaluations.* Perbedaan paling nyata pada kedua jenis kapasitas ini terletak pada stabilitas dan kemungkinan perubahannya (atau pengembangannya) pada diri individu. Modal psikologis sebagai *state-like capacities* lebih lentur pada kedua ujung kontinumnya, sehingga lebih mungkin untuk dikembangkan. Oleh karenanya, modal psikologis lebih mungkin menjadi investasi positif dan berkembang sesuai dengan perubahan positif yang terjadi pada diri individu, jika dibandingkan dengan *trait like capacities* yang relatif lebih stabil dan lebih murni (Luthans & Youssef, 2007).

Modal psikologis terdiri dari empat komponen psikologis, yaitu efikasi diri, harapan, resiliensi, dan optimisme. Keempat konstruk tersebut memiliki latar belakang teori yang diakui dan secara teoretik dapat memperkokoh bentuk konstruk dari modal psikologis (Luthans, 2002).

a. Indikator Efikasi Diri

Efikasi diri didefinisikan sebagai perasaan kompeten dan keyakinan diri individu dalam melaksanakan perilaku untuk mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, 1977) Keyakinan dalam efikasi diri ini merupakan salah satu faktor penentu yang paling penting dari perilaku. Kecenderungan untuk mengambil tindakan berkurang jika seseorang tidak percaya bahwa dia memiliki kemampuan untuk melakukan dan mengkoordinasikan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pentingnya efikasi diri ditunjukkan oleh

penelitian yang mengidentifikasi hubungan yang kuat antara keyakinan keberhasilan dan domain penting dari fungsi manusia, termasuk kesehatan mental dan fisik (Maddux, 2002).

Kepercayaan akan keberhasilan ialah kunci utama bagi individu, terutama remaja untuk meningkatkan pengembangan diri dan kesuksesan dalam beradaptasi. Hal ini didasarkan atas pengaruh efikasi terhadap aspek kognitif, motivasi, proses afektif dan pengambilan keputusan. Efikasi diri mempengaruhi apakah seseorang akan berpikir optimistis atau pesimistis dan karena itu mempengaruhi pencapaian tujuan dan aspirasi seseorang, seberapa baik mereka memotivasi diri dan seberapa besar ketekunan mereka dalam menghadapi kesulitan. Efikasi diri terbentuk dari hasil harapan apakah usaha mereka akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan atau merugikan. Selain itu, efikasi diri juga menentukan bagaimana peluang dan tantangan dilihat dan mempengaruhi kualitas kehidupan emosional dan kerentanannya terhadap stres dan depresi (Bandura, 2001).

Dalam penelitian ini, efikasi diri didefinisikan sebagai perasaan kompeten (terutama kesiapannya menangani tugas-tugas) dan keyakinan diri individu dalam memunculkan perilaku yang diharapkan dapat mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, 1997). Sebagai bagian dari modal psikologis, efikasi diri diukur dengan item-item pada skala *Psychological Capital Questioner* (Psy Q) dari Youssef dan Luthans (2007) yang dimodifikasi.

b. Indikator Harapan

Harapan dan optimisme adalah hal yang pertama kali dikonseptualisasikan oleh Rick Snyder sebagai keterlibatan dua komponen utama: yaitu kemampuan untuk membuat cara meraih tujuan yang diinginkan dan motivasi untuk menggunakan cara-cara tersebut. Merujuk pada konseptualisasi ini, harapan akan sangat kuat ketika mencakup tujuan yang bernilai, sangat mungkin atau menantang namun tidak sulit. Jika terlalu mudah untuk diraih, maka tujuan menjadi tidak menarik. Sebaliknya jika terlalu menantang dan terlihat sulit, maka individu menjadi kurang harapan. Jadi, emosi positif atau negatif dihasilkan oleh pikiran mengenai tujuan yang penuh harapan atau sedikit harapan (Carr, 2004).

Harapan merupakan pernyataan motivasi positif yang didasarkan pada suatu keberhasilan dan mengacu pada energi yang terarah pada tujuan dan perencanaan yang diperlukan untuk memenuhi tujuan tersebut (Snyder, et.al., 1991). Snyder (2000) mendefinisikan harapan sebagai sejumlah kemampuan untuk merencanakan cara-cara mencapai tujuan yang diinginkan tanpa hambatan dan motivasi untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Pikiran yang penuh harapan memiliki keyakinan bahwa seseorang dapat menemukan jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan termotivasi untuk memanfaatkan jalan tersebut. Individu menyakinkan diri bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan dan jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Snyder et al., 1998).

Snyder (2000) menunjukkan bahwa orang dewasa yang penuh harapan memiliki profil tertentu. Individu dapat mengalami masa kemunduran sama halnya seperti individu lain, namun tetap meyakini bahwa mereka dapat

menghadapi dan mengatasi keragaman tantangan yang ada. Orang dewasa yang penuh harapan terus melakukan dialog internal yang positif, berbicara pada diri sendiri melalui situasi sulit, fokus pada keberhasilan daripada kegagalan dan menghargai kendala dalam mencapai tujuan. Kendala dibuat menjadi lebih kecil, hambatan dikelola dan emosi negatif menjadi pengalaman yang semakin kecil. Harapan juga berasal dari kekuatan yang memerlukan beberapa tingkat tetapi ini tidak harus membuat tujuan menjadi terhalang. Jika seseorang yakin dapat mencapai tujuan, tidak perlu harapan (Snyder, 2000). Hal ini disebabkan dalam sebuah keyakinan, harapan sudah semakin membesar dan menguat sehingga seolah-olah melebur dalam keyakinan yang kuat.

Dalam penelitian ini harapan mencakup kemampuan merencanakan cara-cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan motivasi dalam menggunakan jalur-jalur tersebut. Secara operasional harapan adalah kemampuan membuat perencanaan dan motivasi yang terarah kepada keberhasilan dalam menjalani pekerjaan dan keyakinan diri terhadap keberhasilan di masa yang akan datang. Sebagai bagian dari modal psikologis, pengukurannya menggunakan item-item *Psychological Capital Questionare* (Psy Q) dari Youssef dan Luthans (2007) yang dimodifikasi.

c. Indikator Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali melampuai situasi kemalangan. Teori dan penelitian mengenai resiliensi sebagian besar diambil dari kerja psikolog klinis terhadap anak dan remaja yang telah berhasil meskipun menghadapi kesulitan besar (Masten & Reed, 2002). Resiliensi sering ditandai

dengan koping dan adaptasi positif dalam menghadapi kesulitan yang signifikan atau risiko (Masten & Reed, 2002). Seperti penyesuaian di tempat kerja, resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas psikologis yang positif untuk pulih dan bangkit kembali dari kesulitan, ketidakpastian, konflik, kegagalan, atau bahkan pendukung positif dan modal perubahan psikologis, modal bagi kemajuan dan meningkatnya tanggung jawab (Luthans, 2002). Resiliensi dicirikan dengan respon koping tidak hanya pada peristiwa buruk, namun juga pada kegiatan positif yang ekstrim yang melampaui batas penyesuaian untuk bangkit dan memenangkan situasi. Dalam penelitian ini resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dalam menghadapi situasi kemalangan atau kesulitan, termasuk kemampuannya untuk mengontrol situasi, tahan banting dan menerima perubahan secara positif. Sebagai bagian dari modal psikologis, resiliensi diukur berdasarkan item-item *Psychological Capital Questioner* (Psy Q) dari Youssef dan Luthans (2007) yang dimodifikasi.

d. Indikator Optimisme

Optimisme merupakan kontstruk psikologis yang banyak diteliti di lingkungan psikologi. Optimisme merupakan pengertian yang diperbaharui oleh Seligman yang berarti kemampuan untuk hidup secara yakin dan positif yang berasal dari dalam diri individu (Steyn, 2011). Merujuk Seligman (2000), optimisme diartikan sebagai proses kognitif yang mencakup harapan mengenai hasil positif dan atribusi-atribusi kausal. Harapan ini bersifat external, sementara, dan rinci ketika menginterpretasi peristiwa buruk atau negatif, tetapi bersifat internal, stabil, dan universal dalam menanggapi peristiwa yang bersifat positif.

Konsep optimisme dapat dilihat sebagai hal yang alamiah pada diri manusia (Peterson, 2000). Merujuk Peterson (2000) optimisme dipahami sebagai *mood* atau sikap yang dihubungkan dengan sebuah harapan mengenai masa depan secara sosial ataupun material, sesuatu yang dinilai menarik atau menguntungkan secara sosial.

Optimisme didasarkan pada proses pengecekan dan penilaian yang realistis. Schneider (2001) mengemukakan optimisme realistik adalah pikiran optimis yang tidak lari dari kenyataan. Optimisme realistik didasarkan pada pengujian realitas secara teratur untuk meng-*update* penilaian pertumbuhan, pemahaman yang baik terhadap peluang yang potensial, memperbaiki model sebab-akibat dari kondisi-kondisi yang ada dan mengevaluasi ulang langkah-langkah yang sudah direncanakan. Ini termasuk perhatian kepada umpan balik yang berasal dari lingkungan maupun sosial tentang apakah anggapan tersebut secara logika masih mungkin untuk terjadi.

Namun demikian, optimisme adalah sebuah kepercayaan, dan optimisme bisa menjadi sebuah kepercayaan yang keliru. Contohnya, banyak orang percaya bahwa risiko mereka terserang kanker, sakit jantung ataupun bercerai adalah lebih rendah daripada risiko untuk mengalami kejadian tersebut secara statistik. Tipe optimisme yang tidak realistik ini menciptakan perasaan yang keliru tentang keamanan dan bias dalam mempersepsi risiko pada kasus-kasus tertentu yang dapat berakibat fatal. Secara umum, optimisme harus realistik agar dapat membantu perkembangan kesejahteraan dalam jangka panjang (Schneider, 2001). Pada umumnya, seseorang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan

merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya (Diener et al., 1999). Seseorang yang mengevaluasi dirinya secara positif beranggapan bahwa dia dapat mengendalikan aspek-aspek penting dalam hidupnya dan individu yang berhasil dalam berinteraksi akan memandang masa depan dengan penuh harapan dan ekspektasi positif.

Dalam konteks kerja, individu yang optimistik akan termotivasi untuk bekerja keras, bermoral tinggi, dan memperlihatkan perilaku yang terarah pada tujuan. Hal ini menyebabkan mereka memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai kondisi, mengakui kegagalan hanya bersifat sementara, pengalaman hidup yang bernilai, dan selalu tersenyum serta secara fisik dan mental memiliki energi yang kuat (Luthans, 2003).

Dalam penelitian ini optimisme didefinisikan sebagai penilaian objektif dan keyakinan individu dalam situasi tertentu di masa kini dikaitkan dengan harapannya di masa depan. Secara operasional optimisme merupakan penilaian dan keyakinan seseorang dalam menghadapi pekerjaan dan harapannya terhadap keberhasilan di masa yang akan datang. Sebagai bagian dari modal psikologis, pengukurannya menggunakan item-item *Psychological Capital Questionaire* (Psy Q) dari Youssef dan Luthans (2007) yang dimodifikasi.

E. Dukungan Sosial

1. Pengertian dan Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah pertukaran antar individu di mana satu orang memberikan bantuan kepada orang yang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2000). Menurut Baron dan Byrne (1997) dukungan sosial adalah rasa nyaman secara

fisik dan psikologis yang diberikan oleh para sahabat dan keluarga kepada seseorang yang menghadapi stres. Seseorang dengan dukungan sosial cenderung berada dalam kesehatan fisik yang lebih baik dan dapat mengatasi stres yang dialaminya. Sarafino (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada upaya memberikan kenyamanan kepada orang lain, merawat atau menghargainya. Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari individu lain ataupun dari kelompok (Sarafino, 2006).

Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai. Dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang mencakup afeksi positif, penegasan, dan bantuan. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti, seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu. Dukungan sosial dapat berasal dari pasangan hidup, anggota keluarga, teman-teman, kontak sosial dan komunitas, anggota kelompok pertemanan, orang dari gereja, serta rekan kerja atau supervisor pekerjaan (Taylor, Peplau, & Sears, 2000).

Berdasarkan pemaparan diatas, pengertian dukungan sosial dalam penelitian ini mencakup dukungan yang diterima dari keluarga, teman dan otorita (pemerintah, perusahaan, majikan dan agen), sehingga individu merasa nyaman

secara fisik dan psikologis dalam menjalani pekerjaannya.

2. Jenis dan Pengukuran Dukungan Sosial

Jenis dukungan sosial yang pertama adalah dukungan emosional. Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu sehingga individu merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. Dukungan emosional diberikan dalam bentuk memahami, perhatian, dan simpati pada kesulitan seseorang. Dukungan jenis ini sering disediakan oleh terapis atau anggota keluarga. Jenis dukungan sosial yang kedua adalah dukungan penghargaan. Dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat positif untuk seseorang, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan orang lain, yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan, serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan. Dukungan ini biasanya berasal dari teman dekat, terapis, anggota keluarga, atau pendukung lainnya. Dukungan jenis ini juga disebut dukungan relasi sosial (Doeglas, et.al., 1996).

Jenis dukungan sosial ketiga adalah dukungan instrumental. Dukungan ini meliputi bantuan secara langsung sesuai yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberi pinjaman uang atau menolong dengan memberi pekerjaan pada waktu seseorang membutuhkan. Jenis dukungan sosial keempat adalah dukungan informatif. Bentuk dukungan ini mencakup pemberian nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat

membatasi masalah dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya. Jenis dukungan ini seringkali disediakan untuk pekerja informal, seperti perawat kesehatan (Doeglas, et.al, 1996).

Berdasarkan kajian diatas, dukungan sosial yang diperoleh para tenaga kerja wanita dalam penelitian ini merujuk pada sumber dukungan yaitu keluarga, teman dan otorita yang mencakup keempat jenis dukungan sosial diatas, yaitu emosional, penghargaan, instrumental dan informasi. Dukungan sosial akan diukur dengan skala dari Doeglas, et al.(1996) yang dimodifikasi.

F. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Koping Kultural terhadap Kesejahteraan Subjektif

Survey Internasional mengenai kepuasan hidup menunjukkan tingkat yang konsisten di beberapa negara. Perbedaan budaya merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan terutama mengapa orang berbeda dalam standar penilaian terhadap kesejahteraan. Oishi (2001) menemukan orang Eropa dan Amerika tampak lebih bahagia daripada orang Asia. Okazaki (2000) juga menemukan orang Amerika lebih tinggi tingkat depresi dan kecemasannya dibanding orang Eropa-Amerika. Kuo, Ben CH, Roysircar, G., Newby-Clark, IR (2006) melaporkan berbagai cara yang berbeda secara kultural dalam menghadapi masalah.

Koping kultural adalah strategi dalam menghadapi masalah yang berakar dari nilai-nilai budaya, yang terjadi dalam transaksi individu dengan lingkungan yang ditujukan untuk mengurangi tekanan maupun konflik yang ada. Secara kultural, budaya telah mengajarkan berbagai cara dan mekanisme koping kepada

para pekerja migran yang sangat berguna ketika mereka menghadapi berbagai masalah. Menurut Aldwin (2008) budaya memberi pengaruh terhadap individu, pertama, karena budaya membentuk tipe *stressor*, kedua, budaya mempengaruhi penilaian mana yang bersifat *stressor* mana yang bukan. Ketiga, budaya menyediakan perilaku koping dan keempat budaya menyediakan berbagai perilaku mekanisme yang dapat digunakan untuk menghadapi stress.

Koping kultural merupakan transaksi individu dengan lingkungan, baik dengan cara terlibat, menghindar atau menghadapinya secara kolektif tergantung situasi, kondisi dan nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Koping terlibat *(engage)* berkaitan erat dengan adaptasi positif, koping menjauh *(Avoid)* atau menghindar berkaitan dengan adaptasi yang rendah serta dekat dengan depresi (Staempfli, 2007). Ini disebabkan individu yang memakai koping terlibat, cenderung menikmati kehidupannya dan memiliki *sense of humour* yang baik, bahagia, dan biasanya ekstravert. Sebaliknya individu yang biasa menghindari sumber masalah, cenderung pasif dan kurang memiliki kemampuan dalam beradaptasi, karenanya mereka mudah mengalami depresi (Staempfli, 2007). Ini berarti orang yang memiliki koping aktif terlibat cenderung bahagia dan sejahtera, daripada mereka yang kopingnya menghindar. Sedangkan orang yang memiliki koping kolektif pada dasarnya merupakan bentuk menghindari masalah yang lebih lunak dengan mencari orang-orang yang memiliki masalah yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh koping kultural terhadap kesejahteraan subjektif.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

Ada pengaruh koping kultural terhadap kesejahteraan subjektif.

2. Pengaruh Kepribadian Ekstraversi terhadap Koping Kultural

Secara sederhana koping didefinisikan sebagai gambaran dari cara seseorang merespon situasi tekanan (stres). Cara seseorang dalam menghadapi tekanan biasanya ditampilkan secara sama dalam banyak kasus atau tekanan yang berbeda. Individu berusaha melakukan koping terhadap satu masalah yang penuh tekanan dengan masalah yang menekan lainnya, dengan cara yang khas. Cara-cara khas dalam perilaku koping yang ditampilkan individu merupakan bagian dari diri individu yang terkait erat dengan kepribadian, sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri individu. Secara kultural, cara koping seseorang dapat diklasifikasikan dalam tiga cara, yaitu terlibat, menghindari, atau kolektif.

Seorang dengan ekstraversi tinggi sangat termotivasi untuk berinteraksi dengan banyak orang, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang lain. Pada tahap ini, mereka akan berusaha menghadapi tekanan dengan sumber daya yang ada, sifat-sifat yang aktif, ceria, hidup, dan antusias. Secara keseluruhan sifat-sifat ini memberikan dukungan yang kuat terhadap strategi terlibat dalam menghadapi masalah. Ini berbeda dengan orang yang ekstraversinya rendah, mereka cenderung menarik diri atau berusaha menghindar dari masalah (Watson, David, & Suh, 1999). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ektraversi seseorang, mereka akan semakin aktif terlibat dalam menghadapi masalah, dan sebaliknya semakin rendah ekstraversinya, maka seseorang akan semakin menghindari masalah.

Dengan demikian dapat diajukan hipotesis :

Ada pengaruh kepribadian ekstraversi terhadap koping kultural

3. Pengaruh Kepribadian *Neuroticisme* terhadap Koping Kultural

Neuroticisme tinggi berkaitan dengan perasaan negatif. Hal ini dikarenakan seseorang dengan *neuroticisme* tinggi memiliki rasa curiga dan tingkat kecemasan yang tinggi. Sifat ini mengarahkan pada kecenderungan untuk menarik diri dari masalah (Watson, David & Suh, 1999). Sebaliknya seseorang yang memiliki *neuroticisme* rendah cenderung akan terlibat dalam menghadapi masalah. Ini dikarenakan mereka merasa lebih tenang, tidak mudah merasa cemas atau tertekan dalam menghadapi masalah, cenderung bergairah dan merasa aman, sehingga tidak merasa takut atau ragu terlibat pada penyelesaian masalah dan tekanan yang dihadapi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kepribadian *neuroticisme* dengan koping kultural.

Dengan demikian dapat diajukan hipotesis :

Ada pengaruh kepribadian neuroticisme terhadap koping kultural

4. Pengaruh *Openness* terhadap Koping Kultural

seseorang dengan openness tinggi mudah terpesona pada hal-hal baru dan inovasi, serta penuh imajinasi. Seseorang yang rendah opennessnya lebih konvensional dan menemukan kesenangan dalam keakraban (Robbins, 2001), oleh karena itu mereka cenderung memilih koping kolektif sebagai strategi dalam menghadapi kesulitan. Sedangkan dengan wawasan yang luas dan menyukai perubahan, openness tinggi cenderung memilih koping terlibat.

Dengan demikian dapat diajukan hipotesis :

Ada pengaruh kepribadian opennes terhadap koping cultural.

Sementara itu dua dimensi lainnya, yaitu *agreeableness* dan *conscientiousness* secara teoritis maupun dari berbagai hasil penelitian tidak menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap koping kultural maupun kesejahteraan subjektif, oleh karena itu kedua dimensi tersebut tidak disertakan dalam penelitian.

5. Pengaruh Modal Psikologis terhadap Koping Kultural

a. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Koping Kultural

Konstruk efikasi diri biasa dikaitkan dengan cara seseorang menghadapi situasi yang menekan. Seseorang dengan efikasi diri tinggi memiliki perasaan kompeten dan keyakinan diri yang tinggi, sehingga siap untuk bertindak dan memiliki kepercayaan diri untuk aktif terlibat dalam menghadapi masalah yang menekan. Sebagai hal yang sangat terkait dengan aspek kognitif, strategi koping sangat dipengaruhi oleh keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya. Keyakinan terhadap kemampuan diri yang tinggi membuat seseorang lebih yakin terhadap keberhasilannya dalam menghadapi masalah (Endler, Speer & Johnson, 2000). Semakin yakin seseorang terhadap kemampuannya, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk memilih strategi aktif terlibat. Sedangkan seseorang yang mempersepsi rendah efikasi dirinya, semakin berusaha menghindari masalah.

b. Pengaruh Harapan terhadap Koping Kultural

Harapan memiliki hubungan dengan koping melalui keyakinan seseorang terhadap dirinya. Salah satu aspek harapan ialah keyakinan, mereka yang

memiliki keyakinan, akan mendapatkan cara-cara yang efektif dan kompentensi yang tinggi dalam menghadapi setiap masalah yang dihadapinya, sehingga mereka akan berusaha untuk tetap terlibat dalam menyelesaikan masalah. Semakin tinggi harapannya, maka kecenderungan kopingnya akan semakin terlibat aktif. Mereka berusaha mengatasi masalah yang menekan karena yakin akan dapat menyelesaikan dan mencapai tujuan. Seorang yang memiliki harapan tinggi cenderung berpikiran positif terhadap dirinya dan situasi yang dihadapi. Pikiran positif tersebut akan mengarahkan mereka pada cara-cara positif dalam koping (engage) daripada memilih cara negatif dengan menghindarinya (Snyder, Cheavens & Michael, 1999).

c. Pengaruh Resiliensi terhadap Koping Kultural

Resiliensi atau daya lenting yang dimiliki seseorang dalam menghadapi tantangan dan kemalangan merupakan atribut yang sangat bernilai. Seorang resilien adalah individu yang mampu bangkit kembali dari kesulitan-kesulitan atau kemalangan, mereka cenderung terlibat aktif dalam menghadapi masalah dan tekanan dalam kehidupannya. Mereka memiliki sistem keyakinan yang kuat dan motivasi yang tinggi untuk kemudian melenting jauh melampaui kemalangan yang dihadapinya. Keyakinan dan motivasi ini menghasilkan cara-cara yang kadangkala dapat disebut sebagai *mastery of coping* (Dweck & Sorich, 1999). Dengan demikian, seseorang yang memiliki daya lenting tinggi cenderung akan memunculkan cara-cara aktif (terlibat), daripada memunculkan cara-cara pasif atau menghindari masalah. Semakin resilien seseorang akan semakin aktif terlibat dalam menghadapi masalah, dan sebaliknya semakin rendah resiliensi seseorang,

akan semakin besar kecendengan untuk menghindari masalah.

d. Pengaruh Optimisme terhadap Koping Kultural

Perbedaan strategi koping pada orang-orang yang optimismenya tinggi terlihat jelas ketika mereka menghadapi tantangan. Seorang yang optimismenya tinggi dan keyakinannya besar terhadap masa depan akan cenderung menghadapi masalah dengan *intens*, daripada menghindarinya, mereka merasa tertantang dan bersemangat. Temuan ini mengindikasikan bahwa seseorang yang optimis menikmati situasi menekan dan berusaha mengambil keuntungan dari berbagai situasi yang dapat diubahnya menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah lainnya (Carver & Scheier, 1999).Ini berarti seorang yang optimis cenderung mengambil strategi terlibat dalam menghadapi masalah, daripada menghindarinya. Semakin optimis seseorang, akan semakin aktif dalam menghadapi masalah.

Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa keempat dimensi modal psikologis yaitu efikasi diri, harapan, resiliensi dan optimisme mempunyai pengaruh terhadap koping kultural.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

Ada pengaruh modal psikologis terhadap koping kultural.

6. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Koping Kultural

Dampak situasi yang menekan terhadap kesehatan fisik maupun psikologis tergantung pada bagaimana seseorang menghadapinya. Koping merujuk pada strategi kognitif dan perilaku yang digunakan dalam mengelola situasi dan emosi negatif yang dimilikinya. Strategi mendekat dan terlibat aktif, menjauh atau bersama-sama dalam menghadapi masalah terkait erat dengan dukungan sosial

yang dimilikinya (Comijs, etal., 1999). Mereka yang mengalami masalah, jika mendapat dukungan kuat dari keluarga, teman, maupun orang- orang di sekitarnya, akan merasa tidak sendirian, hal tersebut menumbuhkan semangat dan keberanian untuk menghadapi berbagai masalah, sehingga mereka tidak ragu-ragu untuk aktif terlibat dalam penyelesaiannya.

a. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Koping Kultural

Pendidikan dan sistem parenting dari keluarga terkait erat dengan bagaimana seseorang bersikap dan beradaptasi terhadap permasalahan lingkungan. Nilai-nilai keluarga sangat berpengaruh terhadap keputusan yang diambil seseorang apakah mereka akan terlibat langsung dan menghadapi masalah, menghindar ataupun melibatkan orang lain dalam menangani masalah.

Seseorang yang dididik dalam keluarga sehat dan penuh kasih sayang akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, hangat dan positif dalam berpikir, mereka merasa dihargai dan tercukupi kebutuhannya, sehingga mereka mampu memilih cara yang tepat dalam menghadapi lingkungan, mereka akan tahu kapan masalah harus dihadapi sendiri, bersama-sama atau kapan masalah perlu dihindari. Informasi yang sehat dari keluarga juga akan berdampak positif pada cara-cara koping para pekerja migran ketika menghadapi masalah.

b. Pengaruh Dukungan Teman terhadap Koping Kultural

Hubungan baik dengan teman atau sahabat dapat menghasilkan dukungan emosional (simpati, perhatian, pemahaman, kepedulian) yang dapat mendatangkan rasa nyaman dan dicintai. Selain itu dukungan penghargaan dari teman juga membentuk kepercayaan diri dan rasa berguna yang sangat bermanfaat

bagi individu ketika menghadapi masalah dan tekanan lingkungan. Dukungan teman yang biasanya didominasi oleh dukungan emosional, penghargaan dan informasi berdampak positif terhadap cara-cara atau bentuk penanganan individu terhadap masalah. Hal ini tergambar jelas pada tenaga kerja migran yang jauh dari keluarga selama bertahun-tahun di negeri orang dengan masalah masing-masing mampu bertahan karena saling dukung antara sesama TKW, dengan mengembangkan strategi koping. Dukungan sesama teman memberi penguatan dan mendorong tenaga kerja migran untuk lebih aktif terlibat dalam penyelesaian masalah yang dihadapi.

c. Pengaruh Dukungan Otorita terhadap Koping Kultural

Pemerintah, Pelaksana Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Swasta (PPTKIS), agen dan majikan mempunyai pengaruh besar terhadap tata kelola pekerjaan bagi para tenaga kerja migran. Dukungan informasi yang mencakup pekerjaan, peraturan, advokasi, pelatihan, nasihat, saran serta umpan balik memberikan masukan dan penguatan secara psikologis bagi pekerja migran dalam menghadapi tekanan lingkungan. Pekerja migran yang memahami kontrak kerja, prosedur dan tata kelola pekerjaan, undang-undang dan peraturan setempat, serta mekanisme yang mesti ditempuh saat mereka menghadapi masalah, cenderung akan mengambil cara-cara positif dan aktif dalam menghadapinya, bukan lari dari masalah dengan melakukan tindakan negatif yang justru dapat merusak harapan mereka sebagai pekerja migran. Dukungan otorita memperkuat strategi terlibat pada penanganan masalah.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, maupun otorita, maka tenaga kerja migran akan semakin terlibat aktif dan bersemangat dalam menghadapi masalah.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

Ada pengaruh dukungan sosial terhadap koping kultural.

7. Pengaruh kepribadian ekstraversi terhadap kesejahteraan subjektif dengan mediator koping kultural

Kepribadian ekstraversi dicirikan dengan afek positif seperti antusiasme yang tinggi, senang bergaul, energik, tertarik pada banyak hal. Sifat-sifat ini memberikan dukungan terhadap strategi terlibat seseorang dalam menghadapi masalah, berbeda dengan orang yang ekstraversinya rendah, mereka cenderung menarik diri atau menghindarkan diri dari masalah (Watson, David & Suh, 1999).

Dengan sifat-sifat yang dimilikinya, ekstraversi lebih terbuka dan aktif terlibat pada penyelesaian masalah, pada tahap ini mereka akan menghadapi tekanan dengan sumber daya dari sifat-sifat yang aktif, ceria, hidup yang antusias dan cenderung menikmati kehidupannya. Secara keseluruhan, ini berhubungan kuat dengan perasaan positif dan kepuasan hidup sebagai ciri dari kesejahteraan subjektif.

Jadi semakin tinggi ekstraversi seseorang, maka semakin tinggi koping kultural yang akan berdampak pula pada peningkatan kesejahteraan subjektifnya.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

Ada pengaruh kepribadian ekstraversi terhadap kesejahteraan subjektif dengan mediator koping kultural.

8. Pengaruh kepribadian neuroticisme terhadap kesejahteraan subjektif dengan mediator koping kultural

Kepribadian neuroticisme berkaitan dengan perasaan negatif. Seseorang dengan neuroticisme tinggi memiliki emosi dan kecemasan yang tinggi, ini mengarahkan pada kecenderungan untuk menarik diri dari masalah (Watson, David & Suh, 1999). Sebaliknya seseorang dengan neuroticisme rendah cenderung terlibat dalam menangani masalah, karena mereka lebih tenang, tak mudah cemas / tertekan dalam menghadapi masalah. Perasaan aman mendorong seseorang untuk tidak ragu-ragu terlibat dalam menyelesaikan masalah. Hal ini akan mendatangkan rasa gembira dan puas, sebaliknya individu yang biasa menghindari masalah, cenderung pasif dan kurang memiliki kemampuan untuk beradaptasi, sehingga mudah mengalami depresi (Staempfli, 2007). Ini berarti orang yang memiliki koping positif aktif terlibat cenderung bahagia, daripada mereka yang memiliki koping negatif dan menghindar. Sedangkan koping kolektif, pada dasarnya sama dengan koping menghindar. Senada dengan hal diatas, penelitian Haslam, Whelan dan Bastina (2009) menemukan orang-orang yang neuroticisme tinggi cenderung memiliki hubungan yang searah dengan afek negatif dan sebaliknya, orang dengan neuroticisme rendah berkorelasi dengan afek positif, kepuasan hidup dan indeks kesejahteraan subjektif (Diener, Oishi & Lucas 2003; Costa & Mc Rae dalam Diener; Oishi & Lucas 2003; Guitevez et al., 2005; Haslam; Whelan & Bastina, 2009) ini berarti semakin tinggi neuroticisme, maka semakin rendah kesejahteraan subjektif seseorang.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

Ada pengaruh kepribadian neuroticisme terhadap kesejahteraan subjektif dengan mediator koping kultural

9. Pengaruh kepribadian openness terhadap kesejahteraan subjektif dengan mediator koping kultural.

Kepribadian openness dicirikan dengan minat seseorang terhadap sesuatu yang baru dan inovatif, cenderung imajinatif dan intelek. Sedangkan mereka yang openness rendah nampak lebih konvensional dan menemukan kesenangan dalam keakraban (Robbin, 2001). Ketika menghadapi persoalan, mereka yang berkepribadian openness akan mengembangkan imajinasi, kemampuan intelektual dan perasaannya, mereka tidak ragu untuk aktif terlibat dalam penyelesaian masalah. Seorang openness penilainnya tidak sempit dan terbelenggu pada masa lalu, namun terbuka dan berwawasan masa depan, optimis dan berfikir positif, hal tersebut berdekatan dengan afeksi positif dan kepuasan. Sedangkan seorang dengan tingkat openness rendah, memiliki nilai kebersihan, kepatuhan, keamanan bersama, mereka lebih konservatif dan tidak menyukai perubahan. Dengan ciri seperti itu, mereka mengembangkan strategi menjauh atau bersama-sama dengan teman ketika menghadapi kesulitan. Dalam beberapa penelitian ditemukan openness rendah berkorelasi dengan afeksi negatif, sedangkan openness tinggi berkolerasi dengan afeksi positif dan kepuasan (Guiterez et al., 2005).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan semakin tinggi tingkat openness seseorang akan semakin terlibat strategi kopingnya dan semakin meningkat pula kepuasan hidupnya sebagai ciri kesejahteraan subjektif.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

Ada pengaruh kepribadian openness terhadap kesejahteraan subjektif dengan mediator koping kultural

10. Pengaruh modal psikologis terhadap kesejahteraan subjektif dengan Koping kultural sebagai mediator

Strategi koping sangat dipengaruhi oleh keyakinan seseorang terhadap kompetensinya. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi, memiliki perasaan kompeten dan keyakinan diri yang tinggi, sehingga memiliki kepercayaan diri untuk aktif terlibat dalam berbagai upaya penyelesaian masalah.

Efikasi diri termasuk salah satu faktor penentu keberhasilan dan penyesuaian (Maddux, 2002). Efikasi yang rendah menghasilkan dan ditemukan pada depresi (Bandura, 1997). Semakin tinggi efikasi diri seseorang, akan semakin besar kesempatannya untuk menangani tugas-tugas penting secara efektif (termasuk menentukan strategi dan langkah yang penting), karena itu akan semakin besar kesempatan seseorang untuk sukses dan menikmati kesejahteraan subjektifnya.

Harapan memiliki hubungan dengan koping melalui keyakinan, karena keyakinan merupakan salah satu aspek dari harapan. Mereka akan berusaha aktif terlibat karena yakin akan berhasil. Mereka berfikir secara positif terhadap diri dan situasi yang dihadapi, pikiran positif tersebut akan mengarahkan pada cara-cara positif dalam koping (terlibat) daripada cara-cara negatif dengan menghindarinya (Snyder, Cheavens & Michael, 1999).

Keyakinan akan menuntun seseorang mendapatkan cara yang efektif

dalam menghadapi setiap masalah, karena itu orang dengan harapan yang tinggi akan berusaha memenuhi harapannya secara terus-menerus dan memiliki keyakinan akan berhasil. Harapan berkorelasi negatif dengan depresi, memprediksi kesehatan fisik dan mental serta mempromosikan perilaku sehat, mereka lebih bahagia dan sehat (Peterson, 2000, Snyder, 2000).

Seseorang yang memiliki resiliensi adalah orang yang mampu bangkit kembali dari kesulitan / kemalangan, mereka cenderung aktif terlibat dalam menghadapi masalah dan tekanan hidupnya. Mereka memiliki keyakinan yang tinggi dan motivasi yang kuat untuk melampaui kesulitan dan berhasil. Resiliensi ditemukan berhubungan dengan kepuasan kerja, kebahagiaan, komitmen (Youssef & Luthans, 2007), ini dikarenakan orang yang resilien memiliki keyakinan yang kuat dan kesiapan yang tinggi dalam menghadapi situasi, hal ini berpengaruh terhadap perasaan positif yang dapat menghantarkan pada pencapaian personal dan pengelolaan subjektif yang berkualitas (Dweek & Sorich, 1999).

Perbedaan strategi koping pada orang-orang yang optimismenya tinggi terlihat jelas ketika mereka menghadapi tantangan. Mereka yang optimismenya tinggi dan keyakinannya besar terhadap masa depan, cenderung menghadapi masalah daripada menghindarinya. Hal ini berarti individu yang optimis cenderung mengambil strategi terlibat daripada menghindar/menjauh.

Seseorang yang optimis, mengevaluasi dirinya secara positif dan beranggapan dapat mengendalikan aspek-aspek penting dalam hidupnya, dapat berinteraksi sosial dan memandang masa depan dengan penuh harapan dan ekspektasi positif. Mereka yang optimis nampak lebih siap menghadapi situasi

sulit dan penuh tekanan, emosi negatif dan mereka memiliki kemampuan untuk melewatinya. Individu yang lebih optimis tentang masa depannya, dilaporkan merasa bahagia dan puas terhadap hidupnya (Diener et al., 1999).

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa efikasi diri, harapan bersama-sama optimisme dan resiliensi merupakan investasi positif yang dapat diandalkan untuk menentukan strategi aktif terlibat dalam menghadapi persoalan dan menggapai kesejahteraan. Semakin tinggi modal psikologis seseorang, semakin aktif dan terlibat koping kultural dan kesejahteraan subjektifnya.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

Ada pengaruh modal psikologis terhadap kesejahteraan subjektif dengan mediator koping kultural

11. Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif dengan mediator koping kultural

Keluarga merupakan agen sosialisasi yang kuat, meskipun teman dan kelompok sosial membentuk pribadi individu, namun keluarga tetap merupakan faktor penting dalam kehidupan seseorang. Keluarga adalah tempat berbagi realitas, nilai-nilai dan kompetensi yang dimiliki anak, dipelajari dari nilai keluarga. Dukungan keluarga terhadap TKW menjadi penting karena seringkali keputusan menjadi TKW merupakan keputusan bersama keluarga. Motivasinya yang kuat untuk membahagiakan dan meningkatkan kualitas diri dan keluarga, serta meningkatkan harkat dan martabat keluarga, mendorong TKW untuk mengambil strategi aktif-terlibat terhadap permasalahan yang dihadapi.

Dukungan teman yang didominasi oleh dukungan emosional dan penghargaan, dapat mendatangkan rasa nyaman, dicintai, percaya diri dan berguna. Mereka saling berbagi suka dan duka, saling mendukung untuk menghadapi masalah dengan mengembangkan berbagai bentuk koping.

Otorita (pemerintah, PPTKIS, agen dan majikan) biasanya memberi dukungan instrumental yang berupa bantuan pengurusan legalitas dan persyaratan lain serta dukungan informasi yang diberikan pada saat sebelum berangkat, selama bekerja di luar negeri dan ketika kepulangannya kembali ke kampung halaman. Dukungan ini biasanya berupa informasi yang berkaitan dengan pekerjaan dan kehidupan di luar negeri, yang bermanfaat untuk menyelesaikan tugas dan menangani persoalan-persoalan dengan efektif dan efisien. Mereka yang mengetahui bagaimana harus menyelesaikan masalah, biasanya cenderung aktif terlibat. Hal tersebut memberikan rasa kompeten dan kontrol terhadap tugas dan pekerjaannya. Perasaan percaya diri yang dimiliki TKW memberikan rasa tenang dan menjauhkan dari emosi negatif. Dari uraian diatas, dimensi-dimensi dukungan sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

Ada pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.

12. Pengaruh Kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif dengan koping kultural sebagai mediator

Kesejahteraan subjektif adalah penilaian subjektif seseorang terhadap hidup dan kehidupannya. Disebut subjektif karena makna yang diberikan dapat berbeda pada peristiwa hidup yang sama. Kesejahteraan subjektif tinggal dan dipengaruhi dalam pengalaman individual. Ini merupakan penilaian dan reaksi seseorang terhadap hidupnya, baik dalam kepuasan hidup (evaluasi kognitif) maupun keseimbangan afektif.

Sebagai sebuah penilaian, kesejahteraan subjektif bergantung kepada perasaan positif dan negatif seseorang terhadap kehidupan yang dijalaninya. Dominasi perasaan positif maupun negatif yang dirasakan sangat dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang. Individu dengan ekstraversi tinggi cenderung bersikap terbuka, aktif dan mudah bergaul serta memiliki motivasi yang tinggi. Demikian juga dengan individu yang memiliki *neuroticisme* yang rendah cenderung memiliki tingkat ketenangan dan santai dalam menghadapi masalah. Sedangkan individu yang *openness* menikmati perubahan dan berwawasan kepada masa depan. Umumnya mereka terbuka dan tidak takut untuk berubah dan bersedia untuk terlibat dalam penyelesaian masalah, mereka lebih didominasi oleh perasaan positif, sehingga tidak mudah kecewa dan tertekan. Bahkan mereka mudah bergembira dan merasa puas.

Seiring dengan itu, penilaian seseorang juga terkait dengan tingkat harapan, keyakinan, dan penilaian diri atas kemampuannya dalam menghadapi persoalan. Penilaian dan keyakinan ini merupakan modal psikologis seseorang yang secara operasional dapat didefinisikan sebagai : "keadaan psikologis individu yang positif, yang ditandai oleh kepercayaan terhadap kemampuan diri *(self efficacy)* dalam

mengambil upaya yang diperlukan untuk sukses dan menantang tugasnya; membuat atribusi positif (optimisme) tentang keberhasilan saat ini dan masa depan; tekun ke arah tujuan dan ketika perlu, mengarahkan jalan menuju tujuan (harapan) untuk berhasil; dan ketika dilanda masalah dan kesulitan, mempertahankan dan memantulkannya kembali bahkan melampaui (resilien) untuk mencapai sukses (Luthans, Youssef & Avolio, 2007). Modal psikologis dapat dikatakan sebagai kekuatan psikologis yang dapat diandalkan untuk mendorong individu aktif menghadapi masalah demi tercapainya kesuksesan dan kebahagiaan.

Di samping itu, seseorang akan merasa mampu dan kuat, bahkan keyakinannya akan bertambah dalam menghadapi masalah ketika merasa mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Demikian juga pekerja migran, penilaiannya terhadap kehidupan berhubungan erat dengan dukungan dari keluarga, teman, dan otorita yang mempekerjakannya.

Keseluruhan dimensi kepribadian, komponen modal psikologis, dan dukungan sosial di atas, sangat tergantung pada penilaian kognitif individu, dalam kaitannya dengan kesejahteraan subjektif. Hal ini terutama bila dikaitkan dengan kapasitas individu dalam memilih strategi dan mengambil langkah yang tepat untuk menghadapi suatu kondisi. Dalam konteks TKW-LN, mereka dihadapkan pada masalah penyesuaian diri terhadap situasi kehidupan yang jauh berbeda dengan latar belakang mereka. Secara kultural, mereka akan memilih cara-cara yang berbeda dalam mengatasi masalah ketika dikaitkan dengan kepribadian, modal psikologis dan dukungan sosial yang diterimanya. Seseorang yang aktif terlibat dalam menghadapi masalah biasanya adalah individu yang memiliki

ektraversi tinggi, neuroticisme rendah dan openness tinggi, optimis, penuh harapan, dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap masa depannya dan resilien. Mereka cenderung terbuka dan mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan serta memiliki emosi positif yang kuat. Dengan emosi positif, mereka mengarahkan kehidupannya untuk lebih positif dan lebih puas. Sebaliknya orang yang menjauhi masalah, cenderung dekat dengan *neuroticisme,* mereka mudah merasa cemas, kecewa, depresi, tidak yakin terhadap kemampuan diri dan pesimis terhadap masa depannya, yang menjadikan mereka lekat dengan perasaan negatif sebagai salah satu ciri kurangnya kesejahteraan subjektif seseorang.

Berkaitan dengan dukungan sosial, koping TKW – LN akan menjadi lebih aktif terlibat ketika merasa mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat, yaitu keluarga, teman serta otorita yang memberangkatkan. Nilai-nilai keluarga yang membentuk pribadi para pekerja migran menyatu dalam strategi koping yang diambilnya ketika menghadapi masalah. Bersama teman sesama migran, mereka merasa punya teman senasib sepenanggungan yang dapat saling mendukung ketika dibutuhkan, dengan terus menghidupkan harapan melalui doa-doa dan komunikasi yang positif untuk berbagi duka, pengalaman dan cara-cara baru. Melalui penguatan dari sesama teman, memunculkan rasa berdaya yang mendorong mereka lebih aktif terlibat dalam menghadapi masalah. Hal ini juga membuat mereka menjadi lebih tenang dalam bekerja, karena mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi bermacam kesulitan. Mereka mencoba berdamai dan hidup berdampingan dengan sumber masalah. Sementara dengan dukungan otorita, mereka merasa aman dan terlindungi, sehingga nyaman dalam

bekerja. Hal tersebut mendorong TKW semakin terlibat aktif dalam menangani masalah selama masa kontrak kerja. Secara keseluruhan dukungan sosial mempengaruhi cara-cara pekerja migran untuk lebih aktif dalam menangani kesulitan mereka.

Dengan demikian kepribadian *neuroticisme*, *ekstraversi* dan *openness*, modal psikologis, dan dukungan sosial, mampu memberi kontribusi positif kepada pekerja migran, sehingga mereka dapat mengisi masa kontrak kerja dengan tetap semangat, optimis dan tidak mudah putus asa, serta memiliki sikap positif dalam bergaul. Hal tersebut menjadi modal untuk lebih kuat dan cerdas dalam memilih cara yang tepat untuk menghadapi situasi kerja di luar negeri yang penuh tekanan, sampai akhirnya mereka berhasil menyelesaikan masa kontrak kerja mereka dan menikmati kebahagiaan di kampung halaman.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ekstraversi dan openness seseorang, semakin rendah neuroticisme dan semakin tinggi modal psikologis, serta semakin besar dukungan sosial yang diterima seseorang maka akan semakin besar optimisme yang dirasakan, sehingga mendorong mereka untuk terlibat dalam menghadapi masalah. Karena aktif terlibat dalam menghadapi masalah, kemungkinan untuk sukses dan mencapai kesejahteraan subjektif akan semakin besar.

Dalam penelitian ini, berdasarkan fakta teoritik dan logika penelitian yang dibangun, koping kultural ditempatkan sebagai mediator bagi variabel kepribadian ekstraversi, *neuroticisme* dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial terhadap variabel kesejahteraan subjektif. Hal ini dikarenakan variabel-variabel

exogenous yang dijelaskan diatas menjadi prediktor yang mempengaruhi koping kultural dan selanjutnya mempengaruhi kesejahteraan subjektif.

Berdasarkan kerangka berfikir, penelitian ini diskemakan sebagai berikut :

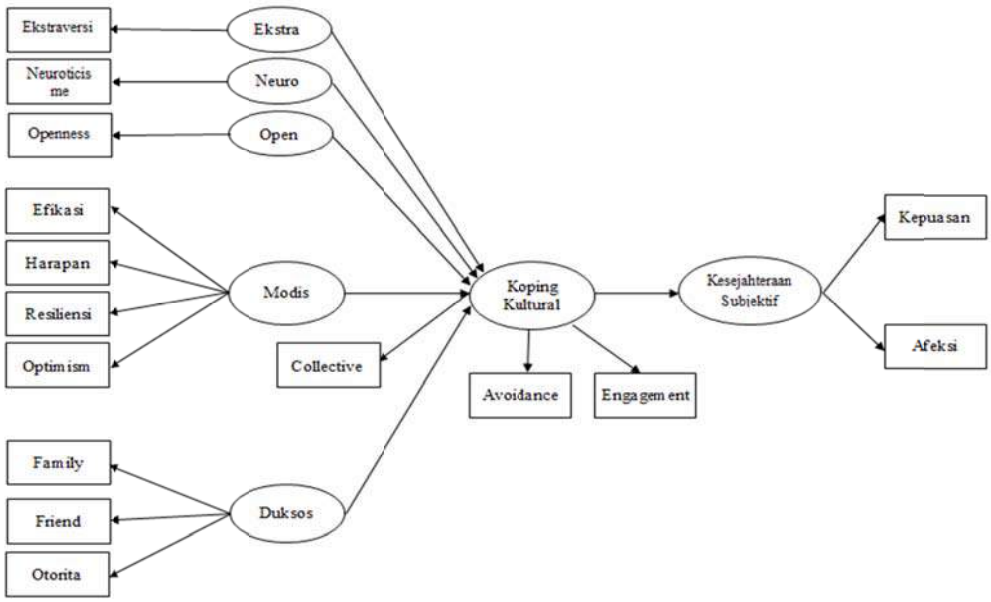

Gambar 2.1 : model struktural kesejahteraan subjektif
berdasarkan kerangka berfikir

Keterangan :

Variabel eksogen :

Kepribadian ekstraversi	: Ekstra
Kepribadian neuroticisme	: Neuro
Kepribadian openness	: Open
Modal Psikologis	: Modis
Efikasi diri	: Modal 1
Harapan	: Modal 2
Resiliensi	: Modal 3
Optimis	: Modal 4

Variabel Mediator :

Koping kultural	: Coping
Collective	: Kolek
Avoidance	: Avoid
Engagement	: Engage

Variabel Endogen :

Kesejahteraan Subjektif (*Subjektif Well Being*)	: SWB
Kepuasan	: Puas
Afeksi	: Afeksi

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas hipotesis, identifikasi variabel, definisi operasional variabel penelitian, populasi, kriteria dan teknik pengambilan sampel penelitian, instrumen pengumpul data, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian serta teknis analisis data.

A. Hipotesis

Hipotesis 1

Model teoritik kesejahteraan subjektif TKW-LN yang dipengaruhi kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial dengan mediator koping kultural fit dengan data empirik.

Hipotesis 2

Ada pengaruh yang signifikan koping kultural terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN

Hipotesis 3

Ada pengaruh yang signifikan kepribadian ekstraversi terhadap koping kultural TKW-LN.

Hipotesis 4

Ada pengaruh yang signifikan kepribadian neuroticisme terhadap koping kultural TKW-LN.

Hipotesis 5

Ada pengaruh yang signifikan kepribadian openness terhadap koping kultural TKW-LN.

Hipotesis 6

Ada pengaruh yang signifikan modal psikologis terhadap koping kultural TKW-LN.

Hipotesis 7

Ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap koping kultural TKW-LN.

Hipotesis 8

Ada pengaruh yang signifikan kepribadian ekstraversi terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.

Hipotesis 9

Ada pengaruh yang signifikan kepribadian neuroticisme terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.

Hipotesis 10

Ada pengaruh yaang signifikan kepribadian openness terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.

Hipotesis 11

Ada pengaruh yang signifikan modal psikologis terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.

Hipotesis 12

Ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sesuai skema kerangka berfikir pada bab sebelumnya, penelitian ini melibatkan satu variabel endogen, yaitu kesejahteraan subjektif, dan lima variabel eksogen yaitu kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial serta satu variabel mediator, yaitu koping kultural.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya yang berupa skor yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap kepuasaan hidup, afeksi positif dan afeksi negatif.

2. Koping Kultural

Koping kultural adalah strategi koping yang berakar dari nilai-nilai budaya yang terjadi dalam transaksi individu dengan lingkungannya yang ditujukan untuk mengurangi tekanan dan konflik-konflik dirinya dengan lingkungan. Secara operasional koping kultural didefinisikan sebagai skor yang diperoleh melalui hasil pengukuran terhadap strategi koping kultural individu dengan cara terlibat, menghindar atau kolektif

3. Kepribadian ekstraversi

Kepribadian ekstraversi adalah pendekatan dalam psikologi untuk melihat kepribadian melalui trait yang tersusun dalam lima domain yang telah dibentuk dengan analisis faktor. Secara operasional kepribadian ekstraversi didefinisikan sebagai skor yang diperoleh dari pengukuran terhadap salah satu dimensi *big five factors*, yaitu ekstraversi.

4. Kepribadian Neuroticisme

Kepribadian Neuroticisme adalah pendekatan dalam psikologi untuk melihat kepribadian melalui trait yang disusun dalam lima domain yang telah dibentuk dengan analisis faktor. Secara operasional, kepribadian neuroticisme didefinisikan sebagai skor yang diperoleh dari pengukuran terhadap salah satu dimensi *Big Five Factors*, yaitu neuroticisme.

5. Kepribadian Openness

Kepribadian Openness adalah pendekatan dalam psikologi untuk melihat kepribadian melalui trait yang disusun dalam lima domain yang telah dibentuk dengan analisis faktor. Secara operasional, kepribadian openness didefinisikan sebagai skor yang diperoleh dari pengukuran terhadap salah satu dimensi *Big Five Factors*, yaitu openness.

6. Modal Psikologis

Modal psikologis didefinisikan sebagai kapasitas psikologis yang positif, dicirikan dengan efikasi diri, harapan, daya lenting (resiliensi) serta optimisme. Secara operasional, modal psikologis didefinisikan sebagai skor yang diperoleh melalui pengukuran terhadap komponen modal psikologis yang terdiri dari efikasi diri, harapan, resiliensi dan optimisme.

7. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah dukungan yang diterima dari keluarga, teman, dan otorita (pemerintah, perusahaan, agen dan majikan) dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi sehingga individu merasa nyaman dalam bekerja. Sedangkan definisi operasional dukungan sosial ialah skor yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap persepsi mengenai dukungan yang

diperoleh dari keluarga, teman dan otorita baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental maupun informasi.

D. Populasi, Kriteria Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja wanita dalam hal ini Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT), yang telah menyelesaikan minimal satu kali masa kontrak kerja di negara-negara Asia Pasific, terutama Taiwan dan Hongkong yang pada saat penelitian dilaksanakan sedang berada di Indonesia, jumlah mereka tidak diketahui secara pasti.

Kriteria sampel penelitian ini adalah Tenaga Kerja Wanita Indonesia Luar Negeri yang pernah bekerja sebagai Penata Laksana Rumah Tangga di negara-negara Asia Pasific, utamanya di Taiwan atau Hongkong minimal satu kali masa kontrak, yang pada saat penelitian sedang berada di asrama PPTKIS dalam rangka persiapan keberangkatan berikutnya ke Taiwan atau Hongkong, dengan masa tenggang waktu maksimal 2 tahun. Dipilih TKW yang telah melewati minimal satu kali masa kontrak, karena diharapkan mereka pernah mengalami kisah sukses sebagai TKW-LN. Adapun masa tenggang tidak melewati dua tahun, dimaksudkan agar mereka masih dapat menghayati suasana kerja di luar negeri. Pilihan TKW ke Taiwan/Hongkong dikarenakan negara tersebut termasuk negara tujuan kerja yang diminati para TKW sehubungan dengan regulasi yang cukup baik dalam menangani pekerja migran, disamping daya tarik upah dan kurs yang cukup tinggi. Subjek yang akan diikutsertakan dalam penelitian ini berjumlah 199 orang. Keseluruhan sampel diambil secara purposif yang termasuk dari jenis teknik *nonprobability sampling.*

E. Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

Peneliti menggunakan skala sebagai instrumen pengumpulan data. Dalam penelitian ini dipergunakan lima skala, yaitu skala kesejahteraan subjektif, koping kultural, kepribadian, modal psikologis dan dukungan sosial.

1. Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Diener (2000) mencakup kepuasan terhadap hidup, perasaan positif dan perasaan negatif. Skala ini disusun sendiri dengan menggunakan skala *semantic differensial.* Teknik pengukuran ini diperkenalkan oleh Charles Osgood pada tahun 1957 yang menekankan pentingnya aspek semantic sebuah kata. Teknik ini diguanakan untuk menjangkau respon subjek penelitian terhadap kepuasaannya dalam kehidupan. Skala ini terdiri atas 11 (sebelas) item, meliputi 4 (empat) item untuk mengukur aspek kepuasan terhadap hidup dan pekerjaan, keluarga dan kehidupan sosial, 7 (tujuh) item untuk mengukur perasaan positif dan perasaan negatif. Skala ini disusun dalam rentang 1-7 yang bergerak dari sangat *unfavourable* menuju sangat *favourabel.*

Tabel 3.1. Rancangan Skala Kesejahteraan Subjektif

No	Aspek	Indikator	Item
1	Kepuasan Hidup	Kepuasan terhadap kualitas hidup secara umum, pekerjaan, keluarga dan kehidupan sosial	4
2	Afeksi : Positif	Kombinasi arousal dan pleasantness : semangat/antusias dan minat/ termotivasi.	2
	Negatif	Kombinasi *arousal* dan *unpleasantness* : malu, rasa bersalah, tidak berharga, tertekan dan cemas	5
		Jumlah	11

2. Koping Kultural

Variabel koping kultural dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk transaksi individu dengan lingkungannya yang menekan, dengan cara terlibat (*engagement*), menghindar (*avoidance*) atau bersama-sama (*collective*).

Variabel koping kultural diukur berdasarkan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Kuo, et al. (Ben C.H. Kuo, et al., 2006). Skala disusun sendiri dengan *semantic differential*, terdiri dari 10 (sepuluh) item meliputi *collective* 4 (empat) item, *avoidance* 3 (tiga) item dan *engagement* 3 (tiga) item yang disusun dengan rentang nilai 1 – 7, bergerak dari sangat *unfavourable* sampai sangat *favourable*.

Tabel 3.2. Rancangan Skala Koping Kultural

No	Strategi	Indikator	Item
1	*Collective Coping*	Orang tua,teman, keluarga, otorita	4
2	*Avoidance Coping*	Melupakan Mendiamkan/menyimpan sendiri mencari pelarian/pelampiasan	3
3	*Engagement Coping*	Bertindak aktif Optimis Tenang	3
		Jumlah	10

3. Kepribadian

Variabel kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness diukur dengan menggunakan instrumen penilaian *Big Five Factors* yang dikembangkan oleh Mc Rae dan Costa (1997). Skala ini awalnya terdiri dari 44 item yang mengukur lima dimensi yang berbeda. Dalam penelitian ini sesuai dengan model penelitian, hanya digunakan 15 (lima belas) item untuk mengukur 3 dimensi kepribadian yaitu ekstraversi, neuroticisme dan openness yang masing-masing

terdiri dari 5 item. Skor yang digunakan bergerak dari 1-5 yang diartikan sebagai sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai.

Tabel 3.3. Rancangan Skala Kepribadian

No	Aspek	Indikator	Item
1	Ekstraversi	Suka bicara/berteman, variasi dalam hidup, terbuka, ramah, mudah bergaul	5
2	Neuroticisme	Depresi, mudah mengalami kecemasan, emosi tidak stabil, rasa marah, gelisah	5
3	Openness	Inovatif, ingin tahu, pemikir, suka hal baru, suka keindahan	5
		Jumlah	15

4. Modal Psikologis

Variabel modal Psikologis diukur dengan menggunakan dimensi dari Luthans (2002) yang mencakup empat dimensi, yaitu efikasi diri, harapan, resiliensi, dan optimisme. Skala dalam penelitian ini diadaptasi dari *Psychological Capital Questionnaire (*PCQ) dari Youssef dan Luthans (2007), yang terdiri dari 24 item. Dalam penelitian ini digunakan skala model Likert dengan edisi ringkas, yang terdiri dari 12 item yang mengukur 4 dimensi yaitu efikasi diri 3 (tiga) item, harapan 4 (empat) item, resiliensi 3 (tiga) item, dan optimisme 2 (dua) item. Skor pada skala ini dibuat dalam rentang 1 - 5 yang penilaiannya dimulai dari sangat tidak sesuai pada angka 1 hingga sangat sesuai pada angka 5 dengan titik tengah 3 yang diartikan agak sesuai.

Tabel 3.4. Rancangan Skala Modal Psikologis

No	Aspek	Indikator	Item
1	Efikasi Diri	Perasaan kompeten Keyakinan diri / kemamapuan menyelesaikan tugas Siap dengan tugas menantang	3
2	Harapan	Rencana yang akan datang Cara yang akan diambil Motivasi yang terarah pada tujuan Keyakinan pada keberhasilan tujuan	4
3	Resiliensi / Daya Lenting	Kontrol Tahan banting Penerimaan positif terhadap perubahan	3
4	Optimisme	Penilaian positif Ekspektasi	2
		Jumlah	12

5. Dukungan Sosial

Dukungan sosial diukur dengan merujuk skala dari Doeglas et al. (1996). Skala ini mengukur tiga sumber dukungan (keluarga, teman dan otorita) yang memuat empat jenis dukungan yaitu emosional, penghargaan, instrumental dan informasi. Skala ini terdiri dari 12 item yang disusun sendiri dalam model Likert dengan rentang skor 1 -5 yang bergerak dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai.

Tabel 3.5. Rancangan Skala Dukungan Sosial

No	Sumber	Jenis	Item
1	Keluarga	emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi	4
2	Teman	emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi	4
3	Otorita (Pemerintah, perusahaan, agen, majikan)	emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi	4
		Jumlah	12

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Instrumen Uji Coba Penelitian

Sebelum melakukan pengambilan data penelitian, peneliti terlebih dahulu melaksanakan ujicoba instrumen penelitian terhadap 60 (enam puluh) orang tenaga kerja wanita yang akan berangkat pada kali kedua atau lebih ke Taiwan dan Hongkong yang sedang berada di asrama PPTKIS di kawasan Bekasi. Hasil dianalisis dengan Alpha Cronbach, ditemukan bahwa alat ukur kesejahteraan subjektif memiliki reliabilitas 0,875 dan secara keseluruhan item-item yang membentuknya valid dengan rentang skor 0,335 hingga 0,809. Alat ukur kepribadian memiliki reliabilitas 0,884 dan terdapat dua item yang membentuknya tidak valid (item 1 dan 14) dengan rentang skor 0,246 hingga 0,629. Alat ukur modal psikologis memiliki relabilitas 0,863 dan secara keseluruhan item-item yang membentuknya valid dengan rentang skor 0,409 hingga 0,705. Alat ukur dukungan sosial memiliki reliabilitas 0,735 dan terdapat dua item yang membentuknya tidak valid (item 5 dan 10) dengan rentang skor 0,209 hingga 0,500. Alat ukur koping kultural memiliki reliabilitas 0,873 dan secara keseluruhan item-item yang membentuknya valid dengan rentang skor 0,459 hingga 0,861. Pengolahan data instrumen uji coba terlampir pada lampiran B. Untuk selanjutnya item-item yang tidak valid diganti dan diperbaiki bunyi pernyataannya, kemudian dipakai sebagai instrumen penelitian.

Setelah pengolahan data instrumen uji coba selesai dan direvisi, kemudian dilakukan pengambilan data penelitian.

2. Uji validitas konstruk kesejahteraan subjektif

Uji validitas konstruk instrument penelitian menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

a. Uji validitas konstruk kesejahteraan - kepuasan

Peneliti menguji apakah empat item kesejahteraan-kepuasan bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur kesejahteraan dimensi kepuasan. Dari hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata model tidak *fit*, dengan Chi–Square = 46,75 , df = 2 , P-value = 0,00000 , RMSEA = 0,326. Oleh karena itu, peneliti melakukan modifikasi terhadap model, di mana kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu sama lainnya, maka diperoleh model *fit* dengan Chi–Square = 0,06 , df = 1 , P-value = 0,81362 , RMSEA = 0,000. Nilai Chi–Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), yang artinya model dengan satu faktor (*unidimensional*), dimana seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu kesejahteraan dimensi kepuasan diterima, seperti gambar di bawah ini:

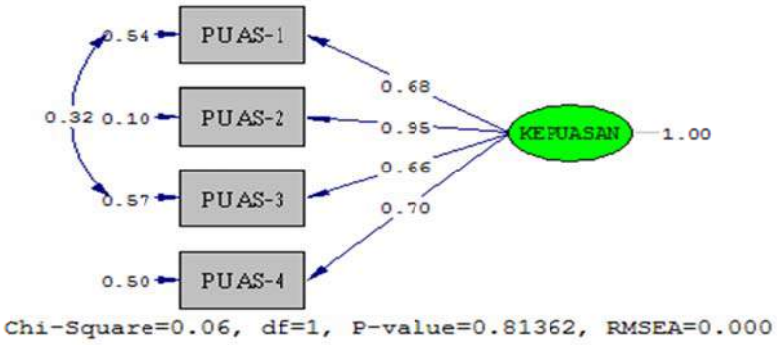

Gambar 3.1. ***Model fit kesejahteraan – kepuasan***

Selanjutnya, peneliti melihat apakah signifikan item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur atau tidak, sekaligus menentukan apakah item tersebut

perlu di-*drop* atau tidak. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian pada koefisien muatan faktor dari item dengan melihat nilai-t pada setiap koefisien muatan faktor, seperti pada tabel 3.6. berikut:

Tabel 3.6.

Muatan faktor item kesejahteraan – kepuasan

Item	Koefisien faktor loading	Std. Error	T-value	Keterangan
PUAS 1	0,68	0,07	10,30	√
PUAS 2	0,95	0,06	15,23	√
PUAS 3	0,66	0,07	9,90	√
PUAS 4	0,70	0,07	10,77	√

Keterangan: tanda √ = signifikan (t>1,96), X = tidak signifikan.

Pada tabel 3.6. keseluruhan item memiliki nilai koefisien t > 1,96 dengan muatan faktor positif. Hal ini menunjukkan bahwa item pertama hingga keempat tidak akan di-*drop*, artinya item-item tersebut akan dianalisis.

Langkah terakhir yang perlu dilakukan yaitu item–item kesejahteraan dimensi kepuasan yang tidak di-*drop*, akan dihitung *true score* nya. Penghitungan *true score* ini tidak menjumlahkan item-item yang valid pada tiap dimensi pada umumnya. Tetapi dengan mengestimasi menggunakan metode konvensional (*maximum likelihood*). Perhitungan yang sama juga berlaku untuk variabel-variabel lain dalam penelitian ini.

b. Uji validitas konstruk kesejahteraan – afeksi

Peneliti menguji apakah tujuh item kesejahteraan-afeksi bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur kesejahteraan-afeksi. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata model tidak *fit*, dengan Chi–Square = 102,59 , df = 14 , P-value = 0,00000 , RMSEA = 0,173. Setelah dilakukan modifikasi terhadap model, diperoleh model *fit* dengan Chi–

Square = 12,78 , df = 9 , P-value = 0,17283 , RMSEA = 0,045. Nilai Chi–Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), artinya model dengan satu faktor (unidimensional), dimana seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu kesejahteraan-afeksi diterima, seperti gambar di bawah ini:

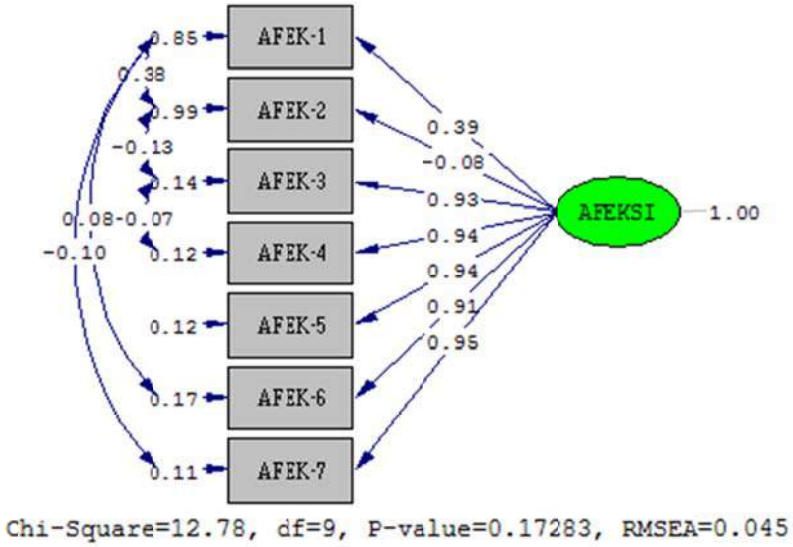

Gambar 3.2. ***Model fit kesejahteraan – afeksi***

untuk melihat item-item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur dan menentukan item perlu di-*drop* atau tidak, dilakukan pengujian pada koefisien muatan faktor dari item, hasilnya seperti pada tabel 3.7. berikut:

Tabel 3.7.

Muatan faktor kesejahteraan – afeksi

Item	Koefisien faktor loading	Std. Error	T-value	Keterangan
AFEKSI 1	0,39	0,07	5,76	√
AFEKSI 2	-0,08	0,07	-1,10	X
AFEKSI 3	0,93	0,05	17,71	√
AFEKSI 4	0,94	0,05	18,07	√
AFEKSI 5	0,94	0,05	18,14	√
AFEKSI 6	0,91	0,05	17,17	√
AFEKSI 7	0,95	0,05	18,40	√

Keterangan: tanda √ = signifikan (t>1,96), X = tidak signifikan.

Pada tabel 3.7. item kesejahteraan-afeksi 2 memiliki t < 1,96 dengan muatan faktor negatif, oleh karena itu tidak signifikan. Dalam penelitian ini, item yang dianalisis dan dihitung true scorenya adalah item nomor 1,3,4,5,6 dan 7.

3. Uji Validitas konstruk koping kultural

a. Uji validitas konstruk koping – *collective*

Peneliti menguji apakah empat item koping- *collective* hanya mengukur koping - *collective*. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan, ternyata model tidak *fit* dengan Chi–Square = 6,73 , df = 2 , P-value = 0,03456 , RMSEA = 0,160. Oleh karena itu dilakukan modifikasi terhadap model, hasilnya diperoleh model *fit* dengan Chi–Square = 0,20 , df = 1 , P-value = 0,65107 , RMSEA = 0,000. Nilai Chi–Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), artinya model unidimensional dengan seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu koping - *collective* diterima, seperti gambar di bawah ini:

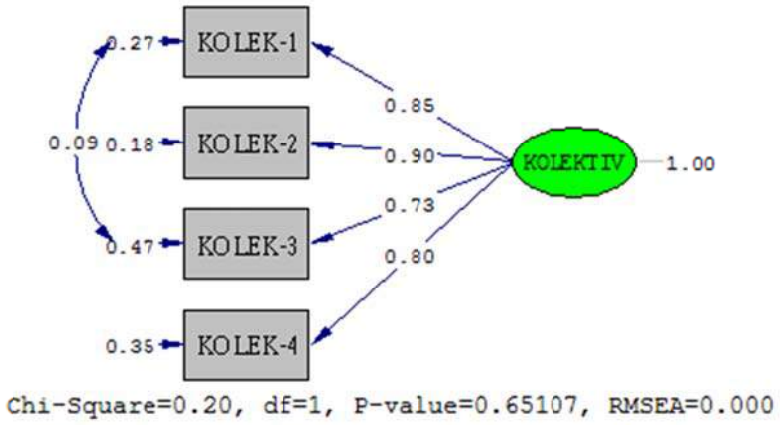

Gambar 3.3. Model fit koping – *collective*

Untuk melihat signifikan item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur, sekaligus menentukan perlu di-*drop* atau tidak, dilakukan pengujian pada koefisien muatan faktor dari item. Hasilnya item pertama hingga keempat

memiliki nilai koefisien t > 1,96 dengan muatan faktor positif. Hal ini menunjukan keseluruhan item akan ikut dianalisis dan dihitung *true score* nya. Hasil tertera pada tabel 3.8 berikut :

Tabel 3.8.

Muatan faktor koping – *collective*

Item	Koefisien faktor loading	Std. Error	T-value	Keterangan
KOLEK 1	0,85	0,06	14,69	√
KOLEK 2	0,90	0,06	16,06	√
KOLEK 3	0,73	0,06	11,56	√
KOLEK 4	0,80	0,06	13,60	√

Keterangan: tanda √ = signifikan (t>1,96), X = tidak signifikan.

b. Uji validitas konstruk koping - *avoidance*

Peneliti menguji apakah tiga item koping - *avoidance* benar hanya mengukur koping - *avoidance*. Dari hasil analisis CFA dengan model satu faktor, ternyata model *fit* dengan Chi–Square = 0,00 , df = 0 , P-value = 1,00000 , RMSEA = 0,000. Nilai Chi–Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), yang artinya model dengan satu faktor (unidimensional), dimana seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu koping - *avoidance* diterima, seperti gambar di bawah ini:

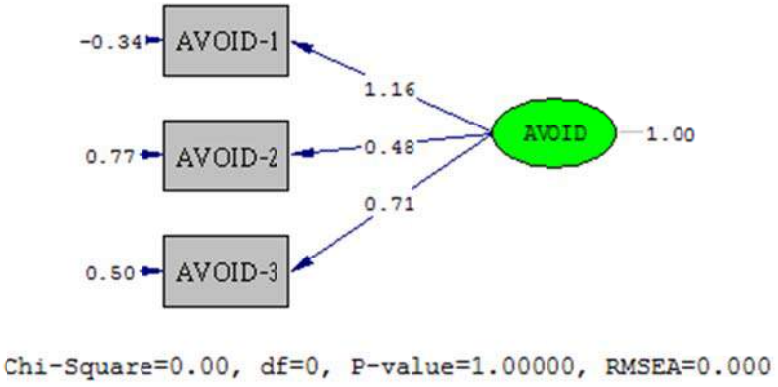

Gambar 3.4. Model fit koping – *avoidance*

Setelah dilakukan pengujian pada koefisien muatan faktor dari item, dengan melihat nilai-t pada setiap koefisien muatan faktor, ditemukan ketiga item yang dianalisis memiliki nilai koefisien t > 1,96 dengan muatan faktor positif. Hal ini menunjukan keseluruhan item koping - *avoidance* ikut dianalisis dan dihitung *true score* nya. Tabel sebagai berikut :

Tabel 3.9.

Muatan faktor koping – *avoidance*

Item	Koefisien faktor loading	Std. Error	T-value	Keterangan
AVOID 1	1,16	0,07	16,21	√
AVOID 2	0,48	0,07	6,94	√
AVOID 3	0,71	0,07	10,14	√

Keterangan: tanda √ = signifikan (t>1,96), X = tidak signifikan.

c. Uji validitas konstruk koping *collective - avoidance*

Dalam perspektif budaya masyarakat Indonesia hanya dikenal dua istilah koping, yaitu hadapi secara aktif atau hadapi secara bersama sebagai bentuk lain dari koping menghindar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini aspek *collective* dan avoidance dipandang sebagai aspek yang saling terkait. Hal ini terlihat dalam wawancara dengan tenaga kerja migran perempuan di penampungan, bahwa mereka tidak akan lari dari masalah. Pulang kembali ke rumah/kampung merupakan hal yang tidak mungkin mereka lakukan. Ini hanya akan terjadi bila mereka dipulangkan karena tidak memenuhi syarat kesehatan (yang dinyatakan dengan hasil pemeriksaan medis) atau hamil. jadi tidak ada istilah lari dari masalah, yang diperlukan adalah teman dalam menghadapi masalah atau setidaknya yang dapat mendengarkan keluhan pada saat mereka menghadapi persoalan.

Peneliti kemudian menguji apakah tujuh item (4 *collective*, 3 *avoidance*) yang ada bersifat unidimensional, artinya hanya mengukur koping – *collective avoidance*. Dari hasil analisis CFA dengan model satu faktor, ternyata model tidak *fit*, dengan Chi–Square = 94,77 , df = 14 , P-value = 0,00000 , RMSEA = 0,165. Setelah dilakukan modifikasi terhadap model, diperoleh model *fit* dengan Chi–Square = 16,93 , df = 1 , P-value = 0,11004 , RMSEA = 0,051. Nilai Chi–Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), artinya model dengan satu faktor (unidimensional), dengan seluruh item mengukur satu faktor yaitu koping dimensi *collective-avoidance* (kolav) diterima, seperti gambar di bawah ini:

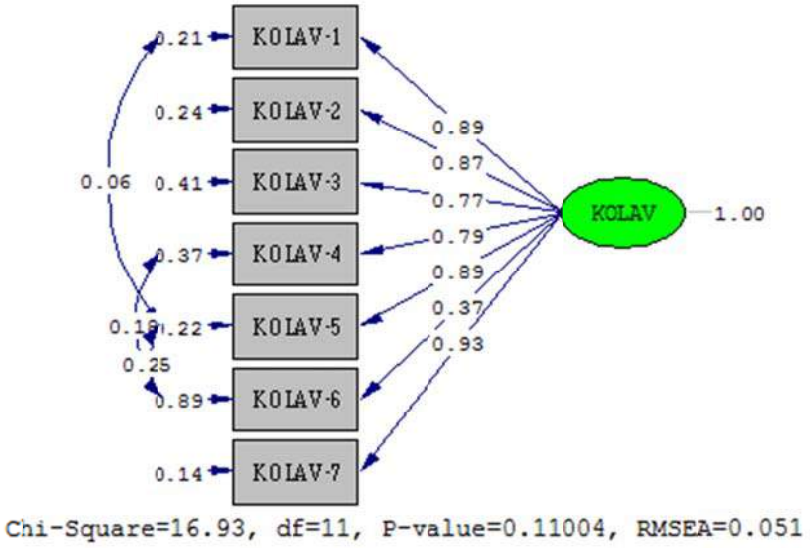

Gambar 3.5. Model fit koping – *collective avoidance*

Selanjutnya, dilakukan pengujian pada koefisien muatan faktor dari item, dengan melihat nilai-t pada setiap koefisien muatan faktor. Hasilnya ketujuh item yang dianalisis pada koping – *collective avoidance* memiliki nilai koefisien t > 1,96 dengan muatan faktor positif. Hal ini menunjukan keseluruhan item akan ikut dianalisis dan dihitung *true score* nya. Tabel sebagai berikut :

Tabel 3.10.

Muatan faktor koping – *collective avoidance*

Item	Koefisien faktor loading	Std. Error	T-value	Keterangan
KOLAV I	0,89	0,05	16,41	√
KOLAV 2	0,87	0,05	15,87	√
KOLAV 3	0,77	0,06	13,13	√
KOLAV 4	0,79	0,06	13,69	√
KOLAV 5	0,89	0,05	16,18	√
KOLAV 6	0.37	0,07	5,29	√
KOLAV 7	0,93	0,05	17,64	√

Keterangan: tanda √ = signifikan (t>1,96), X = tidak signifikan.

d. Uji validitas konstruk koping – *engagement*

Tiga item koping - *engagement* diuji apakah hanya mengukur koping - *engagement*. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata model *fit*, dengan Chi–Square = 0,00 , df = 0 , P-value = 1,00000 , RMSEA = 0,000. Nilai Chi–Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), artinya model dengan satu faktor (unidimensional), dimana seluruh item mengukur satu faktor yaitu koping - *engagement* diterima, gambar seperti dibawah ini:

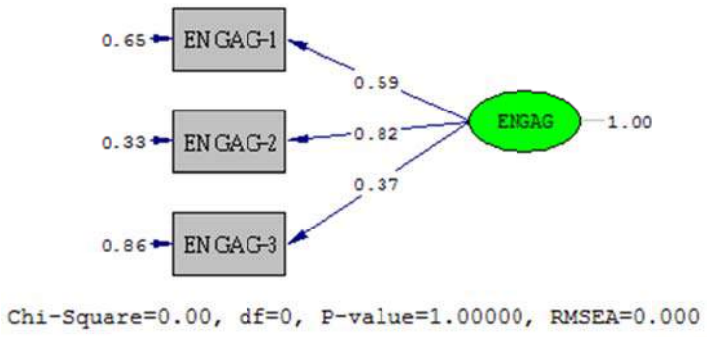

Gambar 3.6. Model fit koping –*engagment*

Selanjutnya, pengujian pada koefisien muatan faktor dari item, menghasilkan ketiga item koping - *engagement* yang dianalisis memiliki nilai

koefisien t > 1,96 dengan muatan faktor positif. Ini berarti keseluruhan item akan ikut dianalisis dan dihitung *true score* nya. Tabel sebagai berikut :

Tabel 3.11.

Muatan faktor koping – *engagement*

Item	Koefisien faktor loading	Std. Error	T-value	Keterangan
ENGAG I	0,59	0,10	5,85	√
ENGAG 2	0,82	0,12	6,61	√
ENGAG 3	0,37	0,08	4,49	√

Keterangan: tanda √ = signifikan (t>1,96), X = tidak signifikan.

4. Uji validitas konstruk kepribadian – *extraversion*

Lima item kepribadian-*extraversion* diuji apakah bersifat unidimensional, artinya hanya mengukur kepribadian dimensi *extraversion*. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, model tidak *fit* dengan Chi–Square = 89,45 , df = 5 , P-value = 0,00000 , RMSEA = 0,283. Oleh karena itu, dilakukan modifikasi terhadap model, sehingga diperoleh model *fit* dengan Chi–Square = 5,16 , df = 3 , P-value = 0,16018 , RMSEA = 0,058. Nilai Chi–Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), artinya model dengan satu faktor, dimana seluruh itemnya hanya mengukur satu faktor, yaitu kepribadian-*extraversion* diterima, seperti gambar di bawah ini:

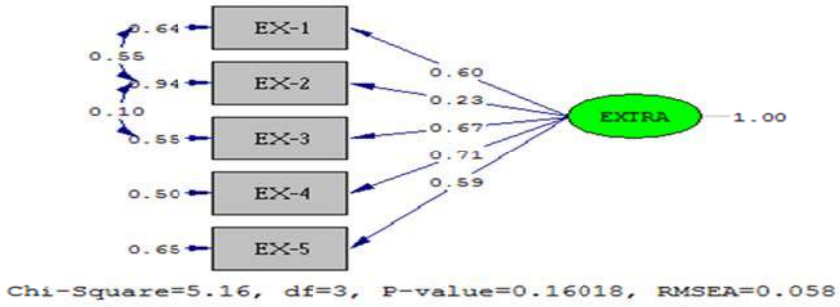

Gambar 3.7. Model fit kepribadian – *extraversion*

Selanjutnya, diteliti apakah item signifikan tersebut mengukur faktor yang hendak diukur, sekaligus menentukan item tersebut perlu di-*drop* atau tidak. Oleh karena itu, dilakukan pengujian pada koefisien muatan faktor dari item, hasilnya seperti pada tabel 3.12. berikut :

Tabel 3.12.

Muatan faktor kepribadian – *extraversion*

Item	Koefisien faktor loading	Std. Error	T-value	Keterangan
EXTRA 1	0,60	0,07	8,21	√
EXTRA 2	0,23	0,08	2,79	√
EXTRA 3	0,67	0,07	9,24	√
EXTRA 4	0,71	0,07	9,94	√
EXTRA 5	0,59	0,07	8,19	√

Keterangan: tanda √ = signifikan (t>1,96), X = tidak signifikan.

Pada tabel 3.12. dari kelima item kepribadian-*extraversion* yang dianalisis memiliki nilai koefisien t > 1,96 dengan muatan faktor positif. Ini artinya keseluruhan item akan ikut dianalisis dan dihitung *true score* nya.

5. Uji validitas konstruk kepribadian – *neuroticism*

Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, pada lima item kepribadian-*neuroticism*, ditemukan model tidak *fit*, dengan Chi–Square = 121,94 , df = 5 , P-value = 0,00000 , RMSEA = 0,333. Oleh karena itu dilakukan modifikasi terhadap model, hasilnya diperoleh model *fit* dengan Chi–Square = 3,77 , df = 4 , P-value = 0,43805 , RMSEA = 0,000. Nilai Chi–Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), yang artinya model dengan satu faktor (unidimensional), di mana seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu kepribadian-dimensi *neuroticism* diterima, gambar seperti di bawah ini:

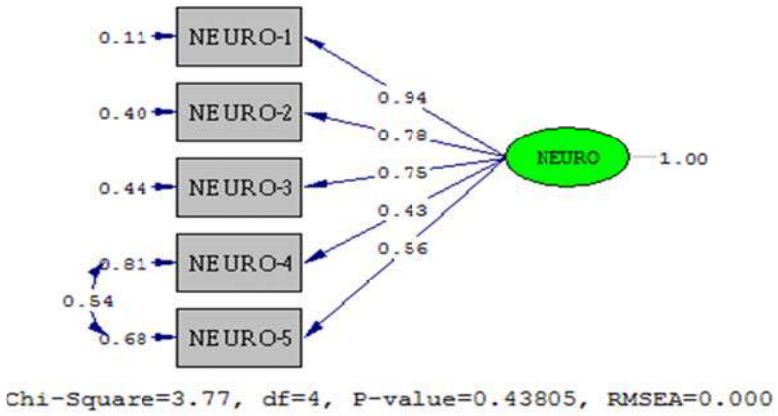

Gambar 3.8. Model fit kepribadian – *neuroticism*

Selanjutnya, diteliti apakah item signifikan tersebut mengukur faktor yang hendak diukur dan sekaligus apakah item tersebut perlu di-*drop*, Oleh karena itu dilakukan pengujian pada koefisien muatan faktor dari item. Hasilnya dari kelima item yang dianalisis pada kepribadian-*neuroticism* memiliki nilai koefisien t > 1,96 dengan muatan faktor positif. Ini menunjukan keseluruhan item akan ikut dianalisis dan dihitung *true score* nya. Tabel sebagai berikut :

Tabel 3.13.

Muatan faktor kepribadian – *neuroticism*

Item	Koefisien faktor loading	Std. Error	T-value	Keterangan
NEURO 1	0,94	0,06	16,87	√
NEURO 2	0,78	0,06	12,78	√
NEURO 3	0,75	0,06	12,22	√
NEURO 4	0,43	0,07	6,29	√
NEURO 5	0,56	0,07	8,51	√

Keterangan: tanda √ = signifikan (t>1,96), X = tidak signifikan.

6. Uji validitas konstruk kepribadian – *openness*

Peneliti menguji lima item kepribadian-openness apakah hanya mengukur kepribadian dimensi *openness*. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata model tidak *fit*, dengan Chi–Square = 48,95 , df = 5 ,

P-value = 0,00000 , RMSEA = 0,204. Oleh karena itu, dilakukan modifikasi terhadap model, hasilnya diperoleh model *fit* dengan Chi–Square = 6,27 , df = 3 , P-value = 0,09915 , RMSEA = 0,072. Nilai Chi–Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), yang artinya model dengan satu faktor (unidimensional), dimana seluruh item mengukur hanya satu faktor, yaitu kepribadian-dimensi *openness* diterima, gambar seperti di bawah ini:

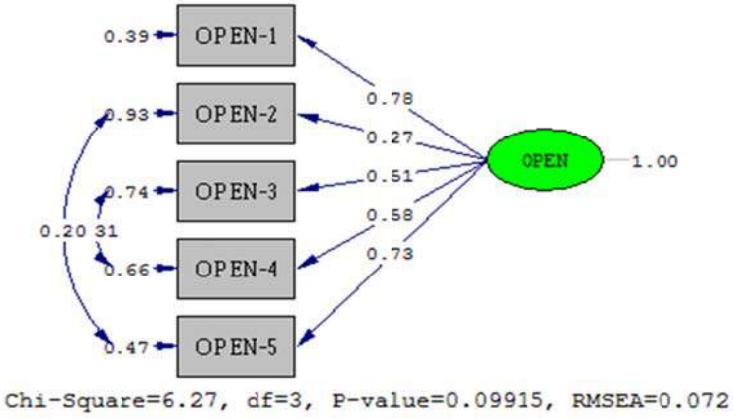

Gambar 3.9. Model fit kepribadian – *openness*

Selanjutnya, peneliti melihat apakah item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur atau tidak, sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu di-*drop* atau tidak. Karena itu, dilakukan pengujian pada koefisien muatan faktor dari item, hasilnya seperti pada tabel 3.14. berikut:

Tabel 3.14.

Muatan faktor kepribadian – *openness*

Item	Koefisien faktor loading	Std. Error	T-value	Keterangan
OPEN 1	0,78	0,07	10,56	√
OPEN 2	0,27	0,08	3,26	√
OPEN 3	0,51	0,07	6,83	√
OPEN 4	0,58	0,07	7,93	√
OPEN 5	0,73	0,07	9,92	√

Keterangan: tanda √ = signifikan (t>1,96), X = tidak signifikan.

Pada tabel 3.14. dari kelima item kepribadian-dimensi *openness* yang dianalisis, memiliki nilai koefisien t > 1,96 dengan muatan faktor positif. Ini berarti keseluruhan item akan ikut dianalisis dan dihitung *true score* nya.

7. Uji validitas konstruk Komponen *Modal Psikologis*

Dalam proses awal pengujian instrumen modal psikologis dengan menggunakan CFA diperoleh model tidak fit, maka peneliti melakukan *exploratori factor analysis* (EFA), sampai model dinyatakan fit, dengan komponen baru yaitu dimensi pertama dengan empat item bernama harapan, dimensi kedua dengan dua item bernama resiliensi dan dimensi ketiga dengan dua item bernama optimisme (perhitungan terlampir pada lampiran C).

a. Uji validitas konstruk modal psikologis 1 - Harapan

Peneliti menguji apakah empat item yang ada bersifat unidimensional, artinya hanya mengukur modal psikologis 1-dimensi harapan. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata model tidak *fit*, dengan Chi–Square = 12,14 , df = 2 , P-value = 0,00231 , RMSEA = 0,155. Oleh karena itu, dilakukan modifikasi terhadap model, sehingga diperoleh model *fit* dengan Chi–Square = 0,04 , df = 1 , P-value = 0,84669 , RMSEA = 0,000. Nilai Chi–Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), artinya model dengan satu faktor (unidimensional), dimana seluruh item mengukur satu faktor, yaitu modal psikologis 1 - dimensi harapan diterima gambar seperti di bawah ini:

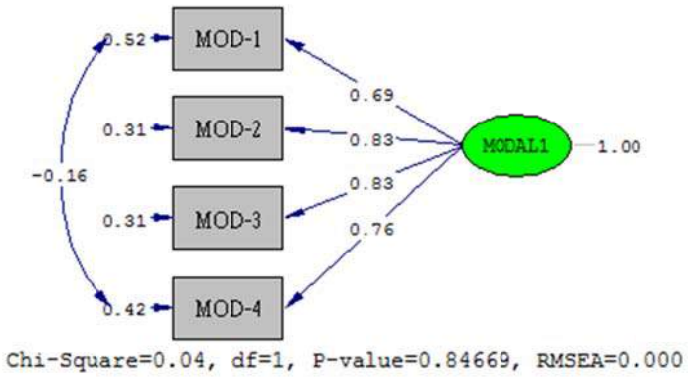

Gambar 3.10. ***Model fit modal psikologis1 – harapan***

Selanjutnya, peneliti melihat apakah item modal psikologis - harapan mengukur faktor yang hendak diukur atau tidak, sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu di-*drop* atau tidak. Oleh karena itu, dilakukan pengujian pada koefisien muatan faktor dari item, hasilnya seperti pada tabel 3.15. berikut:

Tabel 3.15.

Muatan faktor modal psikologis1 – harapan

Item	Koefisien faktor loading	Std. Error	T-value	Keterangan
MOD 1	0,69	0,07	10,60	√
MOD 2	0,83	0,06	14,11	√
MOD 3	0,83	0,06	14,02	√
MOD 4	0,76	0,06	12,17	√

Keterangan: tanda √ = signifikan (t>1,96), X = tidak signifikan.

Pada tabel 3.15. item pertama hingga keempat yang dianalisis pada modal psikologis1-dimensi harapan memiliki nilai koefisien t > 1,96 dengan muatan faktor positif. Hal ini menunjukan keseluruhan item akan ikut dianalisis dan dihitung *true score* nya.

b. Uji validitas konstruk modal psikologis 2 - resiliensi

Peneliti menguji apakah dua item modal psikologis 2 - resiliensi bersifat unidimensional, artinya hanya mengukur modal psikologis 2 - resiliensi. Dari

hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata model *fit*, dengan Chi–Square = 0,00 , df = 0 , P-value = 1,00000 , RMSEA = 0,000. Nilai Chi–Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), artinya model dengan satu faktor (unidimensional), dimana seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu modal psikologis 2 - dimensi resiliensi diterima, gambar seperti di bawah ini:

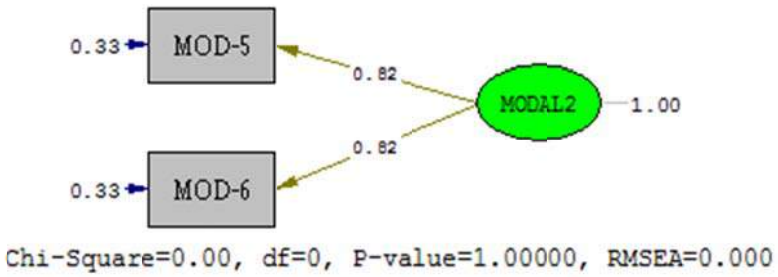

Gambar 3.11. ***Model fit modal psikologis2 – resiliensi***

Selanjutnya, diuji apakah item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur atau tidak, sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu di-*drop* atau tidak. Dari hasil pengujian, ditemukan seperti pada tabel 3.16. berikut:

Tabel 3.16.

Muatan faktor modal psikologis2 – resiliensi

Item	Koefisien faktor loading	Std. Error	T-value	Keterangan
MOD 5	0,82	0,05	16,19	√
MOD 6	0,82	0,05	16,19	√

Keterangan: tanda √ = signifikan (t>1,96), X = tidak signifikan.

Item pertama dan kedua yang dianalisis pada modal psikologis 2 – resiliensi, memiliki nilai koefisien t > 1,96 dengan muatan faktor positif. Selanjutnya item tersebut akan dianalisis dan dihitung *true scorenya.*

c. Uji validitas konstruk modal psikologis 3 - Optimisme

Peneliti selanjutnya menguji apakah dua item yang ada bersifat unidimensional, artinya benar hanya mengukur modal psikologis 3 - optimisme.

Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata model *fit*, dengan Chi–Square = 0,00 , df = 0 , P-value = 1,00000 , RMSEA = 0,000. Nilai Chi–Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), yang artinya model dengan satu faktor (unidimensional), dimana seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu modal psikologis 3 - optimisme diterima, seperti gambar di bawah ini:

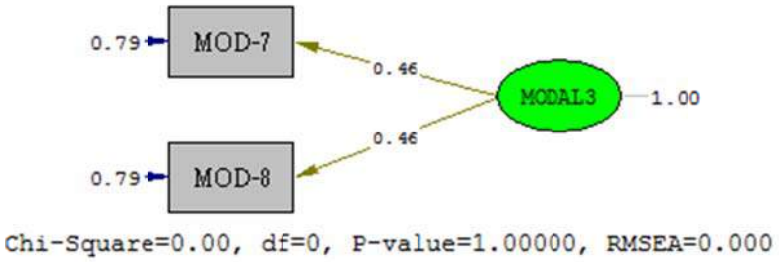

Gambar 3.12. ***Model fit modal psikologis3 – optimisme***

Selanjutnya, dilihat apakah item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur atau tidak, sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu di-*drop* atau tidak, kemudian dilakukan pengujian pada koefisien muatan faktor dari item dengan melihat nilai-t pada setiap koefisien muatan faktor, hasilnya ditemukan seperti pada tabel 3.17. berikut:

Tabel 3.17.

Muatan faktor modal psikologis3 – dimensi optimisme

Item	Koefisien faktor loading	Std. Error	T-value	Keterangan
MOD 7	0,46	0,08	6,08	√
MOD 8	0,46	0,08	6,08	√

Keterangan: tanda √ = signifikan (t>1,96), X = tidak signifikan.

Pada tabel 3.17. kedua item yang dianalisis pada modal psikologis 3 - optimisme memiliki nilai koefisien t > 1,96 dengan muatan faktor positif. Hal ini

berarti keseluruhan item akan ikut dianalisis dan dihitung *true score* nya.

8. Uji validitas konstruk Dukungan Sosial

a. Uji validitas konstruk dukungan sosial – *keluarga*

Peneliti menguji apakah empat item yang ada bersifat unidimensional, artinya hanya mengukur dukungan sosial - keluarga. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata model *fit*, dengan Chi–Square = 0,41 , df = 2 , P-value = 0,81351 , RMSEA = 0,000. Nilai Chi–Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), artinya model dengan satu faktor (unidimensional), dimana seluruh item mengukur satu faktor, yaitu dukungan sosial - keluarga diterima, seperti gambar di bawah ini:

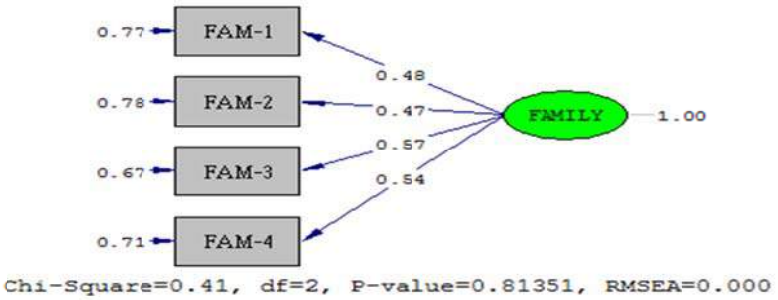

Gambar 3.13. ***Model fit dukungan sosial – keluarga***

Selanjutnya, diuji apakah item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur atau tidak, sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu di-*drop* atau tidak. kemudian dilakukan pengujian pada koefisien muatan faktor dari item, dengan melihat nilai-t bagi setiap koefisien muatan faktor, seperti pada tabel 3.18. berikut :

Tabel 3.18.

Muatan faktor dukungan sosial – keluarga

Item	Koefisien faktor loading	Std. Error	T-value	Keterangan
FAMILY 1	0,48	0,09	5,35	√
FAMILY 2	0,47	0,09	5,26	√
FAMILY 3	0,57	0,09	6,26	√
FAMILY 4	0,54	0,09	5,97	√

Keterangan: tanda √ = signifikan (t>1,96), X = tidak signifikan.

Pada tabel 3.18. item pertama hingga keempat yang dianalisis pada dukungan sosial - keluarga memiliki nilai koefisien t > 1,96 dengan muatan faktor positif, karena itu keseluruhan item akan ikut dianalisis dan dihitung *true score* nya.

b. Uji validitas konstruk dukungan sosial – *teman*

Empat item dukungan sosial – teman diuji apakah bersifat unidimensional, yaitu benar hanya mengukur dukungan sosial - teman. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata model *fit*, dengan Chi–Square = 2,56 , df = 2 , P-value = 0,27814 , RMSEA = 0,036. Nilai Chi–Square menghasilkan P-value > 0,05 (tidak signifikan), artinya model dengan satu faktor, seluruh itemnya mengukur satu faktor saja, yaitu dukungan sosial - teman diterima, gambar seperti di bawah ini:

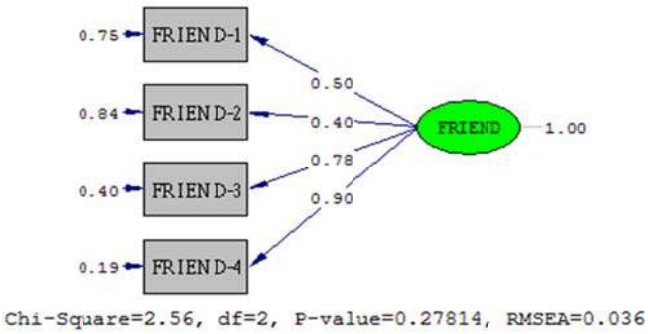

Gambar 3.14. ***Model fit dukungan sosial – teman***

peneliti selanjutnya menguji apakah item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur, sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu di-*drop* atau tidak. Kemudian dilakukan pengujian pada koefisien muatan faktor dari item, hasilnya seperti pada tabel 3.19. berikut:

Tabel 3.19.

Muatan faktor dukungan sosial – teman

Item	Koefisien faktor loading	Std. Error	T-value	Keterangan
FRIEND 1	0,50	0,07	7,20	√
FRIEND 2	0,40	0,07	5,53	√
FRIEND 3	0,78	0,07	11,42	√
FRIEND 4	0,90	0,07	13,28	√

Keterangan: tanda √ = signifikan (t>1,96), X = tidak signifikan.

Pada tabel 3.19. item pertama hingga keempat yang dianalisis pada dukungan sosial - teman memiliki nilai koefisien t > 1,96 dengan muatan faktor positif. Hal ini menandakan keseluruhan item akan ikut dianalisis dan dihitung *true score* nya.

c. Uji validitas konstruk dukungan sosial – *otorita*

Peneliti menguji apakah empat item yang ada bersifat unidimensional, artinya hanya mengkur dukungan sosial - otorita. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan dengan model satu faktor, ternyata model *fit*, dengan Chi-Square = 408.318 df = 2 P-Value = 0.9907 dan RMSEA = 0,000. Nilai Chi-Square menghasilkan P-Value > 0,05 (tidak signifikan), yang artinya model dengan satu faktor (unidimensional), dimana seluruh item mengukur satu faktor saja yaitu dukungan sosial - otorita diterima, seperti gambar di bawah ini :

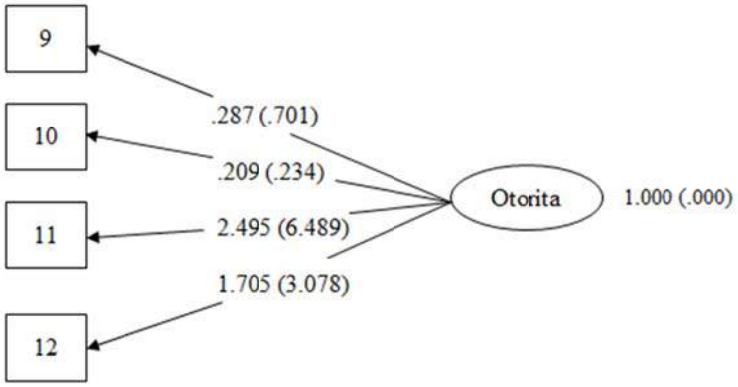

Chi-Square = 408.318 df = 2 P-Value = 0.9907 RMSEA = 0.000

Gambar 3.15. ***model fit dukungan sosial - otorita***

Selanjutnya, peneliti melihat apakah signifikan item tersebut mengukur faktor yang hendak diukur atau tidak, sekaligus menentukan apakah item tersebut perlu di-*drop* atau tidak. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian pada koefisien muatan faktor dari item dengan melihat nilai-t pada setiap koefisien muatan faktor, seperti pada tabel 3.20. berikut:

Tabel 3.20.

Muatan faktor dukungan sosial – otorita

Item	Koefisien faktor loading	Std. Error	T-value	Keterangan
OTORITA 1	0,287	0,701	0.683	x
OTORITA 2	0,209	0,234	0.371	x
OTORITA 3	2.495	6.489	0.701	x
OTORITA 4	1.705	3.078	0.580	x

Keterangan: tanda √ = signifikan (t>1,96), X = tidak signifikan.

Pada tabel 3.20. item pertama hingga keempat yang dianalisis pada dukungan sosial dimensi otorita memiliki nilai koefisien t < 1,96 dengan muatan faktor positif. Hal ini menunjukkan keseluruhan item tidak valid dan tidak akan disertakan dalam analisis.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunaan *structural equation model* (SEM), yang ditujukan untuk menguji model dan hipotesis yang diajukan. Penggunaan SEM dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) masing - masing komponen variabel *eksogen* dan *endogen* dalam model stuktural. Hal ini dimungkinkan karena analisis SEM dapat menjelaskan alur matematik dari variabel-variabel di dalam model. Penggunaan model struktural ini dimaksudkan agar model teoretik yang disusun dalam studi ini benar-benar tidak berbeda dengan model perhitungan berdasarkan hipotesis sehingga secara teoretik studi yang dilakukan didukung oleh data empiris (Wijayanto, 2008, p. 9-30).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran subjek penelitian, analisis data yang meliputi uji model struktural, uji pengaruh variabel-variabel penelitian dan sumbangan variabel penelitian.

A. Gambaran Subjek Penelitian

Untuk pengambilan data penelitian, peneliti mendatangi sejumlah PPTKIS di wilayah Tangerang dan Bekasi dan Pos Pelayanan, Penempatan dan Perlindungan TKI wilayah Bekasi, yang pada saat itu sedang mempersiapkan TKW untuk keberangkatan ke negara-negara Asia-Pasific. Peneliti menyebarkan dua ratus lima puluh (250) angket, yang dapat dihitung sebanyak 212 angket. Berikut dipaparkan gambaran status subjek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan, suku, status perkawinan, jumlah anak, usia, negara tujuan, tugas, dan lainnya.

Seperti tampak pada tabel 4.1., subjek yang diteliti memiliki tingkat pendidikan dari SD hingga SMA. Yang terbanyak subjek berpendidikan SMP yaitu 152 orang (71,4%), yang berpendidikan SD sebanyak 20 orang (9,4%), sedangkan yang berpendidikan SMA 40 orang (18,9%). Dari status perkawinan sebagian besar subjek telah menikah (126 orang, 59,8%). Selebihnya masih gadis (44 orang, 20,8%) dan janda (42 orang, 19,8%). Mengikuti sebaran pada status perkawinan, subjek sebagian besar telah memiliki anak (151 orang, 71,2%) dengan rincian 1 anak (87 orang, 41%), 2 anak (51 orang, 24,1%), dan 3 anak (13 orang, 6,1%). Selebihnya belum memiliki anak (61 orang, 28,8%).

Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa sebagian besar subjek berasal dari suku Jawa dan suku Sunda (196 orang, 92,4%) dengan variasi 147 orang Jawa (69,3%) dan 49 orang (23,1%) Sunda. Selebihnya sebanyak 16 orang (7,5%) berasal dari Lampung, Kalimantan, dan NTB.

Tabel 4.1. Data Demografi Subjek

KATEGORI	F	%
PENDIDIKAN		
SD	20	9,4
SMP	152	71,7
SMA	40	18,9
Total	**212**	**100,0**
STATUS PERKAWINAN		
Gadis	44	20,8
Kawin	126	59,4
Janda	42	19,8
Total	**212**	**100,0**
USIA (Tahun)		
0	27	12,7
1	62	29,2
2	71	33,5
3	41	19,3
4	11	5,2
Total	**212**	**100,0**
GAJI		
<5 juta	3	1,4
5 - 6 juta	149	70,3
6 - 7 juta	60	28,3
Total	**212**	**100,0**

KATEGORI	F	%
SUKU		
Jawa	147	69,3
Sunda	49	23,1
Lainnya	16	7,5
Total	**212**	**100,0**
JUMLAH ANAK		
0	61	28,8
1	87	41,0
2	51	24,1
3	**13**	**6,1**
Total	**212**	**100,0**
TUJUAN		
Taiwan	187	88
Hongkong	25	12
Total	**212**	**100,0**
TUGAS		
PRT	70	33,0
Merawat Ortu	130	61,3
Menjaga Anak	9	4,2
Total	**212**	**100,0**
Keberangkatan ke-		
2	124	58,5
3	87	41
4	1	0,5
Total	**212**	**100,0**

Dari tabel 4.1. juga diketahui bahwa usia subjek berada pada rentang 21 tahun hingga beberapa orang di atas 40 tahun. Usia 20-25 tahun sebesar 27 orang (12,7%), yang paling banyak berusia 26-30 tahun sebesar 62 orang (29,2%), usia

31-35 tahun sebanyak 71 orang (33,5%), dan usia 36-40 tahun sebesar 41 orang (19,3%). Hanya ada 11 orang (5,2%) berusia di atas 40 tahun. Subjek sebagian besar adalah tenaga kerja wanita ex Taiwan dan akan berangkat kembali menuju Taiwan, yaitu sebanyak 187 orang (88%) dan 25 orang (12%) lainnya adalah TKW ex Hongkong dan akan berangkat kembali ke Hongkong. Dari sisi tugas 130 orang (61,3%) bekerja sebagai perawat orang tua (yang sakit), 70 orang (33%) menjadi pembantu rumah tangga/penata pelaksana rumah tangga, dan 9 orang (4,2%) menjadi *baby sitter*. Dari pekerjaan tersebut, mereka mendapat pendapatan antara 5-6 juta rupiah sebanyak 149 (70,3%) dan 6-7 juta rupiah sebanyak 60 orang (28,3%). Hanya ada sekitar 3 (1,4%) orang dengan pendapatan kurang dari 5 juta rupiah. Akhirnya, jika dipetakan berdasarkan berapa kali keberangkatan, berangkat yang kedua kali sebesar 124 orang (58,5%), ketiga kali 87 orang (41%), dan lebih dari tiga kali hanya satu orang (0,5%).

B. Analisis Data Penelitian

Analisis data mengunakan SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan program LISREL (*Linier Structural Relation*) versi 8.80 dari Joreskog dan sorbom (2006) yang berfungsi secara menyeluruh hubungan antar variabel yang ada dalam model penelitian. SEM digunakan untuk memeriksa dan membenarkan suatu model (Hair et.al., 2006). Pemeriksaan dan pengujian data ialah menguji model yang dapat menjelaskan pengaruh *variable exogenous* terhadap *variable endogenous* dengan dimediasi variabel yang telah ditentukan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam analisis SEM terdapat dua tahapan, yakni uji kecocokan model dan uji hipotesis. Uji kecocokan model dimaksudkan untuk

melihat apakah sebuah model persamaan struktural yang disusun fit dengan data empirik atau tidak. Sementara untuk melihat hubungan struktural antara variabel dilakukan dengan uji hipotesis untuk memberikan jawaban apakah variabel-variabel *exogenous* dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *endogenous*nya atau tidak.

Dalam penelitian ini, model teoritik yang akan diuji adalah model kesejahteraan subjektif TKW-LN yang dipengaruhi kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial dengan mediator koping kultural.

1. Uji Model Struktural Kesejahteraan Subjektif Tenaga Kerja Wanita Luar Negeri (TKW-LN)

Penelitian ini menguji apakah model kesejahteraan subjektif TKW-LN yang dipengaruhi kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial dengan mediator koping kultural *fit* dengan data empiriknya. Dari hasil uji terhadap model yang diteorikan, diperoleh nilai *chi square* = 134,51 , df = 41, P-value = 0,00000, *root mean square error of approximation* = 0,104 dan *comparative fit index* = 0,95.

Dari uji model diatas dihasilkan, *P-value* belum lebih besar dari 0,05, nilai *root mean square error of approximation* (RMSEA) masih di atas 0,05, tetapi *comparative fit index (CFI)* sudah di atas 0,90. Apabila menggunakan criteria *comparative fit index (CFI),* maka model yang diteorikan sudah fit, namun, dari kriteria *P-value* dan RMSEA, model tersebut belum fit. Oleh sebab itu, peneliti melakukan modifikasi terhadap model tersebut.

Respesifikasi model yang dianjurkan dalam indeks modifikasi adalah dengan menghubungkan eror. Menghubungkan eror merupakan pilihan terakhir karena jika tidak didukung dengan alasan yang tepat dan memungkinkan secara teoretik, disarankan untuk tidak dilakukan. Korelasi antar variabel *error* (*unique factor covariance*) akan selalu ada saat beberapa pertanyaan disampaikan dalam satu waktu. Kesalahan pada satu *item* pertanyaan akan berpengaruh positif pada kesalahan *item* yang lain. Penambahan koneksi antar variabel *eror* ini dilakukan hingga model dinyatakan *fit.* (Shaleh, 2013). Berdasarkan indeks modifikasi nilai yang paling besar dan memungkinkan secara teoretik untuk dilakukan adalah mengkorelasikan eror pada variabel-variabel *observed*, yaitu modal psikologis 1 (harapan) dengan dukungan sosial *family*, modal psikologis 1 (harapan) dengan kepribadian ekstraversi, modal psikologis 3 (optimisme) dengan kepribadian neurotisisme dan mengkorelasikan antara *engage* dengan *colektive-avoidance*.

Dari hasil modifikasi diperoleh nilai *chi square* = 39,95, df = 31, *P-value* = 0,13024, *root mean square error of approximation* = 0,037 dan *comparative fit index* = 1,00. Nilai *P-value* yang dihasilkan lebih besar dari 0,05, indeks statistik RMSEA kurang 0,05 dan CFI yang dihasilkan sama dengan 1,00. Hal ini telah menunjukkan bahwa model yang diteorikan *fit* dengan data, sebagaimana dapat terlihat pada gambar berikut ini:

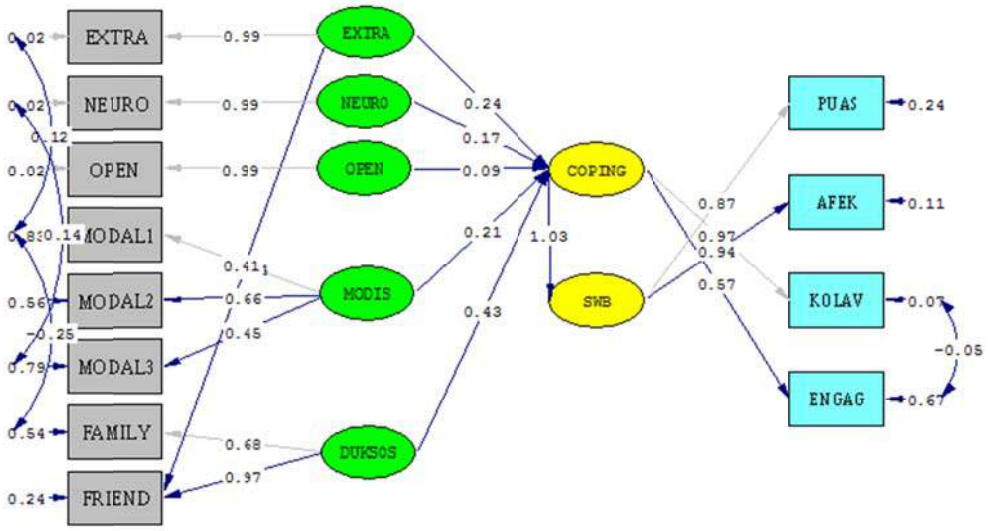

Gambar 4.1. Model Hubungan Struktural Modifikasi 1

Berdasarkan hal tersebut, seperti tampak pada gambar 4.1. model hubungan struktural dengan modifikasi-1 fit dengan data. Hanya saja *loading factor* koping kultural terhadap kesejahteraan subjektif memiliki skor 1,02 hal ini diduga terjadi kelebihan estimasi dalam model berdasarkan perhitungan liserel. Dalam persamaan struktural hal ini disebut sebagai *heywood case*, yaitu istilah SEM ketika ditemukan adanya *negative error variance*. *Heywood case* merupakan hal yang seharusnya sangat tidak mungkin terjadi, karena variance tidak mungkin negatif. Salah satu sebab dikarenakan adanya data yang tidak memadai dari model yang kurang spesifik dalam hal kesesuaiannya. Oleh karena itu perlu dilakukan modifikasi model dengan melihat muatan *loading factor* yang negatif (https://stat.utexas.edu/software-faqs/lisrel). Dari tabel output lisrel ditemukan bahwa nilai negatif diperlihatkan oleh hubungan antara dimensi "kolav" (*collective-avoidance*) pada variabel koping kultural dengan "puas" pada variabel kesejahteraan subjektif. Ini berarti perlu respesifikasi model dengan tidak

menyertakan dimensi “kolav” dalam model. Keputusan ini diambil karena dipersepsi bahwa strategi koping yang dipilih oleh TKW ketika bekerja di luar negeri dengan menghadapi berbagai masalah, hanya menggunakan cara-cara engage atau terlibat. Hal ini dimungkinkan karena untuk menjalani masa kontrak kerja dengan suasana kerja yang nyaman selama 3 tahun, TKW harus bisa berdamai dan hidup berdampingan dengan sumber masalah. TKW musti melebur dengan lingkungan kerjanya dan menerima semua suka dan duka yang dihadapi apa adanya.

Berdasarkan spesifikasi model tersebut didapat hasil sebagai berikut:

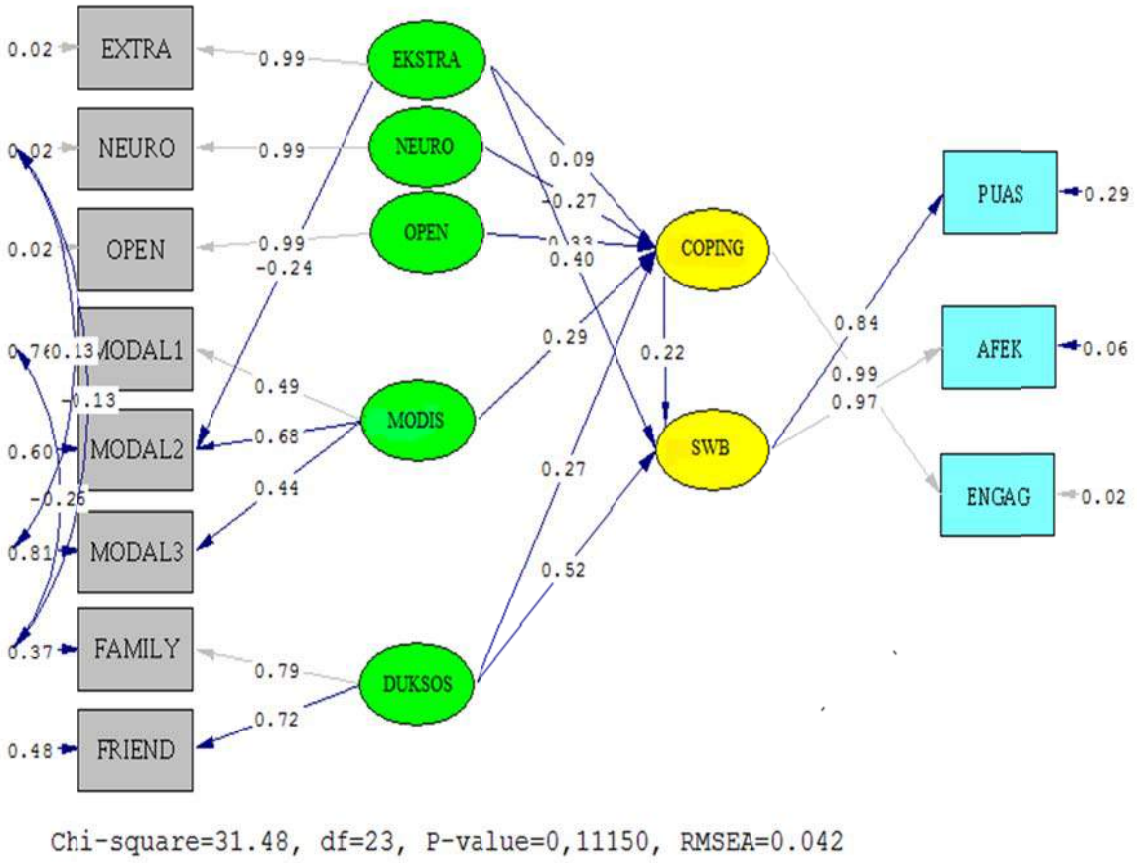

Gambar 4.2. Model Hubungan Struktural Modifikasi 2 ***standardized solution***

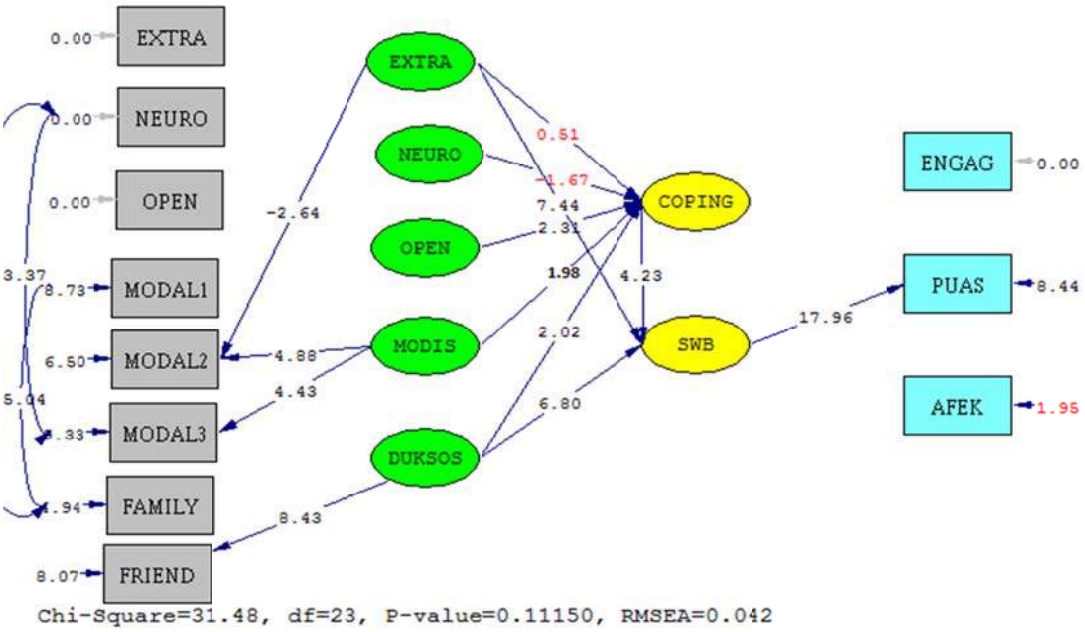

Gambar 4.3 Model T-score

Dari hasil modifikasi 2 diperoleh *hasil Goodness of Fit* sebagai berikut :

Tabel 4.2.

Skor Goodness of Fit

Infeks fit	Skor	Kriteria fit	Keterangan
P-value (P-χ^2)	0,111	>0,05	Fit
Root Mean Square Eror of Aproximation (RMSEA)	0,042	<0,08	Fit
Goodness of Index (GFI)	0,97	>0,90	Fit
Asjusted Goodness of Fit Index (AGFI)	0,92	>0,90	Fit
Normed Fit Index (NFI)	0,98	>0,90	Fit

Semua indeks fit dengan demikian model cocok / fit dengan data.

Dari gambar 4.2 dan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa model teoritik kesejahteraan subjektif memenuhi *Standard Goodness of Fit*, artinya model kesejahteraan subjektif TKW-LN cocok dengan data lapangan. Dengan demikian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa model kesejahteraan subjektif TKW-LN yang dipengaruhi kepribadian ekstraversi, neurotisisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial dengan koping kultural sebagai mediator merupakan model yang fit dengan data empirik. Oleh karena itu model tersebut dapat dipakai untuk menjelaskan kesejahteraan subjektif TKW-LN yang dipengaruhi oleh variabel kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial dengan koping kultural sebagai mediator.

2. Uji Hubungan Struktural antar Variabel

Hipotesis 2 :

Dari analisis data terhadap hipotesis 2, diperoleh $\beta = 0{,}22$ dengan *t-value* $= 4{,}23 > 1{,}96$, maka β signifikan. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan koping kultural terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN.

Hipotesis 3 :

Dari analisis terhadap hipotesis 3, diperoleh $\gamma = 0{,}09$ dengan *t-value* $= 0{,}51 < 1{,}96$, maka γ tidak signifikan. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kepribadian ekstraversi terhadap koping kultural TKW-LN.

Hipotesis 4 :

Hasil analisis data terhadap hipotesis 4, diperoleh γ = -0,27 dengan *t-value* = -1,67 < 1,96, maka γ tidak signifikan. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kepribadian neuroticisme terhadap koping kultural TKW-LN.

Hipotesis 5 :

Hasil analisis data terhadap hipotesis 5, diperoleh γ = 0,33 dengan *t-value* = 2,31, > 1,96 maka γ signifikan. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kepribadian openness terhadap koping kultural TKW-LN.

Hipotesis 6 :

Hasil analisis data terhadap hipotesis 6, diperoleh γ = 0,29 dengan *t-value* = 1,98 > 1,96, maka γ signifikan. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan modal psikologis terhadap koping kultural TKW-LN.

Hipotesis 7 :

Hasil analisis data terhadap hipotesis 7, diperoleh γ = 0,27 dengan *t-value* = 2,02 > 1,96, maka γ signifikan. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap koping kultural TKW-LN.

Hipotesis 8 :

Hasil analisis data terhadap hipotesis 8, diperoleh γ = 0,02 dengan *t-value* = 0,51 < 1,96, maka γ tidak signifikan. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada penagruh yang signifikan variabel kepribadian ekstraversi terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.

Hipotesis 9 :

Hasil analisis data terhadap hipotesis 9, diperoleh γ = -0,06 dengan *t-value* = -,172 < 1,96, maka γ tidak signifikan. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel kepribadian neuroticisme terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.

Hipotesis 10 :

Hasil analisis data terhadap hipotesis 10, diperoleh γ = 0,07 dengan *t-value* = 2,02 > 1,96, maka γ signifikan. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kepribadian openness terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.

Hipotesis 11 :

Hasil analisis data terhadap hipotesis 11, diperoleh γ = 0,12 dengan *t-value* = 1,98 > 1,96, maka γ signifikan. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan modal psikologis terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.

Hipotesis 12 :

Hasil analisis data terhadap hipotesis 12, diperoleh γ = 0,07 dengan *t-value* = 2,16 > 1,96, maka γ signifikan. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.

Berdasarkan uraian diatas, hasil pengujian hipotesis secara keseluruhan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.3.

Simpulan Hipotesis

Hipotesis	Keterangan
Hipotesis 1 Model kesejahteraan subjektif TKW-LN yang dipengaruhi kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial dengan mediator koping kultural fit dengan data empirik	Fit
Hipotesis 2 Ada pengaruh yang signifikan koping kultural terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN.	Signifikan
Hipotesis 3 Tidak ada pengaruh yang signifikan kepribadian ekstraversi terhadap koping kultural TKW-LN.	Tidak signifikan
Hipotesis 4 Tidak ada pengaruh yang signifikan kepribadian neuroticisme terhadap koping kultural TKW-LN.	Tidak signifikan
Hipotesis 5 Ada pengaruh yang signifikan kepribadian openness terhadap koping kultural TKW-LN.	Signifikan
Hipotesis 6 Ada pengaruh yang sginifikan modal psikologis terhadap koping kultural TKW-LN.	Signifikan
Hipotesis 7 Ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap koping kultural TKW-LN.	Signifikan
Hipotesis 8 Tidak ada pengaruh yang signifikan kepribadian ekstraversi terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.	Tidak signifikan
Hipotesis 9 Tidak ada pengaruh yang signifikan kepribadian neurotisisme terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.	Tidak signifikan
Hipotesis 10 Ada pengaruh yang signifikan kepribadian opennes terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.	Signifikan
Hipotesis 11 Ada pengaruh yang signifikan modal psikologis terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.	Signifikan
Hipotesis 12 Ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan mediator koping kultural.	Signifikan

3. Sumbangan Variabel Exogenous terhadap Variabel Endogenous

Untuk menjelaskan besaran sumbangan variabel exogenous terhadap variabel endogenous dilakukan setelah indikator atau dimensi valid pada masing-masing *variable*. Hubungan antara *variable exogenous* terhadap *variable endogenous* dapat dilihat pada table 4.4. berikut :

Tabel 4.4.

Sumbangan Variabel Exogenous terhadap Variabel Endogenous

			Gamma	**γ^2 (%)**	***t-value***	**Keterangan**
Extraversion	→		0,09	0,81	0,51	X
Neuroticism	→		-0,27	7,29	-1,67	X
Openness	→	*Coping*	0,33	10,89	2,31	√
Modal psikologis	→		0,29	8,4	1,98	√
Dukungan sosial	→		0,27	7,29	2,02	√
			Beta	**β^2 (%)**	**T-value**	**Keterangan**
Coping cultural	→	Kesejahteraan	0,22	4,84	4,23	√

Keterangan: √ = signifikan; X = tidak signifikan

Dari tabel 4.4. dapat diketahui sumbangan dari masing-masing *variable exogenous* terhadap mediator koping kultural dan *variable exogenous* terhadap *variable endogenous* kesejahteraan subjekif TKW-LN melalui variabel koping kultural, yang diinterpretasi melalui koefisien gamma dan beta yang dikuadratkan dalam bentuk *standardized*, yaitu sebagai berikut :

1. Kepribadian *openness* memiliki koefisien determinasi positif sebesar 0,33 dengan t-value 2,31 > 1,96, artinya kepribadian *openness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap koping kultural TKW-LN dengan sumbangan sebesar 10,89%.
2. Modal psikologis memiliki koefisien determinasi positif sebesar 0,29 dengan t-value 1,98 > 1,96 ini berarti modal psikologis memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap koping kultural TKW-LN dengan sumbangan sebesar 8,41%.

3. Dukungan sosial memiliki koefisien determinasi positif sebesar 0,27 dengan t-value 2,02 > 1,96 ini berarti dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap koping kultural TKW-LN dengan sumbangan sebesar 7,29%.
4. Koping kultural memiliki koefisien determinasi positif sebesar 0,22 dengan t-value 4,23 > 1,96 ini artinya koping kultural memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN dengan sumbangan sebesar 4,84%.
5. Kepribadian openness, modal psikologis, dukungan sosial dan koping kultural secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN sebesar 0,75, artinya sumbangan variabel-variabel diatas secara bersama-sama terhadap terbentuknya kesejahteraan subjektif TKW-LN sebesar 75%.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bab ini membahas kesimpulan, diskusi tentang hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan kepada pihak-pihak terkait dengan penempatan tenaga kerja wanita di luar negeri.

A. Kesimpulan

Sesuai dengan permasalahan penelitian dan hasil analisis data yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Model teoretik kesejahteraan subjektif merupakan model yang fit dalam menggambarkan kesejahteraan subjektif TKW-LN yang dipengaruhi kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan openness, modal psikologis dan dukungan sosial dengan koping kultural sebagai mediator.
2. Berdasarkan pengujian terhadap dua belas hipotesis ditemukan empat hipotesis tidak signifikan, yaitu hipotesis 3 dan 4, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel kepribadian ekstraversi dan neuroticisme terhadap koping kultural. Hipotesis 8 dan 9, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan variabel kepribadian ekstraversi dan neuroticisme terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN melalui mediator koping kultural.
3. Variabel yang secara signifikan mempengaruhi dan memberi sumbangan terhadap koping kultural dengan pengaruh paling besar adalah kepribadian openness, diikuti dengan modal psikologis dan yang paling kecil pengaruhnya terhadap koping kultural adalah dukungan sosial. Variabel-

variabel ini secara bersama berkontribusi terhadap pemilihan strategi koping kultural TKW-LN dalam rangka meraih kesejahteraan subjektif.

4. Dimensi yang memberi kontribusi terbesar terhadap variabel modal psikologis adalah resiliensi, diikuti harapan dan optimisme. Sedangkan dimensi yang memberi kontribusi terbesar terhadap variabel dukungan sosial adalah dukungan keluarga, diikuti dukungan teman.

Dari hasil penelitian ini yang perlu menjadi catatan adalah :

1. Berdasarkan studi literatur dan hasil-hasil penelitian, variabel kepribadian menyertakan tiga dimensi, yaitu ekstraversi, neuroticisme dan openness.
2. Dari hasil analisis faktor, modal psikologis menyertakan tiga komponen, yaitu harapan, resiliensi dan optimisme. Komponen efikasi diri dinyatakan tidak valid.
3. Variabel dukungan sosial menyertakan dua dimensi, yaitu dukungan keluarga dan teman. Sedangkan dukungan otorita dinyatakan tidak valid.
4. Pada variabel koping kultural, dimensi *collective* dinyatakan menyatu dengan dimensi *avoidance* menjadi kolav (*collective – avoidance*), yang pada akhirnya hanya tinggal *engage* sebagai satu-satunya strategi koping kultural.

B. Diskusi

Kesejahteraan subjektif ialah penilaian kognitif individu terhadap kehidupannya dan penilaian afektif mengenai *mood* dan emosi (Diener & Lucas,

1999). Penilaian tersebut mencakup reaksi-reaksi emosi yang dijadikan sebagai penilaian kognitif dalam kepuasan dan pemenuhan hidup. Karenanya, kesejahteraan subjektif merupakan konsep luas yang terdiri dari pengalaman emosi yang menyenangkan, level perasaan negatif yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Lucas & Oishi, 2005). Pada saat individu memiliki atau merasakan *subjective well-being* yang baik dan cukup pada dirinya, hal itu akan mempengaruhi segala sesuatunya, baik itu dalam pekerjaan, kesehatan ataupun hubungan sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa model kesejahteraan subjektif TKW-LN yang dipengaruhi kepribadian ekstraversi, neuroticisme dan optimisme, modal psikologis dan dukungan sosial yang dimediatori oleh koping kultural fit dengan data empiriknya, namun tidak semua variabel memberi pengaruh yang signifikan terhadap koping kultural dan kesejahteraan subjektif. Hanya variabel kepribadian openness, modal psikologis harapan, resiliensi dan optimisme serta dukungan sosial keluarga dan teman yang dipandang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif melalui variabel mediator koping kultural.

Dalam konteks kepribadian, dimensi kepribadian memberi warna tertentu kepada individu dalam menerima kejadian–kejadian hidup dan menjalaninya dengan sikap positif atau negatif (De Neve & Cooper, 1998). Penelitian ini menemukan kepribadian ekstraversi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap koping kultural TKW-LN. Temuan ini berbeda dengan pendapat Watson, David dan Suh (1999) yang menyatakan individu yang ekstraversinya tinggi cenderung mendekat dalam menghadapi masalah. Sedangkan individu yang

ekstraversinya rendah cenderung menarik diri atau berusaha menghindari masalah. Dalam penelitian ini kepribadian ekstraversi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap koping kultural, artinya kepribadian ekstraversi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan koping kultural TKW-LN.

Penelitian ini juga menemukan tidak ada pengaruh yang signifikan kepribadian neuroticisme terhadap koping kultural. Temuan ini berbeda dengan Watson, David dan Suh (1999) yang menyatakan bahwa neuroticisme berkaitan dengan perasaan negatif, karenanya individu dengan neuroticisme tinggi cenderung akan menarik diri dari masalah dan sebaliknya seseorang dengan neuroticisme rendah cenderung terlibat dalam menghadapi masalah karena lebih tenang, tidak cemas atau tertekan. Dalam penelitian ini walaupun subjek adalah orang-orang yang memiliki pengalaman bekerja di luar negeri, keberangkatannya kembali untuk bekerja ke luar negeri tetap menimbulkan kecemasan dan takut gagal. Namun demikian, pengaruh neuroticisme terhadap strategi koping dalam penelitian ini tidak bermakna.

O*peness to experiences* merupakan konstruk yang berkaitan dengan bagaimana individu menggali sesuatu yang baru dan tidak biasa, usaha secara proaktif dan penghargaan individu terhadap pengalaman demi kepentingan individu sendiri (Pervin, Cervone, & John, 2010). Dalam konteks TKW-LN, openness to experience diperlukan dalam penyesuaian diri mereka di tempat kerja yang baru. Sikap proaktif terhadap pengalaman sambil secara perlahan bernegosiasi dengan masalah dan majikan lebih diperlukan untuk menghantarkan mereka meraih kesejahteraan. Ini misalnya ditunjukkan oleh beberapa subjek saat

menceritakan kisah penyesuaian diri mereka di rantau orang. Mereka berusaha mengambil hati majikan terutama pada bulan dan tahun-tahun pertama dengan cara menyelesaikan dengan sebaik-baiknya tugas dan pekerjaan yang diberikan serta menyesuaikan diri dengan situasi kerja yang baru. Ada beberapa TKW yang memiliki hobi menyanyi, mereka kemudian oleh majikan diberi tugas menyanyi lagu-lagu setempat untuk menghibur keluarga majikan. Banyak dari mereka yang dengan kemauan sendiri mempelajari kesenian, adat istiadat/budaya setempat, bahasa yang berbeda-beda, keterampilan dan hal-hal baru lainnya. Hal ini menunjukkan mereka bisa mengisi hari-hari di tempat kerja dengan mempelajari dan menikmati hal-hal baru.

Selanjutnya pembahasan tentang modal psikologis yang digambarkan sebagai situasi psikologis positif yang dicirikan dengan kemampuan dalam menangani tugas dan tantangan, atribusi positif, keyakinan pada tujuan, harapan dan daya lenting. Modal psikologis dalam penelitian ini terdiri dari konstruk psikologis harapan, optimisme dan resiliensi. modal psikologis ditemukan memberi pengaruh yang signifikan terhadap koping kultural.

Dalam penelitian ini dimensi resiliensi ditemukan memiliki kontribusi terbesar terhadap variabel modal psikologis. Resiliensi menginspirasi seseorang untuk bertindak sehingga mereka mampu untuk tumbuh dan berkembang dalam kapasitas individu yang sesungguhnya (Luthans & Avolio, 2003). Masten dan Reed (2002) menemukan bahwa resiliensi sering ditandai dengan koping dan adaptasi positif dalam menghadapi kesulitan yang signifikan, seperti halnya TKW yang mampu menerima secara positif kesulitan demi

kesulitan, perubahan demi perubahan dengan sikap tahan banting. Penerimaan diri secara positif dan sikap tahan banting inilah yang mendorong TKW-LN mampu bertahan dalam suasana kerja yang tidak ramah sampai mereka berhasil melewati masa kontrak kerja dan memenuhi harapan mereka.

Setelah resiliensi, dimensi harapan, memberi kontribusi kepada modal psikologis, Snyder et al. (1998) menjelaskan bahwa individu yang memiliki harapan tinggi cenderung berusaha memenuhi harapannya dengan terus menerus mengungkapkannya dalam pembicaraan kepada diri sendiri, seseorang dengan harapan tinggi memiliki penilaian positif terhadap situasi yang dihadapi. Penilaian positif akan mengarahkan pada cara-cara positif dalam koping, mereka akan lebih memilih cara-cara terlibat daripada menghindar (Snyder, Cheavens & Michael, 1999). Matusovich et al. (2008) lebih jauh mengungkap bahwa orang cenderung lebih sukses karena memiliki harapan yang lebih tinggi. Dalam kasus TKW-LN, keinginan yang besar untuk menggapai kesejahteraan diri dan keluarga berfungsi untuk tetap menghidupkan harapan dalam melewati kurun waktu yang tidak sebentar dan dalam situasi kerja yang penuh tertekan. Dorongan untuk meraih kesejahteraan inilah yang membuat harapan terus hidup dan mendorong mereka memiliki koping kultural yang kuat. Keyakinan TKW untuk meraih kesejahteraan melalui kesuksesannya menyelesaikan masa kontrak kerja di luar negeri, membuat para TKW mencari cara yang tepat untuk menangani tugasnya dan terus memotivasi diri agar tetap bertahan sampai masa kontrak kerjanya berakhir.

Dalam penelitian ini dimensi optimisme juga ditemukan memiliki kontribusi terhadap variabel modal psikologis, TKW yang memiliki optimisme

tinggi dan keyakinan yang kuat akan berhasil di masa depan, cenderung menganggap kesulitan yang dihadapi sebagai tantangan, berfikir positif dan bersemangat ketika menghadapi masalah. Temuan ini senada dengan pandangan carver dan scheier (1999) yang mengatakan individu yang optimismenya tinggi menikamti situasi menekan dan mengambil keuntungan dari berbagai kondisi dan menjadi lebih kuat untuk menghadapi tantangan.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap koping kultural. Koping merupakan strategi kognitif yang digunakan untuk mengelola situasi menekan yang dirasa memberatkan dan emosi-emosi negatif yang diakibatkannya. Strategi mendekat, menjauh atau bersama-sama dalam menghadapi masalah erat hubungannya dengan dukungan sosial yang dimiliki (Comjis et al, 1999). TKW yang merasa mendapat dukungan positif dari keluarga atau teman, merasa tidak sendirian dan lebih kuat ketika menghadapi berbagai kesulitan, biasanya mereka cenderung mengambil strategi terlibat.

Dukungan keluarga sebagai dimensi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap dukungan sosial, dibutuhkan TKW mulai dari rumah, karena keputusan menjadi TKW di luar negeri seringkali merupakan keputusan bersama keluarga. Kerluargalah yang menjadi alasan dan tujuan utama mengapa TKW berangkat ke luar negeri untuk bekerja. Dukungan sosial dari teman juga sangat dibutuhkan oleh TKW ketika berada di luar negeri. Mereka mengalami masalah yang sama, sehingga saling dukung, saling bantu, saling menguatkan untuk menyelesaikan

kontrak kerja mereka. Dukungan dari keluarga dan teman memberikan penguatan kepada TKW dan mendatangkan rasa tenang.

Dari model penelitian ditemukan kepribadian ekstraversi dan dukungan sosial berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN. Sedangkan koping kultural dimensi *engagement* menjadi satu-satunya dimensi yang berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN.

Kepribadian ekstraversi ditemukan berhubungan langsung dengan kesejahteraan subjektif. Seorang ekstravert senang bergaul dan mengembangkan hubungan dengan banyak orang dan lingkungannya, mereka energik, ambisius dan tertarik akan banyak hal. Beberapa penelitian menemukan ekstraversi memiliki hubungan dengan afek positif dan kepuasan hidup serta kesejahteraan subjektif (Deneve & Costa dalam Diener, Oishi & Lucas; 2003, Costa & Mc Rae dalam Diener, Oishi & Lucas, 2003, Guiterrez et al, 2005). Dalam penelitian ini kepribadian ekstraversi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan koping kultural, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Hal ini dimungkinkan karena pengambilan data penelitian dilakukan di PPTKIS, yaitu asrama yang menampung ratusan calon TKW, sambil menunggu keberangkatan ke luar negeri, calon TKW memiliki kesempatan bergaul dengan orang-orang di asrama dan mengembangkan hubungan dengan lingkungan tanpa banyak hambatan yang berarti. Suasana pergaulan ini tentu berbeda dengan suasana pergaulan di tempat kerja mereka di luar negeri yang diwarnai dengan banyak tugas dan tekanan.

Dalam penelitian ini, dukungan sosial selain berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif melalui koping kultural, juga ditemukan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Diener dan Seligman (2002) yang mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor *subjective well-being*. Orang-orang yang memperoleh dukungan sosial yang memuaskan melaporkan bahwa mereka lebih sering merasa bahagia dan lebih sedikit merasakan emosi negatif. Hal ini disebabkan bahwa individu merasa memiliki tempat bersandar ketika mereka membutuhkan, sehingga membuat individu merasa nyaman dan tenang, ini berkontribusi pada afek positif yang dirasakannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mendieta, Martin dan Jacinto (2012) yang menunjukkan bahwa dukungan emosi memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap *subjective well-being.* Kepeduliaan, empati yang diperoleh dari keluarga dan teman menjadi hal yang berpengaruh dalam mencapai kesejahteraan subjektif mereka. Pengaruh langsung terhadap kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa pengambilan data penelitian dilakukan di PPTKIS dimana perasaan dekat dengan keluarga dan teman masih kuat dirasakan TKW. Kegiatan sehari-hari dikerjakan bersama-sama dengan sesama calon TKW, dukungan keluarga dan teman memberikan perasaan senang, bahagia dan tenang. Peneliti berasumsi, hal ini akan berbeda jika pengambilan data penelitian dilakukan di Taiwan / Hongkong tempat mereka bekerja dan menghadapi persoalan yang sesungguhnya.

Model penelitian juga memperlihatkan *engagement* sebagai satu-satunya strategi koping kultural, berbeda dengan hasil penelitian Kuo et. al. (2006) terhadap pekerja Taiwan yang bekerja di Canada yang menemukan strategi koping kultural dilakukan dengan cara terlibat (*engagement*), menghindar (*avoidance*) dam bersama (*collective*). Dari hasil penelitian ini ditemukan keterlibatan dalam menyelesaikan tugas adalah satu-satunya pilihan atau strategi koping TKW-LN. Hal ini dapat dijelaskan bahwa TKW yang bekerja di luar negeri terikat kontrak kerja selama tiga tahun, dimana seluruh biaya penempatannya dibebankan kepada TKW dengan cara dipotong dari beberapa bulan gaji. Dorongan yang besar untuk meraih kesejahteraan, membuat tidak ada jalan bagi TKW untuk pulang sebelum masa kontrak berakhir. Ketika mereka ingin berhasil melewati masa kerjanya, mereka harus belajar memahami dan memaklumi sumber masalah, hal tersebut akan membantu TKW untuk berempaty dan menerima kondisi kerja dengan apa adanya. Mereka perlu mengatur diri agar dapat bekerja secara profesional, tanpa merasa terbeban oleh lingkungan, karena itu mereka harus dapat hidup damai bersama sumber stres, melebur diri dengan lingkungan kerja dengan suka dan dukanya.

Sebagai informasi tambahan, dalam penelitian ini data demografi juga dianalisis untuk melihat perbedaan kesejahteraan subjektif berdasarkan data demografi yang digali. Dari uji beda data demografi dengan anova, memperlihatkan bahwa secara keseluruhan hampir tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh data demografi terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN. Hanya gaji sebagai satu-satunya faktor yang signifikan mempengaruhi

kesejahteraan subjektif TKW-LN. Hal ini menjelaskan bahwa gaji secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan subjektif TKW-LN. Sedangkan data demografi lainnya, yaitu jenjang pendidikan, jumlah anak, status perkawinan, asal suku, jumlah keberangkatan, dan jenis tugas tidak signifikan mempengaruhi kesejahteraan subjektif TKW-LN. Artinya tak ada perbedaan yang mencolok dari data demografi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif TKW-LN, kecuali hanya faktor gaji. Hal ini dapat dipahami, bahwa tujuan utama TKW bekerja ke luar negeri adalah untuk meraih kesejahteraan. Hal ini dapat terwujud jika mereka berhasil menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan pulang membawa sejumlah uang untuk mengubah nasibnya.

C. Keterbatasan dan Keunggulan Penelitian

1. Keterbatasan Penelitian

Berkaitan dengan pengambilan data penelitian

Adanya kesulitan teknis terkait perijinan penelitian terhadap TKW yang sedang bekerja di luar negeri, maka pengambilan data penelitian dilakukan terhadap responden (TKW) yang sedang berada di Indonesia.

Tentu ada perbedaan kondisi di Indonesia dengan di tempat kerja di luar negeri, terutama yang berkaitan dengan penghayatan pada tingkat kesulitan yang mereka alami.

2. Keunggulan Penelitian

a. Menambah kajian tentang kesejahteraan subjektif TKW-LN

Penelitian ini menambah kajian tentang kesejahteraan TKW-LN khususnya dari sudut pandang psikologis. Sebelumnya penelitian terhadap TKW-LN lebih

berperspektif hukum dan ekonomi. Masih sedikitnya literatur dan kurangnya penelitian tentang kesejahteraan TKW Indonesia yang bekerja di luar negeri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang bersifat psikologis kepada berbagai pihak guna peningkatan kesejahteraan khususnya TKW-LN.

b. Temuan baru

Penelitian ini menghasilkan temuan baru yaitu koping kultural yang menggunakan *engagement* atau keterlibatan sebagai satu-satunya strategi koping TKW di luar negeri. Nampaknya *engagement* atau terlibat atau melebur diri dengan sumber masalah merupakan pilihan strategi koping TKW ketika mereka menghadapi kesulitan di rumah majikan di luar negeri.

D. Saran

1. Kepada Pemerintah

a. Variabel kepribadian

1) Disarankan agar pemerintah mengembangkan sistem seleksi terpadu satu pintu di setiap wilayah dengan melibatkan ahli-ahli di bidangnya, agar pemerintah memiliki basis data dari setiap angkatan kerja di wilayah masing-masing, guna menyiapkan calon TKW dengan lebih baik dan mengarahkan pada jenis pekerjaan serta tujuan lokasi yang sesuai dengan kompetensi dan latar belakang yang mereka miliki.

2) Disarankan agar pemerintah membuat sistem dan regulasi yang ketat menyangkut kriteria persyaratan TKW, disesuaikan dengan permintaan dari

pengguna jasa dan membentuk satuan-satuan kendali mutu sebagai unsur pengawasan di setiap wilayah.

b. Variabel modal psikologis

Modal psikologis adalah kapasitas manusia yang dapat dikembangkan, karena itu disarankan kepada pemerintah untuk membuat modul-modul pelatihan yang berisi materi antara lain tentang kebermaknaan hidup, etos kerja, motivasi dan moral keagamaan, sejarah dan kisah sukses TKW. Modul-modul ini kemudian dilatihkan kepada TKW melalui pemerintah dan jajarannya serta PPTKIS untuk meningkatkan dan memperkuat dimensi-dimensi modal psikologis yang mereka miliki dalam rangka pembangunan karakter guna penguatan mental dan mengantisipasi TKW gagal.

c. Variabel dukungan sosial

Disarankan agar kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, berpihak kepada calon/TKW, misalnya menyangkut kemudahan dalam pengurusan legalitas, pemberian informasi penting tentang dunia kerja dan masalah hukum, juga penyelenggaraan pelatihan keterampilan dasar di tingkat desa/kelurahan terutama di daerah kantong-kantong TKW terkait pola hidup bersih/hidup sehat, etiket pergaulan, keterampilan tentang rumah tangga dan lainnya yang bermuara pada kesiapan masyarakat untuk memasuki dunia kerja.

d. Variabel koping kultural

Terkait temuan baru yaitu *engagement* sebagai satu-satunya pilihan strategi koping TKW di luar negeri dan mengantisipasi TKW yang mengalami

kejenuhan, stress dan gejala depresi, disarankan agar pemerintah membuka layanan konsultasi psikologis terutama di daerah kantong TKW di luar negeri.

2. PPTKIS (Pelaksana Penempatan TKI Swasta) dan agensi

a. Variabel kepribadian

Disarankan agar PPTKIS melakukan pemeriksaan psikologis seperti halnya pelaksanaan pemeriksaan kesehatan fisik kepada calon TKW. Diharapkan TKW yang ditempatkan di luar negeri memiliki sertifikat sehat rohani dan hasil pemeriksaan psikologis lainnya dari ahli psikologi.

b. Variabel modal psikologis

Sebagai kapasitas yang dapat dikembangkan, modal psikologis disarankan untuk dimasukkan sebagai salah satu materi pelatihan di tingkat PPTKIS agar dapat membantu pembentukan pribadi TKW sebagai pekerja yang ulet dan tahan banting

c. Variabel dukungan sosial

Diharapkan PPTKIS bertanggung jawab sejak mulai persiapan, keberangkatan sampai kepulangan TKW kembali ke tanah air, tidak hanya memberikan dukungan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan, namun juga dukungan emosional bila sewaktu-waktu dibutuhkan oleh TKW

d. Variabel koping kultural

PPTKIS dan agensi memiliki peran penting terhadap keberhasilan TKW di luar negeri. Disarankan agar PPTKIS dan agensi dapat mecarikan pekerjaan dan penempatan yang cocok/sesuai dengan kompetensi dan latar belakang calon TKW. Hal ini penting untuk dilakukan agar dapat mengurangi ketidakcocokan

TKW dengan jenis tugas dan kondisi kerja yang dapat menjadi pemicu kegagalan TKW

3. Keluarga

a. Variabel modal psikologis

Sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak dalam keluarga, diharapkan keluarga mampu menerapkan pola asuh dan pola didik yang dapat memperkuat moral spiritual, kerja keras dan mental tidak takut gagal, agar anak atau keluarga yang menjadi TKW memiliki etos kerja yang tinggi, penuh semangat dan pantang menyerah.

b. Dukungan sosial

Diharapkan agar orang tua memberi dukungan positif kepada anak/keluarga yang menjadi TKW, penghargaan dan informasi positif akan memberikan dampak positif terhadap TKW selama mereka bekerja di luar negeri.

c. Koping kultural

Diharapkan orang tua/keluarga mengajarkan kepada calon TKW untuk belajar berempaty agar mereka dapat memahami, memaklumi dan menerima kondisi orang lain/lingkungan dengan positif. Berbekal hal tersebut TKW akan mudah menempatkan diri dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada dan menangani masalah dengan lebih baik.

4. Kepada para TKW-LN, disaranakan :

a. Terus belajar meningkatkan kapasitas dan sumber daya personalnya, terutama meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan pekerjaan, memahami bahasa dan budaya di tempat bekerja. Selain itu juga belajar

memahami hukum atau peraturan, serta memiliki etika kerja dan hal-hal lain yang dapat meningkatkan performa kerja.

b. Belajar menata diri dan menerima situasi kerja sebagai sesuatu yang bersifat sementara, selalu optimis dan penuh semangat serta berwawasan ke masa depan, karena karyawan yang belajar merespon situasi sulit dengan optimis dan penuh harapan ditemukan sukses dalam pekerjaannya.

5. Kepada para peneliti yang tertarik untuk meneliti bidang ini, disarankan untuk mengembangkan model tentang kesejahteraan subjektif, dengan melibatkan variabel lain yang mempengaruhi koping dan kesejahteraan subjektif tenaga kerja wanita yang bekerja di luar negeri dengan lebih menekankan faktor latar belakang budaya dan memperluas subjek penelitian, baik yang di tempatkan di Asia-Pasific maupun di negara Timur Tengah.
6. Terkait instrumen penelitian yang berbentuk skala *semantik differential*, disarankan agar penggunaan skala ini memakai bahasa yang lebih membumi, disampaikan oleh pendamping dengan panduan bahasa yang jelas, waktu yang cukup dan diberikan dalam kelompok-kelompok kecil agar soal-soalnya lebih mudah untuk dipahami oleh responden dan dapat dijawab sesuai persepsi masing-masing.
7. Apabila ada penelitian sejenis, disarankan agar pengambilan data dilaksanakan di tempat mereka bekerja, agar mereka dapat merasakan suasana kerja yang sesungguhnya dan dapat menjawab soal dengan penuh penghayatan.

DAFTAR PUSTAKA

Aldwin, C.M. (2008). Culture, coping and resilience to stress. http://www.grossnationalhappiness.com/ArticlesonGNH/ArticlesonGNHinPDF/Gnh&dev-30.pdf. Diunduh pada tanggal 18 Desember 2011.

Alkire, S. (2002). Dimensions of human development. *World Development,* 30 (2), 181-205

Ananta, A. (2001). The impact of migration status on household financial resilience during the Indonesian crisis: A case study. *Social and Cultural Issues* no. 1. Institute of Southeast Asian Studies

Arbiyah, N., Imelda, F.N., & Oriza, I.D. (2008). Hubungan bersyukur dan *subjective well-being* pada penduduk miskin. *Jurnal Psikologi Sosial.* 14, 01 Januari 2008

Anshel MH. Sudarto, T., & Jubenville, C. (2009). Race and gender differences on sources of acute stress and coping style among competitive athletes. *The Journal of Social Psychology,* 149, 2, 159-177

Argyle, M. (2001). *The psychology of happiness.* London: Routledge.

Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist,* 55, 469–480.

Aspinwall, A.G., & Staudinger, U.M. (2003). *A Psychology of human strengths; Questions and future directions for a positive psychology.* American Psychological Association.

Avey, J.B., Luthans, F, Smith, R.M. & Palmer, N.P. (2010). Impact of positive psychological capital on employee well-being over time. *Journal of Occupational Health Psychology,* 15:1

Bacchini, D., & Magliulo, F. (2003). Self-image and perceived self-efficacy during adolescence. *Journal of Youth and Adolescence,* 32, 5, 337-350.

Baltatescu, S. (2007). Central and Eastern Europeans Migrants' Subjective Quality of Life. A Comparative Study. *Journal of Identity and Migration Studies,* 1, 2, 2007

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behaviour change. *Psychological Review,* 84,191-215.

Bandura. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*,52, 1-26.

Baron, R.A. & Byrne, D. (1997). Social psychology. 8th ed. Boston. Allyn & Bacon.

Barrick, M. R. & Ryan, A. M. (2003). *Personality and work: Reconsidering the Role of Personality in Organizations*. San Francisco: Jossey-Bass.

Bauer, J. J. (2007). Happiness: Evidence for Aristotle (and then some). (A review of J. Haidt, The happiness hypothesis: Finding modern truth in ancient wisdom.) *Journal of Positive Psychology*, 2, 76-78.

Ben-Zur, H. (2003). Happy adolescents: The link between subjective well-being, internal resources, and parental factors. *Journal of Youth and Adolescence*, 32 (2), 67–79.

Boardman, J.D., Blalock, C.L., & Button, T.M.M. (2008). *Sex Differences in the Heritability of Resilience*. Twin Res Hum Genet. 2008 February; 11(1): 12–27.

Branje, S.J.T., Van Lieshout, C.F.M., & Gerris, J.R.M. (2007). Big five personality development in adolescence and adulthood. *European Journal of Personality*, 21, 45- 62.

Busseri, M.A., Sadava, S.W., & DeCourville, N. (2007). A hybrid model for research on subjective wellbeing: Examining common- and component-specific sources of variance in life satisfaction, positive affect, and negative affect. *Social Indicators Research*, 83, 413–445.

Campbell, A., Converse, P. E., & Rodgers, W. L. (1976). The quality of American life. NewYork: Russell Sage

Carr, A. (2004). *Positive psychology: The Science of Happiness and Human Strengths.* London: Routledge, East Sussex

Carver, C.S. (2005). Optimism. Diunduh dari http://dccps.cancer.gov/brp/constructs/dispositional_optimism/dispositionaloptimism.pdf pada tanggal 18 Desember 2011.

Carver, C.S & Scheier, M.F. *(1999).* Optimism. dalam C.R. Snyder, *Coping The psychology of what works*. New York Oxford: Oxford University Press.

Coleman, J. C., & Hendry, L. (1990). *The Nature of Adolescence* (2nd ed). London: Routledge

Colom, R., & Lynn, R. (2004). Testing the developmental theory of sex differences in intelligence on 12–18 year olds. *Personality and Individual Differences,* 36, 75–82.

Comijs, H.C., et.al. (1999). Psychological distress in victims of elder mistreatment The effect of Social Support and Coping. *Journal of Greontology,* 54B, 4, 240-245

Compton, W.C. (2005). *An introduction to positive psychology.* USA: Thompson Wadsworth.

Deshingkar, P. & Start, D. (2003). Seasonal migration for livelihoods in India:Coping, accumulation and exclusion. *Working paper 220*. Overseas development Institute London

Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin,* 95, 542–575.

Diener, E. & Larsen, R.J. (1984). Temporal stability and cross-situational consistency of affective, behavioral, and cognitive responses, *Journal of Personality and Social Psychology,* 47, pp. 871–883.

Diener, E., & Emmons, R. A. (1985). The independence of positive and negative affect. *Journal of Personality and Social Psychology,* 47, 7 1–75.

Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment,* 49, 71-75

Diener, E., Emmons, Robert A., Larsen, Randy J. & Griffin Sharon. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 1.

Diener, E., Sandvik, E., Seidlitz, L., & Diener, M. (1993). The relationship between income and subjective well-being: Relative or absolute. *Social Indicator Research,* 28, 195-223

Diener, E. (1994). Assessing subjective well-being: Progress and opportunities. *Social Indicators Research,* 31, 103–157.

Diener, E., & Diener, M. (1995). Cross-cultural correlates of life-satisfaction and self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology,* 68 (4), 653- 663.

Diener, E., & Diener, C. (1995b). Factors predicting the subjective well-being of Nations. *Journal of Personality and Social Psychology,* 5, 85 1–864.

Diener, E., & Fujita, F. (1995). Resources, personal strivings, and subjective well-being: A nomothetic and idiographic approach. *Journal of Personality and Social Psychology,* 68, 926–935.

Diener, C. & Diener, Ed. (1996). Psychological science : Research report, most people are happy. *American Psychological Society*, Vol. 7.

Diener, E., Suh, E., & Oishi, S. (1997). Recent findings on subjective well- being. *Indian Journal of Clinical Psychology,* 24 (1), 25-41.

Diener, E. (1998). Subjective well-being and personality. In D.F, Barone., M, Hersen., & V.B, an Hassett (Eds.), *Advanced Personality*. New York: Plenum

Diener, E., Suh, E.M., Lucas, R.E., & Smith, H.L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Science,* 13 (1), 81-84.

Diener, E., Suh, E.M. (1999). *National differences in subjective well-being*. dalam Daniel Kahneman, Ed Diener, and Nobert Schwarz, Well-being: *The foundations of hedonic psychology*. New York: Russell Sage Foundation.

Diener, E. (2000). *Subjective well being: the science of happiness and a proposal for the national index*. American Psychologycal Association, Vol.55, 34-43.

Diener, E. (2000b). Subjective well-being across cultures. *Paper presented at the annual meeting of Social and Personality Psychologists Around the Midwest*.

Diener, E. & Schimmack, U. (2003). Brief report: Predictive validity of explicit and implicit self-esteem for subjective well being. *Journal of Research in Personality* 37, 100-106.

Diener, E., & Seligman, M.E.P. (2002). Very happy people. *Psychological Science,* 13, 81–84.

Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: The science of happiness, and life satisfaction. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 63–73). Oxford, England: Oxford University Press.

Diener, E., Scollon, N.P. & Lucas, R.E. (2003). The evolving concept of subjective well being: the multifaceted nature of happiness. *Article in press*: *advances in cell aging and gerontology.* Vol 15, 187-219.

Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R.E. (2003). Personality, culture, and subjective well being: Emotional and cognitive evaluation of life. *Annual Reviews*. Vol. 54, 403-426.

Diener, E., Lucas, R.E., & Oishi, S. (2005). *Subjective well being: the science of happiness and life satisfaction.* Dalam C.R. Snyder & S.J. Lopez

(edtr.), *Handbook of positive psychology* (hal 63-73). New York: Oxford University Press.

Doeglas, D., Suurmeijer, T., Briancon, S., Moum, T., Krol, B., Bjelle, A., et al. (1996). An international study on measuring social support: Interactions and satisfaction. *Social Science and Medicine*, 43, 1389–1397

Dunn, J. (2004). *Children's friendships: The beginnings of intimacy.* Victoria, Australia: Blackwell Publishing.

Dustmann, C. (1997). Return Migration European Experience. *Economic Policy* April 1996.

Dweck & Sorich. (1999). Mastery of oriented thinking. Dalam C.R. Snyder, *Coping The psychology of what works*. New York Oxford: Oxford University Press.

Eddington, N. & Shuman, R. (2005). *Subjective well-being (happiness*). diunduh dari http://www.texcpe.com/html/pdf/nsw/NSWSWB.pdf pada tanggal 18 Desember 2011

Endler, N.S., Speer, R.L. & Johnson, J.M. (2000). *Controllability, Coping, Efficacy, and Distress. Eur. J. Pers*., 14, 245-264

Feist, J. & Feist, G. (1998). *Theories of Personality.* New York: McGraw Hill

Fogle, L.M, Huebner, E.S., & Laughlin, J.E. (2002). The relationship between temperament and life satisfaction in early adolescence: Cognitive and behavioral mediation models. *Journal Of Happiness Studies*. Volume 3, Number 4, 373-392

Gasper, D. (2002). Is Sen's capability approach an adequate basis for considering human development? *Review of Political economy,* 14 (4), 435-461.

Guiterrez, J.LG. et al. (2005). Personality and subjective well-being: big five correlates and demographic variables. *Personality and Individual Differences* 38 (2005) 1561–1569

Harttgen & Klasen. (2008). Well being of migrant children and migrant youth in Europe. Research report for University of Göttingen. Diunduh dari http://globalnetwork.princeton.edu/bellagio/Harttgen%20Klasen%20Final.pdf pada tanggal 15 Desember 2008

Hartup, W., & Stevens, N. (1999). Friendships and adaptation across the life span. *Current directions in psychological science*, 8, 76-79.

Haslam, N., Whelan, J., & Bastian, B. (2009). Big five traits mediate associations between values and subjective well-being. *Personality and Individual Differences*, 46, 40–42

Heller, D., Judge, T.A., & Watson, D. (2002). The confounding role of personality and trait affectivity in the relationship. *Journal of Organizational Behavior*, Nov 2002, 23, 7

Heyzer, N. (2002). Combating Trafficking in Women and Children: A Gender and Human Rights Framework. *Makalah Seminar*. Disampaikan dalam Seminar The Human Rights Challenge of Globalization: Asia-Pacific-US: The Trafficking in Persons, Especially Women and Children Honolulu, Hawaii 13-15 November 2002

Huppert, F.A., Baylis, N & Keverne, B. (Eds.). (2005). *The science of well-being*. Oxford: Oxford University Press.

Jaccard, J., & Dittus, P. (1991). *Parent-teen communication: Toward the prevention of Unintended pregnancies.* New York: Springer-Verlag.

Jatman, Darmanto. (2000). Psikologi Jawa. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, cet. ke-2

Kail, R.V., & Cavanaugh, J.C. (2007). *Human Development: A life-span view.* Canada: Thomson Wadsworth

Kaur. (2005). Indonesia Migrant Workers in Malay : from preferred migrant to 'last to be hired' worker. *Review of Indonesian Malaysian Affairs*, vol. 39, 2, p. 3-30

Kuo, BCH & Roysircar, G. (2006). An exploratory study of cross-cultural adaptation of adolescent Taiwanese unaccompanied sojourners in Canada. *International Journal of Intercultural Relations*, 30, 159–183.

Kuo, BCH. Roysircar, G., & Newby-Clark, IR. (2006). Development of the cross-cultural coping scale : Collective, avoidance, and engagement coping. *Journal of Measurement and Evaluation in Counceling Association*, 39, 3

Kusnendi. (2008). *Model-Model Persamaan Struktural*. Bandung : Alfabeta

Larsen, R.J. & Eid, M. (2008). Ed Diener & the Science of Subjective Well-Being. dalam Michael Eid & Randy J. Larsen. *The Science of Subjective Well-Being*. Guilford Publications.

Larsen, R., & Richards, M. (1991). Daily companionship in late childhood and early adolescence: changing developmental contexts. *Child Development*, 62, 284-300.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping.* New York: Springer.

Lazarus, R.S. (1993). Coping theory and research: Past, present, and future. *Psychosomatic Medicine*, 55:234-247.

Lazarus, R.S. & Folkman, S. (1987). Transactional theory and research on emotions and coping. *European Journal of Personality,* 1,141-169.

Linley, P.A. & Joseph, S. (Eds). (2004). *Positive Psychology in Practice*. New Jersey : Wiley and Sons.

Lopez. S J. & Snyder. C.R. (2007). Positive psychology: *The scientific and practical explorations of human strengths*. London: SAGE Publications.

Loveband, A. (2003). Positioning the Product : Migrant women worker in contemporary Taiwan. Working paper. *Southeast Asia Research Centre* (SEARC) *of The City of University Hongkong*

Luthans, Avey, & Norman (in press). The mediating role of psychological capital in the supportive organizational climate – employee performance relationship. The supportive organizational climate-employee performance relationship. *Journal of Organizational Behavior.*

Luthans, F. (2002). The need for and meaning of positive organizational behavior. *Journal of Organizational Behaviour*. 23, 695–706.

Luthans, F. & Peterson, S.J. (2002). Employee engagement and manager self efficacy : Implications for managerial effectiveness and development. *Journal of Management Development,* Vol. 21, No. 5.

Luthans, F., & Avolio, B. (2003). Authentic leadership: A positive development approach. In K. S. Cameron, J. E. Dutton, & R.E. Quinn (Eds.), *Positive Organizational Scholarship* (pp. 241 – 258). San Francisco, CA7 Berrett-Koehle

Luthans, F., & Youssef, C. M. (2004). Human, social, and now positive psychological capital management: Investing in people for competitive advantage. *Organizational Dynamics*, 33(2): 143-160.

Luthans, F. et al (2005). Positive psychological capital: Beyond human and social capital. *Business Horizons* 47(1)

Luthans, F. Avolio, B.J., Walumbwa, F.O., & Li, W. (2005). The Psychological Capital of Chinese Workers: Exploring the Relationship with Performance. *Management and Organization Review* 1:2 249–271.

Luthans, et al (2005). The psychological capital of chinese workers: exploring the relationship with performance. *Management and Organization Review* 1:2 249–271

Luthans, F., Avolio, B.J., Walumbwa, F.O., & Li, W. (2006). The psychological capital of chinese workers: exploring the relationship with performance. *Management and Organization Review*. 1:2 249–271.

Luthans, F., Youssef, C.M., & Avolio (2007). Positive psychological capital: measurement and relationship with performance and satisfaction. *Personnel Psychology* 60, pp. 541–572.

Luthans F. & Youssef CM. (2007). Emerging positive organizational behavior. *Journal of Management, 33*, 321–349.

Luthans, F. Avolio, B.J. (2009). The Point of Positive Organizational Behavior. *Journal of Organizational Behavior* 30 (2009), pp. 291–307

Luthans, F., Avey, J.B., Avolio, B.J. & Peterson, S.J. (2010). The development and resulting performance impact of positive psychological capital. *Human Resource Development Quarterly*, vol. 21, no. 1, Spring 2010

Maddux, J. E. (2002). Self-efficacy: The power of believing you can. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology*. London: Oxford University Press

Martinez, R.O., & Dukes, R L. (1997). The effects of ethnic identity, ethnicity, and gender on adolescent well-being. *Journal of Youth and Adolescence,* 26 (5), 503–516.

Masten, A. S., & Reed, M-G. J. (2002). Resilience in development. In C. R. Snyder & R.J. Lopez (Eds.), Handbook of positive psychology (pp. 74 - 88). New York: Oxford University Press.

Matusovich, H., et.al. (2008). Will i succeed in engineering? Using expectancy-value theory in a longitudinal investigation of students' beliefs. *Research Report*. Center for the advancement of engineering education NSF Grant ESI-0227558

McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1994). The stability of personality: Observation and evaluations. *Current Directions in Psychological Science,* 3, 173–175.

McCrae R.R., & Costa P.T., (1997). Personality trait structure as a human universal. *American Psychologist,* 52: 509-516,

Meister, S. (1991). Family well-being. In A.L, Whall., & J, Fawcett (Eds.), *Family Theory Development in Nursing: State of Science and Art*, Philadelphia: FA Davis Co.

Moos, R.H., & Schaefer, J.A. (1993). Coping resources and processes: Current concepts and measures. In S. Breznits & L. Goldberger (Eds.), *Handbook of stress. Theoretical and clinical aspects.* New York: Free Press.

Mackay, A.V.P. (1980). Positive and negative schizophrenic symptoms and the role of dopamine. *British Journalof Psychiatry*,137,379-386.

Myers, D.G. (1992). The Secrets of Happiness : Forget about money. Don't fret about youth. Acting happy will make you happy, and more tips. *Psychology Today*, July 01, 1992. Diunduh pada tanggal 18 Desember 2011 dari http://www.psychologytoday.com/articles/200910/the-secrets-happiness? page=3

Myers, D., & Diener, E. (1995). Who is happy? *Psychological Science*, 6, 10–19.

Oishi, S., Diener, E.F., Suh, E.M., & Lucas, R.E. (1999). Value as a moderator in subjective well-being. *Journal of Personality*, 67, 157-184.

Oishi, S (2001) Cross_cultural differencesin on-line and retrospective happiness: USUS. Japan symp. Pressention. 13th Annu meet. Am. Psychol soe, Toronto.

Oishi, S. & Diener, E. (2001). Goals, culture, and subjective well-being. *PSPB*, Vol. 27 No. 12, December 2001 1674-1682

Okazaki, S. (2000). Soureces of ethnic differencies between Asian American and White American college studentson measures of depression and social anxiety. *Journal of Abnormal Psychology*, 106,1, 52

Okun, M. A., & George, L. K. (1984). Physician and self-ratings of health, neuroticism, and subjective well-being among men and women. *Personality and Individual Differences*, 5, 533-540.

Pajares, F., & Schunk, D. H. (2001). Self-beliefs and school success: Self-efficacy, self-concept, and school achievement. In R. J. Riding & S. G. Rayner (Eds.), *Self perception (*pp. 239-265). Westport, CT: Ablex

Parinduri, R.A. & Thangavelu, S.M.. (2008). Remittance and migrant households' consumption and saving patterns: evidence from Indonesia. *Nottingham University Business School Research Paper* No. 2008-02

Park, N. (2004). The role of subjective well-being in positive youth development. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science,* 591, 25-39.

Peiser, N., & Heaven, P. (1996). Family influences on self-reported delinquency among high school students. *Journal of Adolescence,* 19, 557-568.

Peltzer, K. (2001). Psychological correlates of healthy lifestyles in black and white South Africans. *Social Behaviour and Personality,* 29 (3), 249-256.

Peterson, C. (2000). The future of optimism. *American Psychologist*. Volume 55, 1, 44–55

Peterson, S. J., & Luthans, F. (2003). The positive impact and development of hopefull leaders. *Leadership and Organization Development Journal***,** 24: 26–31.

Peterson, S.J. & Luthans, F. (2002). Does the manager's level of hope matter ? Preliminary research evidence of a positive impact. *Submitted as an original paper to the Organizational Behavior and Theory Tack.*

Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues*. Washington, DC: American Psychological Association.

Raop, N. & Abdul Kadir, N.B. (2011). Pengertian hidup, syukur dan hubungannya dengan kegembiraan subjektif di kalangan pekerja. *Journal of Social Sciences and Humanities.* Volume 6, Number 2, 349-358, 2011

Rakasima, Mahmud F, dkk. (2011). Seratus T K I Sukses. Cetakan ke 2. Jakarta : Badan Nasional Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia

Remennick, L. (2005). Immigration, gender, and psychosocial adjustment: A study of 150 immigrant couples in Israel. *Sex Roles: A Journal of Research*, 53, 11-12.

Robbins, S.P. (2001). *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Prenhalindo

Rosenstock, I.M. Strecher, V.J. & Bekker, M.H. (1988). Social learning theory and the health belief model. *Health Education Quarterly,*15(2), 175-183

Royo, M.G. (2005). *Exploring the relationship between happiness, objective and subjective well-being: evidence from rural Thailand. ESRC Research Group on Well-being in Developing Countries*, University of Bath, Great Britain, diunduh pada tanggal 15 Desember 2011 dari http://www.welldev.org.uk/research/workingpaperpdf/wed16.pdf

Ryan, R.M. & Deci,E.L. (2001). On happiness and human potentials: A Review of Research on Hedonic and eudaimonic well-being. *Annu. Rev. Psychol*, 52, 141–66.

Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology,* 57 (6), 1069-1081.

Ryff, C.D., & Singer, B. (2002). From social structure to biology: integrative science in pursuit of human health and well-being. In Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (Eds.), *Handbook of positive psychology*. Oxford:University Press.

Saparno, E. (2008). Kebijakan dan Strategi Penempatan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri Kamis, 27 Maret 2008 Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia http://www.setneg.go.id Sekretariat Negara Republik Indonesia 16 July, 2008, 10:22 diunduh pada 20 November 2008

Sarafino, E.P. (2006). *Health psychology biopsychosocial interactions*. (5:e uppl.).USA: John Wiley & Sons.

Schneider, S. (2001). In search of realistic optimism: Meaning, knowledge, and warm fuzziness. *American Psychologist. 56, 3, 250-263.*

Schenyder, U., Buechi, S., Sensky, T., & Klaghofer, R. (2000). Antonovsky's sense of coherence: Trait or state? *Psychotherapy and Psychosomatics,* 69, 296–302.

Scott, R., & Scott, W.A. (1998). *Adjustment of Adolescents: cross-cultural similarities and differences.* London: Routledge

Seidlitz, L., Wyer, R.S., & Diener, E. (1993). Cognitive correlates of subjective well-being: The processing of valenced life events by happy and unhappy persons. *Journal Of Research In Personality,* 31, 240–256

Seligman, M.E.P & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychologist,* 55, 5–14.

Seligman, M.E.P. (2002). *Authentic happiness.* New York: Free Press.

Seniati, Liche. (2006). Pengaruh masa kerja, *trait* kepribadian, kepuasan kerja, dan iklim psikologis terhadap komitmen dosen pada Universitas Indonesia. *Makara, Sosial Humaniora, Vol. 10, No. 2, Desember 2006: 88-97*

Shaleh, A.R. (2011). Koping kultural : Sebuah model transaksional. *Jurnal Tazkiyah,* edisi Oktober 2011

Sheldon, K.M. & King, L. (2001). Why positive psychology is necessary. *American Psychologist,* Vol. 56, No. 3, 216-217.

Silvey, R. (2004). Transnational domestication: state power and Indonesian migrant women in Saudi Arabia. *Political Geography,* 23, 245–264

Snyder, C. R. (2000). The past and possible futures of hope. *Journal of Social and Clinical Psychology,* 19,11-28.

Snyder, C.R., & Lopez, S.J. (2002). *Handbook of Positive Psychology.* Oxford University Press Southall, D., & Roberts, J.E. (2002). Attributional style and self-esteem in vulnerability to adolescent depressive symptoms following life stress: A 14-week prospective study. *Cognitive Therapy and Research,* 26 (5), 563-579.

Snyder, C.R., et al. (1991). The Will and the Ways: Development and Validation of an Individual-Differences Measure of Hope. *Journal of Personality and Social Psychology,* Vol. 60, No. 4, 570-585

Snyder, C.R., Lapointe, A.B., Crowson, J.J., & Early, S. (1998). Preferences of high- and low-hope people for self-referential input. *Cognition and Emotion,* 12, 807-823.

Snyder, C.R., Cheavens, J., & Michael, S.T. (1999). Hoping. Dalam C.R. Snyder, *Coping The psychology of what works*. New York Oxford: Oxford University Press.

Snyder, CR. (Eds.). (1999). Coping The Psychology Of What Works. Oxford: Oxford University Press.

Steyn, R. (2011). Optimism, self-efficacy and meaningfulness: towards a salutogenic model of occupational wellbeing. *Thesis.* University of Stellenbosch. Tidak diterbitkan.

Staempfli, M.N. (2007). Adolescent playfulness, stress perception, copingand wellbeing. *Journal of Leisure Research,* 39,3, 393-312

Stilwell, B. et al. (2003). Developing evidence-based ethical policies on the migration of health workers: conceptual and practical challenges *Journal of Human Resources for Health,* 1, 8

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatitf, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta

Suh, E., Diener, E., & Fujita, F. (1996). Events and subjective weil-being: only recent events matter. *Journal of Personality and Social Psychology,* 70, 5, 1091-1102

Suryomentaram, K.A. (1997). *Rasa Kemanusiaan*. Jakarta: Yayasan Sedayu

Taylor, S. E., Peplau, L. A, Sears, D. O. (2000). *Social psychology.* New Jersey: Prentice

Tjiptoherijanto, P. (2000). Urbanisasi dan Pengembangan Kota di Indonesia. Diunduh dari i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2723 pada tanggal 18 Desember 2011

Tjiptoherijanto, P. & Harmadi, S.R. (2008). Indonesian migrant workers: analysis of trends, issues, policies, and proposed solutions. *Eropa Seminar on "Governance in a Triptych: Environment, Migration, Peace and Order*, Manila, Philiphina.

Tobing, L. *Kisah Sukses Tenaga Kerja Luar Negeri Indonesia.* Jakarta: YTKI: 2003

Tusaie, K,, Puskar, K., & Sereika, S.M. (2007). A Predictive and moderating model of psychosocial resilience in adolescents. *Journal of Nursing Scholarship*, 39, 1, 54–60.

Veenhoven, R. (1993) *Happiness in nations: Subjective appreciation of life in 56 nations.* Rotterdam: Erasmus University

Vleioras, G. & Bosma, H.A. (2005). Are identity styles important for psychological well-being? *Journal of adolescence*. 28(3): 397-409

Watson, D. (2002). *Positive affectivity: the disposition to experience positive emotional states.* New York: Guilford.

Watson, D., David, J.P., & Suh. (1999). J. Personality, Affectivity, and Coping. dalam C.R. Snyder, *Coping The psychology of what works*. New York Oxford: Oxford University Press.

White, L.B. (2004). The psychological well-being and academic achievement of children raised by single parents. *Thesis. University of Wisconsin-Stout.* http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2004/2004whitel.pdf Diunduh pada tanggal 15 Desember 2011.

Wiggfield, A. & Eccles, J.S. (2008). Expectancy—value theory of achievement motivation. *Contemporary Educational Psychology,* 25, 68-81.

Witmer, J.M., & Sweeney, T.J. (1992). A holistic model of wellness and prevention over the life-span. *Journal of Counselling and Development,* 71, 140-148.

Zimmerman. MA. Ramirez-Valles, J.& Maton, KI. (1999). Resilience among urban African American male adolescents: A study of the protective

effects of sociopolitical control on their mental health. *American Journal of Community Psychology*. 27, 6.

Zullig, K.J., Huebner, E.S., Gilman, R., Patton, J.M., & Murray, K.A. (2005). Validation of the brief multidimensional students' life satisfaction scale among college students. *American Journal of Health Behaviour,* 29, 206–214.

Zullig, K.J., Valois R.F., & Drane, J.W., (2005). Adolescent distinctions between quality of life and self-rated health in quality of life research. *Health and Quality of Life Outcomes*, 3:64

Wawancara via email dengan alamat nuruljannah@yahoo.com bersama tiga TKI di Hongkong, yaitu : Umi Rosyidah, Munawaroh, dan Titin.

Wawancara dengan sejumlah TKW di ruang pemeriksaan kesehatan di Klinik kawasan Kampung Melayu

LAMPIRAN A

INSTRUMEN PENELITIAN

Kepada

Yth. Ibu/mbak Tenaga Kerja Indonesia

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Salam sejahtera

Saya adalah mahasiswa Program Pascasarjana Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI yang saat ini sedang melakukan penelitian sebagai bagian dari penyelesaian disertasi saya. Saya melampirkan angket dan mengharap bantuan Ibu/mbak untuk mengisi angket tersebut.

Jawaban dalam angket ini tidak ada yang salah atau benar, Ibu/mbak bebas menentukan jawaban yang paling sesuai. Jawaban angket ini juga tidak berkaitan sama sekali dengan penilaian terhadap pekerjaan yang sedang atau akan dijalani, dan terjamin kerahasiaannya, karena hanya dipakai untuk kepentingan penelitian ini saja.

Mohon dibaca terlebih dahulu petunjuk pengisian angket ini, dan setelah selesai mengisi harap diteliti kembali agar tidak ada pernyataan yang terlewati. Saya berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi tenaga kerja wanita yang bekerja diluar negeri, dan pemerintah pada umumnya.

Demikian disampaikan, atas kerjasamanya saya ucapakan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Hormat saya,

Dra.ANIZAR RAHAYU,M.si

DATA PERSONAL

1. Nama Panggilan :

2. Usia :
   a. 15-20 thn b. 21-25 thn c. 26-30 thn d. 31-35 thn e. 36-40 thn
   f. Diatas 40 thn

3. Pendidikan terakhir (Lulus) :
   a. SD b. SMP/Sederajat c. SMA/ Sederajat d. Perguruan Tinggi

4. Status perkawinan : a. Gadis b. Kawin c. Janda

5. Jumlah anak : a. 1 b. 2 c. 3 d. Lebih dari 3

6. Suku Bangsa :
   a. Jawa b. Sunda c. Madura d. Lampung e. NTT f. Lainnya (Sebutkan)..... g. Campuran (Sebutkan).....

7. Bekerja sebagai TKW kali ini merupakan keberangkatan yang ke .....
   a. 1 b. 2 c. 3 d. Lebih dari 3

8. Negara tujuan : a. Taiwan b. Hongkong c. Singapura d. Malaysia/ Brunei

9. Bekerja sebagai apa? a. PRT b. Merawat orang tua c. Merawat bayi/ anak
   d. Lainnya (Sebutkan).....

10. Upah yang ditawarkan (dalam rupiah):
    a. 3-4 juta b. 4-5 juta c. 5-6 juta d. 6-7 juta

11. Rencananya akan digunakan untuk apa?
    a. Sekolah anak b. Beli rumah/ sawah/ ternak c. Modal usaha d.Bantu orang tua/ keluarga e. Perhiasan/ elektronik f. Lain-lain (Sebutkan).....

12. Hasil kerja yang lalu di pergunakan untuk apa?
    a. Sekolah anak b. Beli rumah/ sawah/ ternak c. Modal usaha d.Bantu orang tua/ keluarga e. Perhiasan/ elektronik f. Lain-lain (Sebutkan).....

13. Keberangkatan terakhir sudah berapa lama?
    a. 1 - 6 bulan b.7 - 12 bulan c. 13 - 18 bulan d. 19 - 24 bulan
    e. Lebih dari 2 tahun

BAGIAN PERTAMA

Berikut ini ada sejumlah pernyataan yang menunjukkan kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan kehidupan / perasaan anda. Angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, atau 7 untuk menunjukkan kesesuaian kondisi dan penilaian anda terhadap pernyataan di sebelah kiri dan kanan. Semakin mendekati angka 1 berarti penilaian terhadap kehidupan / perasaan anda semakin sesuai dengan pernyataan di sebelah kiri. Sebaliknya, jika pilihan anda semakin mendekati angka 7, berarti penilaian anda semakin sesuai dan setuju dengan pernyataan di sebelah kanan. Angka 4 adalah angka dimana anda memilih netral tidak ke kanan atau tidak ke kiri.

Pilihlah pernyataan berikut ini dengan melingkari satu angka.

Contoh :

SAYA MERASA HIDUP SAYA....

Mengecewakan	1	2	3	4	5	6	7	Memuaskan

Jika anda melingkari angka 1, berarti anda merasa hidup anda ***sangat mengecewakan.***

Jika anda melingkari angka 2, berarti anda merasa hidup anda ***mengecewakan.***

Jika anda melingkari angka 3, berarti anda merasa hidup anda ***agak mengecewakan.***

Jika anda melingkari angka 4, berarti anda merasa hidup anda tidak ***mengecewakan*** *dan tidak pula* ***memuaskan****.*

Jika anda melingkari angka 5, berarti anda merasa hidup anda ***agak memuaskan****.*

Jika anda melingkari angka 6, berarti anda merasa hidup anda ***memuaskan.***

Jika anda melingkari angka 7, berarti anda merasa hidup anda ***sangat memuaskan****.*

BAGIAN PERTAMA (KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF)

Selama bekerja sebagai TKW di luar negeri:

NO	PERNYATAAN		
1	Mengecewakan	Kehidupan saya secara umum 1 2 3 4 5 6 7	Memuaskan
2	Menyenangkan	Pekerjaan saya sebagai TKW 1 2 3 4 5 6 7	Membosankan
3	Menyedihkan	Kehidupan perkawinan/ keluarga saya 1 2 3 4 5 6 7	Membahagiakan
4	Akrab	Hubungan saya dengan teman 1 2 3 4 5 6 7	Sering bertengkar
5	Sering ogah-ogahan	Tugas sehari-hari, saya kerjakan dengan.... 1 2 3 4 5 6 7	Semangat
6	Tidak tertarik	Dalam menghadapi tugas-tugas baru, saya merasa... 1 2 3 4 5 6 7	Tertarik/ tertantang
7	Membanggakan	Banyak pengalaman hidup saya yang.... 1 2 3 4 5 6 7	Memalukan
8	Sering merasa bersalah	Bekerja ke luar negeri meninggalkan keluarga, membuat saya.... 1 2 3 4 5 6 7	Merasa benar, karena ini jalan terbaik
9	Menjadi beban keluarga	Di dalam keluarga, saya merasa bahwa saya.... 1 2 3 4 5 6 7	Memberi manfaat kepada keluarga
10	Tetap santai	Kesulitan yang bertubi-tubi, membuat saya... 1 2 3 4 5 6 7	Tertekan
11	Cemas, khawatir	Menghadapi masa depan, saya merasa... 1 2 3 4 5 6 7	besar hati

BAGIAN KEDUA

Berikut ini ada sejumlah pernyataan yang menunjukkan kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan kehidupan / perasaan anda. Angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, atau 7 untuk menunjukkan kesesuaian kondisi dan penilaian anda terhadap pernyataan di sebelah kiri dan kanan. Semakin mendekati angka 1 berarti penilaian terhadap kehidupan / perasaan anda semakin sesuai dengan pernyataan di sebelah kiri. Sebaliknya, jika pilihan anda semakin mendekati angka 7, berarti penilaian anda semakin sesuai dan setuju dengan pernyataan di sebelah kanan. Angka 4 adalah angka dimana anda memilih netral tidak ke kanan atau tidak ke kiri.

Pilihlah pernyataan berikut ini dengan melingkari satu angka.

Contoh :

KETIKA MENGALAMI KESULITAN, SAYA....

Menyelesaikan sendiri	1	2	3	4	5	6	7	Meminta bantuan orang lain

Jika anda melingkari angka 1, berarti anda ***sangat sering menyelesaikan sendiri.***

Jika anda melingkari angka 2, berarti anda ***sering menyelesaikan sendiri****.*

Jika anda melingkari angka 3, berarti anda ***agak sering menyelesaikan sendiri.***

Jika anda melingkari angka 4, berarti kadang – kadang anda ***menyelesaikan sendiri****, kadang-kadang* ***meminta bantuan orang lain****.*

Jika anda melingkari angka 5, berarti anda ***agak sering meminta bantuan orang lain****.*

Jika anda melingkari angka 6, berarti anda ***sering meminta bantuan orang lain****.*

Jika anda melingkari angka 7, berarti anda ***sangat sering meminta bantuan orang lain.***

BAGIAN KEDUA (KOPING KULTURAL)

Selama bekerja sebagai TKW di luar negeri

NO	PERNYATAAN		
1	Selesaikan sendiri	Ketika mengalami kesulitan, saya... 1 2 3 4 5 6 7	Biasa meminta bantuan orang tua
2	Lembur kerja	Hari-hari libur sering saya pergunakan untuk.... 1 2 3 4 5 6 7	Curhat dengan sesama TKW untuk berbagi suka duka
3	Bersama keluarga / orang yang kita percaya	Persoalan-persoalan sulit akan tuntas bila ditangani.... 1 2 3 4 5 6 7	Sendiri
4	Mencoba menangani sendiri	Ketika mengalami masalah di tempat kerja, saya... 1 2 3 4 5 6 7	Secepatnya melaporkan kepada agen
5	Bila dibiarkan /dilupakan, akan hilang dengan sendirinya	Menurut saya, problem hidup.... 1 2 3 4 5 6 7	Harus dihadapi
6	Ceritakan kepada teman / keluarga	Kesedihan yang saya alami, biasanya saya.... 1 2 3 4 5 6 7	Rahasiakan dari siapapun
7	Tetap bekerja seolah tidak terjadi sesuatu	Pada saat rindu dengan keluarga, saya atasi dengan.... 1 2 3 4 5 6 7	SMS / bermain game / makan untuk melupakan
8	Diri sendiri	Saya berpendapat, bahwa keberhasilan hidup tergantung.... 1 2 3 4 5 6 7	Nasib
9	Tidak yakin dapat menyelesaikan kontrak kerja	Bekerja ke luar negeri banyak tantangan, saya.... 1 2 3 4 5 6 7	Yakin dapat menyelesaikan kontrak kerja
10	Galau	Disaat sulit mencari jalan keluar dari masalah, biasanya saya.... 1 2 3 4 5 6 7	Bisa tetap bersantai dengan musik / film / hiburan

BAGIAN KETIGA (KEPRIBADIAN)

Pernyataan di bawah ini menggambarkan bagaimana Ibu/Sdri menilai diri sendiri. Pilihlah angka 1,2,3,4 atau 5 untuk menunjukan kesesuaian atau ketidaksesuaian kondisi Ibu/Sdri dengan pernyataan berikut ini.

1 = sangat tidak sesuai
2 = tidak sesuai
3 = agak sesuai
4 = sesuai
5 = sangat sesuai

Saya adalah seseorang yang….

NO	ITEM	PILIHAN JAWABAN				
1	Suka bicara/berteman	1	2	3	4	5
2	Mudah merasa bersedih	1	2	3	4	5
3	Memiliki banyak ide baru	1	2	3	4	5
4	Selalu ingin tahu banyak hal	1	2	3	4	5
5	Mudah panik	1	2	3	4	5
6	Cerdik, pemikir yang mendalam	1	2	3	4	5
7	Semangat dan banyak minat	1	2	3	4	5
8	Mudah merasa khawatir	1	2	3	4	5
9	Tidak mudah marah	1	2	3	4	5
10	Mudah menerima masukan/nasihat	1	2	3	4	5
11	Sering gelisah / tidak tenang	1	2	3	4	5
12	Pemalu	1	2	3	4	5
13	Menyukai kegiatan rutin	1	2	3	4	5
14	Mudah bergaul	1	2	3	4	5
15	Menyukai seni/sastra	1	2	3	4	5

BAGIAN KEEMPAT (MODAL PSIKOLOGIS)

Pernyataan di bawah ini menggambarkan bagaimana Ibu/Sdri menilai diri sendiri. Pilihlah angka 1,2,3,4 atau 5 untuk menunjukkan kesesuaian atau ketidaksesuaian kondisi Ibu/Sdri dengan pernyataan berikut.

1 = sangat tidak sesuai **4 = sesuai**
2 = tidak sesuai **5 = sangat sesuai**
3 = agak sesuai

Selama bekerja sebagai TKW diluar negeri ....

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
1	Saya terampil dengan tugas-tugas saya sebagai TKW	1	2	3	4	5
2	Saya dapat menyelesaikan tugas rutin saya, ditengah persoalan yang saya hadapi	1	2	3	4	5
3	Saya tidak mau menangani tugas baru yang belum pernah saya kerjakan	1	2	3	4	5
4	Saya sudah merencanakan masa depan saya	1	2	3	4	5
5	Saya mempunyai banyak cara untuk dapat meraih cita-cita saya	1	2	3	4	5
6	Menurut saya lebih baik banting tulang di negeri sendiri daripada bekerja di negeri orang	1	2	3	4	5
7	Saat ini saya merasa yakin akan berhasil meraih sukses dalam pekerjaan dan kehidupan saya	1	2	3	4	5
8	Saya dapat mengatur diri saya agar tetap tabah / kuat dalam kesulitan yang saya alami	1	2	3	4	5
9	Saya tidak menyesali kegagalan yang saya alami, itu adalah pengalaman berharga menuju sukses	1	2	3	4	5
10	Saya dapat menghadapi kesulitan karena saya biasa hidup dalam kesusahan	1	2	3	4	5
11	Saya dapat melihat hal-hal positif dari kegagalan yang pernah saya alami	1	2	3	4	5
12	Saya pesimis / mengkhawatirkan masa depan anak/ keluarga saya	1	2	3	4	5

BAGIAN KELIMA (DUKUNGAN SOSIAL)

Pernyataan di bawah ini menggambarkan bagaimana Ibu/Sdri menilai diri sendiri dalam hubungannya dengan keluarga, teman serta pihak lain yang berhubungan dengan Ibu/Sdri saat ini. Pilihlah angka 1,2,3,4 atau 5 untuk menunjukkan kesesuaian atau ketidaksesuaian kondisi Ibu/Sdri dengan pernyataan berikut.

1 = sangat tidak sesuai **4 = sesuai**
2 = tidak sesuai **5 = sangat sesuai**
3 = agak sesuai

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN				
1	Saya merasa kurang diperhatikan oleh keluarga saya	1	2	3	4	5
2	Orang tua saya mendukung keinginan saya bekerja ke luar negeri	1	2	3	4	5
3	Ketika akan berangkat ke luar negeri, saya mendapat bantuan uang dari saudara	1	2	3	4	5
4	Berita dari orang tua/ anak sering membuat saya kurang konsentrasi dalam bekerja	1	2	3	4	5
5	Banyak teman menengok saya, saat saya sakit di tempat kerja	1	2	3	4	5
6	Saya merasa kurang diterima dalam pergaulan dengan teman-teman TKW	1	2	3	4	5
7	Teman TKW sulit meminjamkan uangnya ketika saya membutuhkan	1	2	3	4	5
8	Saya banyak memperoleh informasi yang saya butuhkan dari teman-teman TKW	1	2	3	4	5
9	Saya merasa nyaman bekerja dibawah Agensi saya	1	2	3	4	5
10	Dengan bekal yang diberikan oleh PJTKI, saya merasa percaya diri bekerja di luar negeri	1	2	3	4	5
11	Majikan saya tidak mau membantu keuangan ketika saya jatuh sakit ditempat kerja	1	2	3	4	5
12	Pemerintah cukup memberi informasi penting selama saya bekerja di luar negeri.	1	2	3	4	5

LAMPIRAN B

REALIABILITAS ALAT UKUR

1. RELIABILITAS SKALA KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.875	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	34.0167	45.271	.628	.861
VAR00002	33.6333	47.863	.649	.859
VAR00003	33.4333	47.877	.809	.852
VAR00004	33.4500	50.794	.482	.870
VAR00005	34.0833	47.637	.518	.870
VAR00006	34.5500	51.065	.434	.873
VAR00007	33.6167	46.681	.745	.853
VAR00008	34.1833	49.373	.481	.871
VAR00009	34.1500	51.621	.335	.880
VAR00010	33.6167	47.529	.738	.854
VAR00011	33.6000	47.973	.702	.856

2. RELIABILITAS SKALA KOPING KULTURAL

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	33.7667	30.623	.689	.855
VAR00002	34.2000	27.959	.660	.856
VAR00003	34.0000	29.186	.861	.843
VAR00004	34.3333	30.362	.459	.874
VAR00005	33.9167	30.722	.606	.860
VAR00006	33.8500	32.604	.482	.869
VAR00007	33.8167	31.576	.597	.862
VAR00008	33.8667	29.779	.665	.855
VAR00009	34.3000	28.993	.536	.868
VAR00010	34.1500	30.265	.547	.864

3. RELIABILITAS SKALA KEPRIBADIAN

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	87.2500	149.784	.246	.885
VAR00002	87.3667	148.270	.308	.884
VAR00003	87.3333	147.853	.435	.881
VAR00004	87.5333	145.880	.542	.879
VAR00005	87.4500	147.065	.529	.880
VAR00006	87.3500	143.418	.594	.878
VAR00007	87.2167	144.783	.629	.878
VAR00008	87.2167	146.681	.398	.882
VAR00009	87.4000	146.990	.423	.881
VAR00010	87.5667	145.843	.404	.881
VAR00011	87.1833	146.966	.456	.881
VAR00012	87.7167	145.901	.426	.881
VAR00013	87.7500	144.530	.426	.881
VAR00014	88.1333	141.338	.291	.890
VAR00015	88.2500	136.733	.540	.878

4. RELIABILITAS SKALA MODAL PSIKOLOGI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.863	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	43.9667	23.931	.517	.855
VAR00002	43.9167	23.671	.705	.843
VAR00003	43.9833	23.440	.644	.846
VAR00004	44.0500	24.489	.615	.849
VAR00005	44.0667	23.860	.545	.853
VAR00006	44.0667	23.453	.605	.848
VAR00007	43.8667	24.931	.488	.856
VAR00008	43.9667	24.812	.427	.860
VAR00009	43.9333	23.453	.611	.848
VAR00010	44.2167	24.986	.409	.862
VAR00011	44.0000	25.661	.420	.860
VAR00012	44.3333	23.989	.562	.851

5. RELIABILITAS SKALA DUKUNGAN SOSIAL

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.735	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	51.3667	20.270	.428	.717
VAR00002	51.4667	18.829	.500	.703
VAR00003	51.4333	20.385	.327	.723
VAR00004	51.6667	19.650	.411	.714
VAR00005	51.4333	20.351	.257	.730
VAR00006	51.5333	19.101	.498	.705
VAR00007	51.4167	19.739	.449	.712
VAR00008	51.1333	20.253	.313	.724
VAR00009	51.5667	19.741	.342	.721
VAR00010	51.6833	19.915	.209	.740
VAR00011	51.2833	20.105	.383	.718
VAR00012	51.8667	19.304	.374	.717

LAMPIRAN C
UJI EXPLORATORY FACTOR ANALYSIS PADA INSTRUMENT MODAL PSIKOLOGIS

Konfirmasi terhadap item dan faktor yang terbentuk, untuk mengetahui jumlah dimensi dari modal psikologis. Dari 12 item, menghasilkan 4 faktor.

Eigenvalue Modal Psikologis

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Var	Cum%	Total	% of Var	Cum %
1	3,643	30,359	30,359	3,643	30,359	30,359
2	1,747	14,560	44,919	1,747	14,560	44,919
3	1,231	10,256	55,175	1,231	10,256	55,175
4	1,003	8,359	63,534	1,003	8,359	63,534
5	0,907	7,554	71,088			
6	0,808	6,737	77,826			
7	0,680	5,671	83,497			
8	0,509	4,244	87,741			
9	0,437	3,644	91,385			
10	0,402	3,349	94,734			
11	0,362	3,019	97,753			
12	0,270	2,247	100,000			

Dengan kriteria *eigenvalue* lebih besar dari satu terdapat 4 buah yakni 3,643, 1,747, 1,231 dan 1,003. Tetapi dimensi yang dapat digunakan hanya 3 dimensi. Selanjutnya dilakukan rotasi dengan hasil :

Rotasi Dimensi Modal Psikologis

Item	Component				Keterangan
	1	2	3	4	
Item-1	0,697	0,262	-0,071	-0,073	Dimensi-1
Item-2	0,265	0,564	0,480	-0,053	Tidak digunakan
Item-3	0,139	-0,024	-0,160	-0,847	Tidak digunakan
Item-4	0,590	0,399	-0,305	0,426	Tidak digunakan
Item-5	0,819	0,044	0,083	0,032	Dimensi-1
Item-6	0,125	0,847	0,144	-0,039	Dimensi-2
Item-7	0,805	-0,034	0,182	0,036	Dimensi-1
Item-8	0,030	0,846	0,076	0,253	Dimensi-2
Item-9	0,611	0,115	0,438	-0,071	Dimensi-1
Item-10	0,173	0,132	0,376	0.478	Tidak digunakan
Item-11	0,235	0,105	0,533	0.209	Dimensi-3
Item-12	-0,094	0,103	0,745	0.144	Dimensi-3

Hasil :
Dimensi 1 : Item 1, 5, 7 dan 9
2 : Item 6 dan 8
3 : Item 11 dan 12
Item 2, 3, 4 dan 10 tidak digunakan
Dengan mempertimbangkan isi dan pengertiannya, nama dimensi adalah :
Dimensi 1 harapan, kedua resiliensi dan ketiga optimisme

LAMPIRAN D

Hasil Analisis Uji Model Penelitian

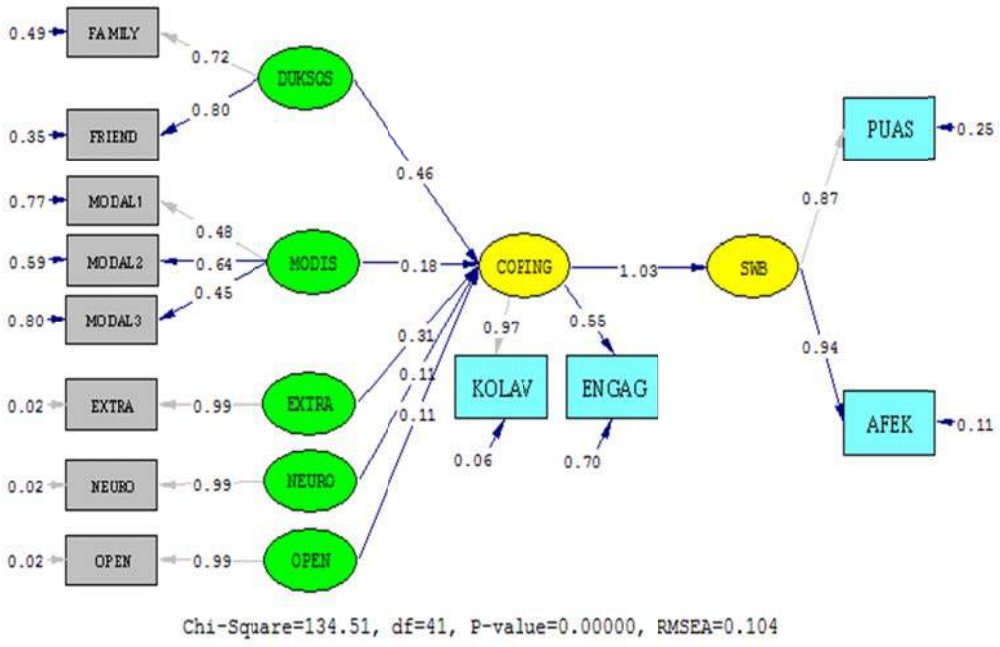

Model awal hubungan struktural

DATE: 9/17/2015
TIME: 19:05

L I S R E L 8.80

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
Scientific Software International, Inc.
7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100
Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.
Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140
Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2006
Use of this program is subject to the terms specified in the
Universal Copyright Convention.
Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file D:\MyOtherWork\CIBUBUR JAMBORE\ZRiset TKI\LISEREL OLAH DATA\NEW ANALISIS MEI 1\MODEL4 sept15.LS8:

```
ANALISIS DUKSOS, MODIS & KEPRIBADIAN TERHADAP SWB, COPING SEBAGAI MEDIATOR
DA NI=13 NO=212 MA=PM
LA
PUAS AFEK KOLAV ENGAG EXTRA NEURO OPEN
MODAL1 MODAL2 MODAL3 MODAL23
FAMILY FRIEND
PM SY FI=DATA2.COR
SE
ENGAG PUAS AFEK FAMILY FRIEND MODAL1 MODAL2 MODAL3
EXTRA NEURO OPEN/
MO NY=3 NE=2 NX=8 NK=5 GA=FU,FI BE=FU,FI TD=SY TE=SY
LE
COPING SWB
LK
DUKSOS MODIS EXTRA NEURO OPEN
FR LY 2 2 LX 2 1 LX 4 2 LX 5 2
```

```
VA 1 LY 1 1 LY 3 2 LX 1 1 LX 3 2 LX 6 3 LX 7 4 LX 8 5
FR GA 1 1 GA 1 2 GA 1 3 GA 1 4 GA 1 5
FR BE 2 1
VA 0.02 TD 6 6 TD 7 7 TD 8 8 TE 1 1
FI TD 6 6 TD 7 7 TD 8 8 TE 1 1
FR GA 2 3 GA 2 1 TD 3 1 TH 3 3 TD 7 5 TH 1 3 TD 7 1 TH 4 2 LX 4 3
PD
OU SS PC EF FS TV MI AD=OFF IT=1000
```

ANALISIS DUKSOS, MODIS & KEPRIBADIAN TERHADAP SWB, COPING SEBAGAI MEDIATOR

Number of Input Variables 13
Number of Y - Variables 3
Number of X - Variables 8
Number of ETA - Variables 2
Number of KSI - Variables 5
Number of Observations 212

ANALISIS DUKSOS, MODIS & KEPRIBADIAN TERHADAP SWB, COPING SEBAGAI MEDIATOR

Correlation Matrix

	ENGAG	PUAS	AFEK	FAMILY	FRIEND	MODAL1
ENGAG	1.00					
PUAS	0.52	1.00				
AFEK	0.54	0.82	1.00			
FAMILY	0.28	0.51	0.48	1.00		
FRIEND	0.33	0.41	0.54	0.58	1.00	
MODAL1	0.16	0.14	0.04	-0.17	0.07	1.00
MODAL2	0.27	0.24	0.17	0.08	0.20	0.32
MODAL3	0.06	0.18	0.19	0.13	0.11	0.26
EXTRA	0.33	0.58	0.63	0.33	0.25	0.18
NEURO	0.22	0.50	0.61	0.33	0.36	-0.02
OPEN	0.24	0.42	0.47	0.26	0.18	-0.06

Correlation Matrix

	MODAL2	MODAL3	EXTRA	NEURO	OPEN
MODAL2	1.00				

MODAL3	0.25	1.00			
EXTRA	0.01	0.14	1.00		
NEURO	-0.10	0.16	0.72	1.00	
OPEN	-0.23	-0.06	0.71	0.75	1.00

	COPING	SWB
COPING	- -	- -
SWB	0.21	- -
	(0.05)	
	4.23	

GAMMA

	DUKSOS	MODIS	EXTRA	NEURO	OPEN
COPING	0.34	0.58	0.09	-0.26	0.33
	(0.17)	(0.32)	(0.18)	(0.16)	(0.14)
	2.02	1.98	0.51	-1.67	2.31
SWB	0.64	- -	0.39	- -	- -
	(0.09)		(0.05)		
	6.80		7.44		

Covariance Matrix of ETA and KSI

	COPING	SWB	DUKSOS	MODIS	EXTRA	NEURO
COPING	0.98					
SWB	0.52	0.93				
DUKSOS	0.28	0.57	0.61			
MODIS	0.18	0.20	0.14	0.24		
EXTRA	0.33	0.65	0.30	0.18	0.98	
NEURO	0.22	0.61	0.43	0.04	0.73	1.00
OPEN	0.24	0.48	0.24	-0.05	0.71	0.76

Covariance Matrix of ETA and KSI

	OPEN
OPEN	0.98

PHI

	DUKSOS	MODIS	EXTRA	NEURO	OPEN
DUKSOS	0.61				
	(0.11)				
	5.68				
MODIS	0.14	0.24			
	(0.04)	(0.07)			
	3.50	3.26			
EXTRA	0.30	0.18	0.98		
	(0.07)	(0.06)	(0.10)		
	4.55	2.99	10.07		
NEURO	0.43	0.04	0.73	1.00	
	(0.07)	(0.05)	(0.09)	(0.10)	
	6.15	0.72	8.59	10.26	
OPEN	0.24	-0.05	0.71	0.76	0.98
	(0.06)	(0.05)	(0.08)	(0.09)	(0.10)
	3.74	-0.88	8.43	8.86	10.07

PSI

Note: This matrix is diagonal.

COPING	SWB
0.73	0.20
(0.08)	(0.04)
9.19	4.56

Squared Multiple Correlations for Structural Equations

COPING	SWB
0.25	0.79

Squared Multiple Correlations for Reduced Form

COPING	SWB
0.25	0.75

Reduced Form

DUKSOS	MODIS	EXTRA	NEURO	OPEN

```
COPING      0.34      0.58      0.09     -0.26      0.33
        (0.17)    (0.32)    (0.18)    (0.16)    (0.14)
         2.02      1.98      0.51     -1.67      2.31
  SWB      0.72      0.12      0.41     -0.06      0.07
        (0.10)    (0.08)    (0.07)    (0.03)    (0.04)
         6.99      1.98      6.15     -1.72      2.02

    THETA-EPS

        ENGAG      PUAS      AFEK
      --------  --------  --------
         0.02      0.29      0.06
                (0.03)    (0.03)
                 8.44      1.95

    Squared Multiple Correlations for Y - Variables

        ENGAG      PUAS      AFEK
      --------  --------  --------
         0.98      0.71      0.94

    THETA-DELTA-EPS

        ENGAG      PUAS      AFEK
      --------  --------  --------
FAMILY      - -       - -     -0.12
                        (0.03)
                         -3.84
FRIEND      - -       - -       - -
MODAL1      - -       - -     -0.12
                        (0.03)
                         -3.92
MODAL2      - -      0.10       - -
                (0.03)
                 3.03
MODAL3      - -       - -       - -
 EXTRA      - -       - -       - -
 NEURO      - -       - -       - -
  OPEN      - -       - -       - -

    THETA-DELTA

        FAMILY    FRIEND    MODAL1    MODAL2    MODAL3     EXTRA
```

```
       --------   --------   --------   --------   --------   --------
FAMILY      0.37
         (0.07)
          4.94
FRIEND       - -      0.48
                  (0.06)
                   8.07
MODAL1     -0.26       - -      0.74
         (0.05)              (0.08)
         -5.04               8.73
MODAL2       - -       - -       - -      0.59
                                 (0.09)
                                  6.50
MODAL3       - -       - -       - -       - -      0.81
                                        (0.09)
                                         9.33
 EXTRA       - -       - -       - -       - -       - -      0.02
 NEURO     -0.13       - -       - -       - -      0.13       - -
         (0.04)                            (0.04)
         -3.57                              3.37
  OPEN       - -       - -       - -       - -       - -       - -

    THETA-DELTA

         NEURO      OPEN
       --------   --------
 NEURO      0.02
  OPEN       - -      0.02

    Squared Multiple Correlations for X - Variables

         FAMILY     FRIEND     MODAL1     MODAL2     MODAL3      EXTRA
       --------   --------   --------   --------   --------   --------
          0.63       0.52       0.24       0.40       0.19       0.98

    Squared Multiple Correlations for X - Variables

         NEURO      OPEN
       --------   --------
          0.98       0.98
```

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 23
Minimum Fit Function Chi-Square = 31.85 (P = 0.10)
Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 31.48 (P = 0.11)
Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 8.48
90 Percent Confidence Interval for NCP = (0.0 ; 27.32)

Minimum Fit Function Value = 0.15
Population Discrepancy Function Value (F0) = 0.040
90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.0 ; 0.13)
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.042
90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.0 ; 0.075)
P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.62

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 0.56
90 Percent Confidence Interval for ECVI = (0.52 ; 0.65)
ECVI for Saturated Model = 0.63
ECVI for Independence Model = 7.63

Chi-Square for Independence Model with 55 Degrees of Freedom = 1587.55
Independence AIC = 1609.55
Model AIC = 117.48
Saturated AIC = 132.00
Independence CAIC = 1657.47
Model CAIC = 304.81
Saturated CAIC = 419.53

Normed Fit Index (NFI) = 0.98
Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.99
Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.41
Comparative Fit Index (CFI) = 0.99
Incremental Fit Index (IFI) = 0.99
Relative Fit Index (RFI) = 0.95

Critical N (CN) = 276.81

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.034
Standardized RMR = 0.034
Goodness of Fit Index (GFI) = 0.97
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.92
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.34

ANALISIS DUKSOS, MODIS & KEPRIBADIAN TERHADAP SWB, COPING SEBAGAI MEDIATOR

Standardized Solution

LAMBDA-Y

	COPING	SWB
ENGAG	0.99	- -
PUAS	- -	0.84
AFEK	- -	0.96

LAMBDA-X

	DUKSOS	MODIS	EXTRA	NEURO	OPEN
FAMILY	0.78	- -	- -	- -	- -
FRIEND	0.72	- -	- -	- -	- -
MODAL1	- -	0.49	- -	- -	- -
MODAL2	- -	0.68	-0.24	- -	- -
MODAL3	- -	0.44	- -	- -	- -
EXTRA	- -	- -	0.99	- -	- -
NEURO	- -	- -	- -	1.00	- -
OPEN	- -	- -	- -	- -	0.99

BETA

	COPING	SWB
COPING	- -	- -
SWB	0.22	- -

GAMMA

	DUKSOS	MODIS	EXTRA	NEURO	OPEN
COPING	0.27	0.29	0.09	-0.27	0.33
SWB	0.52	- -	0.40	- -	- -

Correlation Matrix of ETA and KSI

	COPING	SWB	DUKSOS	MODIS	EXTRA	NEURO
COPING	1.00					
SWB	0.55	1.00				
DUKSOS	0.36	0.76	1.00			
MODIS	0.37	0.42	0.38	1.00		
EXTRA	0.34	0.68	0.39	0.36	1.00	
NEURO	0.22	0.63	0.55	0.08	0.74	1.00
OPEN	0.24	0.50	0.30	-0.10	0.73	0.77

Correlation Matrix of ETA and KSI

	OPEN
OPEN	1.00

PSI
Note: This matrix is diagonal.

COPING	SWB
0.75	0.21

Regression Matrix ETA on KSI (Standardized)

	DUKSOS	MODIS	EXTRA	NEURO	OPEN
COPING	0.27	0.29	0.09	-0.27	0.33
SWB	0.58	0.06	0.42	-0.06	0.07

ANALISIS DUKSOS, MODIS & KEPRIBADIAN TERHADAP SWB, COPING SEBAGAI MEDIATOR

Total and Indirect Effects *(T-Score)*

Total Effects of KSI on ETA

	DUKSOS	MODIS	EXTRA	NEURO	OPEN
COPING	0.34	0.58	0.09	-0.26	0.33
	(0.17)	(0.32)	(0.18)	(0.16)	(0.14)
	2.02	**1.98**	**0.51**	**-1.67**	**2.31**
SWB	0.72	0.12	0.41	-0.06	0.07

	(0.10)	(0.08)	(0.07)	(0.03)	(0.04)
	6.99	**1.98**	**6.15**	**-1.72**	**2.02**

Indirect Effects of KSI on ETA

	DUKSOS	MODIS	EXTRA	NEURO	OPEN
COPING	- -	- -	- -	- -	- -
SWB	0.07	0.12	0.02	-0.06	0.07
	(0.03)	(0.08)	(0.04)	(0.03)	(0.04)
	2.16	**1.98**	**0.51**	**-1.72**	**2.02**

Total Effects of ETA on ETA

	COPING	SWB
COPING	- -	- -
SWB	0.21	- -
	(0.05)	
	4.23	

Largest Eigenvalue of B*B' (Stability Index) is 0.046

Total Effects of ETA on Y

	COPING	SWB
ENGAG	1.00	- -
PUAS	0.19	0.87
	(0.05)	(0.05)
	4.14	17.96
AFEK	0.21	1.00
	(0.05)	
	4.23	

Indirect Effects of ETA on Y

	COPING	SWB
ENGAG	- -	- -
PUAS	0.19	- -
	(0.05)	
	4.14	

AFEK	0.21	- -
	(0.05)	
	4.23	

Total Effects of KSI on Y

	DUKSOS	MODIS	EXTRA	NEURO	OPEN
ENGAG	0.34	0.58	0.09	-0.26	0.33
	(0.17)	(0.32)	(0.18)	(0.16)	(0.14)
	2.02	1.98	0.51	-1.67	2.31
PUAS	0.62	0.11	0.35	-0.05	0.06
	(0.09)	(0.07)	(0.06)	(0.03)	(0.03)
	6.98	1.98	5.97	-1.71	2.00
AFEK	0.72	0.12	0.41	-0.06	0.07
	(0.10)	(0.08)	(0.07)	(0.03)	(0.04)
	6.99	1.98	6.15	-1.72	2.02

ANALISIS DUKSOS, MODIS & KEPRIBADIAN TERHADAP SWB, COPING SEBAGAI MEDIATOR

Standardized Total and Indirect Effects

Standardized Total Effects of KSI on ETA *(sumbangan)*

	DUKSOS	MODIS	EXTRA	NEURO	OPEN
COPING	0.27	0.29	0.09	-0.27	0.33
SWB	0.58	0.06	0.42	-0.06	0.07

LAMPIRAN E

DATA DEMOGRAFI

SWB * USIA

SWB

USIA	Mean	N	Std. Deviation
0	48.15	27	8.197
1	50.28	62	9.267
2	49.87	71	8.784
3	50.78	41	8.762
4	49.43	11	10.725
Total	49.92	212	8.905

SWB * PENDD

SWB

PENDD	Mean	N	Std. Deviation
1	48.52	20	10.381
2	49.84	152	8.662
3	50.93	40	9.164
Total	49.92	212	8.905

SWB * STATUS

SWB

STATUS	Mean	N	Std. Deviation
1	48.91	44	9.120
2	49.65	126	8.603
3	51.83	42	9.498
Total	49.92	212	8.905

SWB * JML_ANAK

SWB

JML_ANAK	Mean	N	Std. Deviation
.00	49.12	61	9.414
1.00	50.04	87	8.179
2.00	50.08	51	9.546
3.00	52.36	13	9.073
Total	49.92	212	8.905

SWB

SUKU	Mean	N	Std. Deviation
Jawa	49.99	147	8.522
Sunda	48.99	49	9.801
Lainnya	52.16	16	9.647
Total	49.92	212	8.905

SWB * BERANGKA_KE

SWB

BERANGKA_KE	Mean	N	Std. Deviation
2.00	49.91	124	8.950
3.00	50.08	87	8.860
4.00	38.67	1	.
Total	49.92	212	8.905

SWB * TUJUAN

SWB

TUJUAN	Mean	N	Std. Deviation
Taiwan	49.66	186	8.797
Hongkong	51.94	25	9.793
T	49.39	1	.
Total	49.92	212	8.905

SWB * TUGAS

SWB

TUGAS	Mean	N	Std. Deviation
PRT	49.03	70	9.388
Merawat Ortu	50.56	130	8.725
Menjaga Anak	47.91	9	7.904
Lainnya	49.37	3	9.653
Total	49.92	212	8.905

SWB * GAJI

SWB

GAJI	Mean	N	Std. Deviation
<5 juta	49.41	3	6.545
5 - 6 juta	50.86	149	8.674
6 - 7 juta	47.63	60	9.267
Total	49.92	212	8.905

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PENDD	Between Groups	25.392	81	.313	1.245	.132
	Within Groups	32.721	130	.252		
	Total	58.113	211			
STATUS	Between Groups	32.369	81	.400	.969	.556
	Within Groups	53.612	130	.412		
	Total	85.981	211			
JML_ANAK	Between Groups	64.605	81	.798	1.056	.387
	Within Groups	98.188	130	.755		
	Total	162.792	211			
SUKU	Between Groups	26.042	81	.322	.746	.923
	Within Groups	56.010	130	.431		
	Total	82.052	211			
BERANGKA_KE	Between Groups	20.262	81	.250	.974	.545
	Within Groups	33.375	130	.257		
	Total	53.637	211			
TUJUAN	Between Groups	6.959	81	.086	.735	.933
	Within Groups	15.079	129	.117		
	Total	22.038	210			
TUGAS	Between Groups	32.487	81	.401	1.178	.201
	Within Groups	44.244	130	.340		
	Total	76.731	211			
GAJI	Between Groups	24.593	81	.304	1.710	.003
	Within Groups	23.082	130	.178		
	Total	47.675	211			

UJI REGRESI DEMOGRAFI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.219[a]	.048	.006	8.902	.048	1.130	9	201	.343

a. Predictors: (Constant), GAJI, TUJUAN, PENDD, JML_ANAK, BERANGKA_KE, TUGAS, SUKU, USIA, STATUS

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	805.964	9	89.552	1.130	.343[a]
	Residual	15927.250	201	79.240		
	Total	16733.214	210			

a. Predictors: (Constant), GAJI, TUJUAN, PENDD, JML_ANAK, BERANGKA_KE, TUGAS, SUKU, USIA, STATUS

b. Dependent Variable: SWB

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.659	5.913		7.552	.000
	USIA	.163	.678	.020	.241	.810
	PENDD	1.225	1.193	.072	1.027	.306
	STATUS	.804	1.277	.058	.630	.530
	JML_ANAK	.425	.923	.042	.460	.646
	SUKU	.719	1.042	.050	.691	.491
	BERANGKA_KE	.136	1.305	.008	.104	.917
	TUJUAN	2.069	1.991	.075	1.040	.300
	TUGAS	.358	1.077	.024	.333	.740
	GAJI	-3.074	1.386	-.164	-2.218	.028

a. Dependent Variable: SWB